

SKRIPSI

**MAKNA PENGALAMAN GURU MADRASAH DALAM MENGIKUTI MOOC PINTAR
UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN LITERASI DIGITAL GURU:
STUDI FENOMENOLOGI**

OLEH

AINUN LUTFIYA

NIM.220106110069



**PROGRAM STUDI (S-1) MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

SKRIPSI

**MAKNA PENGALAMAN GURU MADRASAH DALAM MENGIKUTI MOOC PINTAR
UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN LITERASI DIGITAL GURU:
STUDI FENOMENOLOGI**

Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

Ainun Lutfiya

Nim.220106110069

Dosen Pembimbing

Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D

NIP.197906022015032001



PROGRAM STUDI S-1 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

LEMBAR PENGESAHAN


Skripsi dengan judul “Makna Pengalaman Guru Madrasah dalam Mengikuti MOOC PINTAR untuk Penguatan Kompetensi Pedagogik dan Literasi Digital: Studi Fenomenologi” oleh Ainun Lutfiya ini telah dipertahankan didepan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 21 April 2026.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

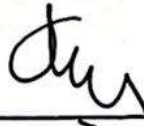
Ketua Sidang:

Kusumadyah Dewi, M.AB
NIP/NIDN: 197201022014112005



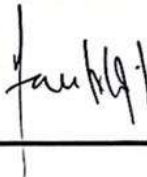
Sekretaris Sidang:

Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D
NIP/NIDN: 197906022015032001



Penguji:

Fantika Febry Puspitasari, M.Pd
NIP/NIDN: 199202052019032015



Dosen Pembimbing:

Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D
NIP/NIDN: 197906022015032001





Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA)
NIP/NIDN: 197308232000031002

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

**MAKNA PENGALAMAN GURU DALAM MENGIKUTI MOOC TERHADAP
PENGUATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN LITERASI DIGITAL GURU:
STUDI FENOMENOLOGIS**

Oleh:

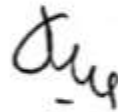
Ainun Lutfiya

NIM. 220106110069

Telah diperiksa dan telah memenuhi persyaratan untuk mengikuti Sidang/Ujian Skripsi.

Demikian surat persetujuan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dosen Pembimbing,



Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D

NIP/NIDN: 197906022015032001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D

NIP/NIDN: 197906022015032001

LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING

Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

10 April 2026

Nota Dinas Pembimbing

Hal : Skripsi Ainun Lutfiya

Lamp : -

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamualaiku Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari sisi isi, Bahasa, maupun Teknik penulisan, dan setelah membaca serta mengoreksi skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ainun Lutfiya
NIM : 220106110069
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Makna Pengalaman Guru Madrasah dalam Mengikuti MOOC PINTAR untuk Penguatan Kompetensi Pedagogik dan Literasi Digital: Studi Fenomenologi

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk disajikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D

NIP.197906022015032001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainun Lutfiya
NIM : 220106110069
Program : Manajemen Pendidikan Islam
Studi
Judul : Makna Pengalaman Guru Madrasah dalam
Skripsi Mengikuti MOOC PINTAR untuk Penguatan
Kompetensi Pedagogik dan Literasi Digital:
Studi Fenomenologi

Saya dengan jujur menyatakan bahwa proposal penelitian ini sepenuhnya merupakan hasil karya asli saya sendiri, dan bukan merupakan salinan atau plagiarisme dari karya tulis atau publikasi yang dibuat oleh orang lain. Selain itu, pendapat atau temuan dari pihak lain yang digunakan dalam proposal ini telah dikutip dan dirujuk sesuai dengan standar etika penulisan ilmiah, serta dicatat dalam daftar pustaka. Apabila terdapat plagiarisme dalam proposal skripsi saya, saya selaku penulis bersedia untuk mempertanggung jawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dengan demikian, pernyataan ini saya buat dengan sadar serta tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 31 Oktober 2025

Hormat saya,



Ainun Lutfiya

NIM.220106110069

HALAMAN PERSEMBAHAN

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Sembah sujud serta Syukur kepada Allah SWT, taburan cinta dan kasih sayangmu telah memberikan kekuatan, dan membekaliku dengan ilmu. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan baik.
2. Bapak dan Ibu tercinta, terima kasih atas doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tulus, dan pengorbanan yang tak terhitung. Aku menyadari bahwa setiap langkah hingga sampai di titik ini tidak pernah lepas dari perjuangan kalian yang rela bekerja sejak pagi hingga larut tanpa banyak keluh, demi mewujudkan mimpi anakmu. Meski Bapak dan Ibu bukan seorang sarjana, namun dari kalianlah aku belajar arti kerja keras, keteguhan, dan harapan. Semoga karya kecil ini menjadi salah satu bentuk bakti dan kebanggaan untuk Bapak dan Ibu, terima kasih untuk segalanya.
3. Kakakku, dan ponakanku tercinta yang paling lucu, terima kasih atas dukungan, perhatian, dan doa yang selalu mengiringi setiap langkahku. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini dan selalu memberikan semangat dengan cara yang sederhana namun berarti. Semoga karya ini dapat menjadi kebanggaan kecil untuk kalian.
4. Teman-teman angkatan seperjuangan Program Studi MPI Angkatan 2022, khususnya MPI Kelas B (USB METAL), terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, serta dukungan yang telah kita lalui bersama. Setiap proses, suka dan duka

selama perkuliahan menjadi kenangan berharga yang tidak akan terlupakan. Terima kasih telah saling menguatkan hingga kita bisa sampai pada titik ini bersama.

5. Teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, mulai dari teman kuliah, teman kelas, teman kamar, teman BESMA, teman volunteer, teman ngopi, teman nugas, teman PKPBA, teman berbagi cerita, teman lintas prodi, teman magang, teman pondok, teman S2, hingga teman yang selalu ada 24/7 mendengarkan setiap keluh kesah saya, serta seluruh kenalan yang telah hadir dalam berbagai fase kehidupan saya. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kebersamaan, dukungan, bantuan, dan perhatian yang kalian berikan, sehingga setiap proses yang saya lalui terasa lebih ringan dan bermakna. Semoga kebaikan kalian semua dibalas dengan kebaikan yang berlipat.
6. Untuk diri saya sendiri, terima kasih telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah hingga sampai di titik ini. Terima kasih telah kuat melewati berbagai proses, keraguan, dan kelelahan, serta tetap berusaha menyelesaikan apa yang telah dimulai. Perjalanan ini tidak mudah, namun kamu berhasil membuktikan bahwa kamu mampu. Semoga ke depan tetap kuat, terus bertumbuh, dan tidak pernah berhenti berusaha menjadi lebih baik.

Aaaamiiinn Ya Rabbal Aalamiin.....

MOTTO

سَعَى مَا إِلَّا لِلْإِنْسَانِ لَيْسَ وَأَنْ

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya."

(QS. An-Najm: 39)

لَكُمْ خَيْرٌ وَهُوَ شَيْئًا تَكْرَهُوا أَنْ وَعَسَىٰ

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia baik bagimu."

(QS. Al-Baqarah: 216)

وُسْعَهَا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يُكَلِّفُ لَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Aku membahayakan nyawa ibu untuk lahir kedunia,

jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya.”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dl	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	’
ذ	dz	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f		

B. Vokal Panjang:

ا = ā

ي = ī

و = ū

C. Vokal Diftong:

يَ = ai

وَ = au

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, hidayah, dan inayah-Nya serta sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang memberikan syafaat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Makna Pengalaman Guru Madrasah dalam Mengikuti MOOC PINTAR untuk Penguatan Kompetensi Pedagogik dan Literasi Digital: Studi Fenomenologi” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Starta 1 (S1) di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Ajaran 2025-2026.

Penulisan skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA., selaku Dekan FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Ulfa Muhayani, M.PP., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan serta ilmu dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Fantika Febry Puspitasari, M.Pd., selaku Dosen Wali yang sudah memberikan bimbingan akademik dan memotivasi selama di bangku perkuliahan.

5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali saya dengan ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan.
6. Bapak Yoga Prasetya, Ibu Lismawarni dan Ibu Ida Nurhayati selaku Guru di MTSN 1 Kota Malang, MTSN 2 Kota Malang dan MTS Al-Amin Kota Malang yang telah meluangkan waktunya untuk membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam menyelesaikan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saya sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Akhir kata, saya berharap semoga Allah SWT senantiasa memberikan Rahmat dan keberkahan bagi semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga pula kita semua selalu mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW di hari kiamat kelak.

Malang, 1 April 2026

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	iv
LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN LATIN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
المخلص.....	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisinalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II.....	16
TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Kajian Teori.....	16
B. Kompetensi Pedagogik Guru.....	22
C. Literasi Digital Guru.....	31
D. Hubungan MOOC PINTAR dengan Kompetensi Pedagogik dan Literasi Digital.....	45

E. Perspektif Al-Qur'an tentang Pengembangan Kompetensi dan Literasi Digital Guru.....	48
F. Kerangka Berfikir.....	53
BAB III.....	57
METODE PENELITIAN.....	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Desain Penelitian.....	59
C. Lokasi Penelitian.....	63
D. Kehadiran Peneliti.....	65
E. Subjek Penelitian.....	65
F. Data dan Sumber Data.....	67
G. Instrumen Penelitian.....	68
H. Teknik Pengumpulan Data.....	69
I. Pengecekan Keabsahan Data.....	73
J. Analisis Data.....	75
K. Prosedur Penelitian.....	77
BAB IV.....	78
HASIL PENELITIAN.....	78
A. Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian.....	78
B. Latar Belakang Keterlibatan Guru dalam Mengikuti MOOC PINTAR....	80
C. Pengalaman Guru dalam Mengikuti Pembelajaran melalui MOOC PINTAR	83
D. Makna Pengalaman MOOC PINTAR dalam Konteks Kompetensi Pedagogik Guru.....	86
E. Persepsi Guru terhadap Peran MOOC PINTAR dalam Membentuk Literasi Digital.....	90
F. Tantangan dan Hambatan Guru dalam Mengikuti MOOC PINTAR.....	93
G. Esensi Makna Pengalaman Guru Mengikuti MOOC PINTAR.....	96
BAB V.....	98
PEMBAHASAN.....	98
A. Pengalaman Guru dalam Mengikuti Program MOOC PINTAR Perspektif Fenomenologis.....	98
B. Makna Pengalaman Guru mengikuti Pelatihan MOOC PINTAR dalam Penguatan Kompetensi Pedagogik.....	103

C. Makna Pengalaman Guru dalam Mengikuti Program MOOC PINTAR sebagai Penguatan Literasi Digital	107
BAB VI	111
PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Implikasi Penelitian	112
C. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	122

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	11
Tabel 2.1 Keterkaitan Nilai Al-Qur'an dengan MOOC PINTAR.....	52
Tabel 3.1 Instrumen Wawancara	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	56
Gambar 3.1 Desain Penelitian	60

ABSTRAK

Lutfiya, Ainun. (2026). *“Makna Pengalaman Guru Madrasah dalam Mengikuti MOOC PINTAR untuk Penguatan Kompetensi Pedagogik dan Literasi Digital: Studi Fenomenologi”* Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing: Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D.

Kata Kunci: MOOC PINTAR, Pengalaman Guru, Kompetensi Pedagogik, Literasi Digital, Fenomenologi

Transformasi digital dalam pendidikan menuntut guru madrasah untuk memiliki kompetensi pedagogik dan literasi digital yang memadai. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Agama adalah melalui program pelatihan daring MOOC PINTAR. Tingginya partisipasi guru dalam program ini menunjukkan antusiasme terhadap pengembangan kompetensi, namun pengalaman yang dirasakan oleh setiap guru bersifat beragam dan subjektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna pengalaman guru dalam mengikuti MOOC PINTAR serta kaitannya dengan penguatan kompetensi pedagogik dan literasi digital.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan pengalaman guru dalam mengikuti program MOOC PINTAR, (2) mengungkap makna pengalaman tersebut dalam penguatan kompetensi pedagogik, dan (3) menganalisis peran MOOC PINTAR dalam mendukung literasi digital Guru.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui uji kredibilitas dan dependabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengalaman guru dalam mengikuti MOOC PINTAR dipengaruhi oleh latar belakang, kesiapan teknologi, serta motivasi individu, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang beragam; (2) MOOC PINTAR memberikan kontribusi dalam penguatan kompetensi pedagogik, terutama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis digital; (3) program ini juga berperan dalam meningkatkan literasi digital guru, meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, adaptasi teknologi, dan perbedaan kemampuan digital antar guru.

ABSTRACT

Lutfiya, Ainun. (2026). *“The Meaning of Madrasah Teachers’ Experiences in Participating in MOOC PINTAR for Strengthening Pedagogical Competence and Digital Literacy: A Phenomenological Study”* Undergraduate Thesis, Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D.

Keywords: MOOC PINTAR, Teachers’ Experience, Pedagogical Competence, Digital Literacy, Phenomenology.

The rapid development of digital technology in education requires madrasah teachers to possess adequate pedagogical competence and digital literacy. One of the initiatives implemented by the Ministry of Religious Affairs is the MOOC PINTAR program, an online training platform designed to enhance teachers’ competencies. Although the high participation rate indicates strong interest, teachers’ experiences in engaging with the program vary and are subjective. Therefore, this study aims to explore the meaning of teachers’ experiences in participating in MOOC PINTAR and its relation to the strengthening of pedagogical competence and digital literacy.

The objectives of this study are: (1) to describe teachers’ experiences in participating in the MOOC PINTAR program, (2) to explore the meaning of the experience in strengthening pedagogical competence, and (3) to analyze the role of MOOC PINTAR in supporting teachers’ digital literacy.

This study employs a qualitative approach with a phenomenological research design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The data analysis process involved data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through credibility and dependability tests.

The findings reveal that: (1) teachers’ experiences in participating in MOOC PINTAR are influenced by their background, technological readiness, and individual motivation, resulting in diverse learning experiences; (2) MOOC PINTAR contributes to strengthening pedagogical competence, particularly in planning, implementing, and evaluating digital-based learning; (3) the program also enhances teachers’ digital literacy, although challenges remain, such as limited infrastructure, technological adaptation, and varying levels of digital skills among teachers.

المخلص

لطفيا، عين (٢٠٢٦) دلالات الخبرات مُعلّمي المدارس في المشاركة (MOOC PINTAR) لتعزيز الكفاية البيداغوجية والثقافة الرقمية: دراسة ظاهرية. البحث الجامعي. قسم إدارة التربية الإسلامية، كلية العلوم التربوية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.
المشرفة: ألفة محياني الماجستير.

الكلمات المفتاحية : MOOC PINTAR ، خبرات المعلمين، الكفاءة التربوية، محو الأمية الرقمية، الفينومينولوجيا

يشهد قطاع التعليم في العصر الرقمي تطورًا متسارعًا يفرض على معلمي المدارس امتلاك كفاءة تربوية ومهارات في محو الأمية الرقمية. ومن أبرز المبادرات التي أطلقتها وزارة الشؤون الدينية برنامج "مووك بينتار (MOOC PINTAR)" بوصفه منصة تدريبية إلكترونية تهدف إلى تطوير كفاءات المعلمين. وعلى الرغم من ارتفاع نسبة المشاركة في هذا البرنامج، فإن خبرات المعلمين في التفاعل معه تختلف وتتنوع بحسب خلفياتهم وظروفهم، مما يستدعي دراسة معمقة لفهم دلالات هذه الخبرات. تهدف هذه الدراسة إلى: (١) وصف خبرات المعلمين في المشاركة في برنامج (MOOC PINTAR)، (٢) الكشف عن معنى تلك التجربة في تعزيز الكفاية التربوية، و(٣) تحليل دور مووك بينتار في دعم محو الأمية الرقمية لدى المعلمين. استخدمت الدراسة المنهج النوعي بالمدخل الفينومينولوجي، حيث تم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة، والملاحظة، والوثائق. وتم تحليل البيانات عبر مراحل تقليص البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج، مع التحقق من مصداقيتها من خلال معايير الموثوقية والثبات. وأظهرت نتائج الدراسة أن: (١) خبرات المعلمين في المشاركة في برنامج مووك بينتار تتأثر بخلفياتهم الشخصية، ومستوى جاهزيتهم التقنية، ودوافعهم الفردية، مما يؤدي إلى تنوع في التجارب التعليمية؛ (٢) يسهم البرنامج في تعزيز الكفاءة التربوية، خاصة في تخطيط وتنفيذ وتقويم التعلم القائم على التكنولوجيا؛ (٣) كما يسهم في تنمية مهارات محو الأمية الرقمية لدى المعلمين، رغم وجود بعض التحديات مثل محدودية البنية التحتية، وصعوبة التكيف مع التكنولوجيا، وتفاوت مستويات المهارات الرقمية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pesat informasi teknologi di era digital telah membawa perubahan mendasar dan dampak yang signifikan terhadap lanskap pendidikan secara global, termasuk dalam konteks pendidikan Islam di Madrasah. Era ini mengharuskan para pendidik untuk melaksanakan adaptasi yang substansial. Guru tidak hanya diharapkan untuk menguasai materi pelajaran secara mendalam, tetapi juga dihadapkan pada tantangan untuk dapat mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Pergeseran ini menandakan adanya perubahan paradigma yang mendalam dalam peran pendidik, dari sekedar penyampai konten menjadi fasilitator pembelajaran yang terampil dalam memanfaatkan alat digital.¹ Pergeseran ini secara implisit mencerminkan munculnya standar profesional baru bagi para pendidik. Tuntutan untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga untuk mengintegrasikan teknologi, menunjukkan bahwa kecakapan teknologi kini menjadi atribut profesional inti yang sangat krusial. Hal ini bukan sekedar penambahan keterampilan, melainkan merupakan redefinisi mendasar mengenai apa yang dimaksud dengan "guru yang kompeten" di era digital. Fenomena ini, yang dipicu oleh kemajuan teknologi, mengharuskan para guru

¹ Adun Priyanto, "Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020): 80–89, <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>.

untuk terus-menerus mengembangkan kapasitas mereka agar tetap sinkron dan efektif dalam lingkungan pembelajaran yang selalu berubah.²

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu pilar utama dalam profesionalisme seorang guru. Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007, kompetensi ini secara komprehensif mencakup kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang efektif, melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, menyediakan capaian belajar siswa, serta mewujudkan proses pembelajaran untuk mencapai orientasi pendidikan.³ Dalam konteks era digital, pemahaman mengenai kompetensi pedagogik ini setara untuk mencakup integrasi teknologi secara mulus di setiap tahap proses pembelajaran. Studi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana *Massive Open Online Course* Pusat Informasi Pelatihan dan Pembelajaran (MOOC PINTAR) berupaya memperkuat dan memperbarui kemampuan inti ini di kalangan guru.

Selain kompetensi pedagogik, literasi digital juga telah menjadi kecakapan yang tidak dapat dipisahkan bagi pendidik di era modern. Literasi digital mengacu pada pemahaman mengenai bagaimana teknologi komunikasi mempengaruhi makna yang terkandung di dalamnya, serta kemampuan untuk menyebarkan dan menyebarkan informasi yang tersedia di jejaring web.⁴ Bagi para guru, hal ini berarti tidak hanya mampu menggunakan perangkat digital, tetapi juga memahami cara mengakses informasi digital secara etis,

² Haniatul Khoiriyah, "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Profesionalisme Dan Kinerja Guru Di Man 2 Kota Malang," *Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2020.

³ Permendiknas 2007, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.," 2007, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/216104/permendikbud-no-16-tahun-2007>.

⁴ Chairul Rizal et al., *Literasi Digital*, ed. Ari Yanto, 1st ed. (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>.

menyiarkannya, dan memanfaatkan informasi tersebut secara inovatif untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. MOOC PINTAR dirancang untuk secara langsung meningkatkan dimensi literasi digital ini, dengan membekali guru dengan alat dan pemahaman yang diperlukan untuk menavigasi lanskap digital.

Sebagai respon terhadap tantangan adaptasi digital yang semakin mendesak, Kementerian Agama Republik Indonesia meluncurkan platform MOOC PINTAR sebagai bentuk inovasi pelatihan daring bagi guru madrasah. Sejak peluncurannya, program ini mendapat antusiasme tinggi dengan lebih dari 159.000 peserta yang mendaftar hanya dalam satu periode pelatihan pada Agustus 2025.⁵ Angka tersebut menunjukkan kebutuhan besar di kalangan guru terhadap akses pembelajaran digital yang fleksibel dan relevan. Melalui berbagai modul pelatihan, MOOC PINTAR dirancang untuk memperkuat kompetensi pedagogik dan literasi digital guru madrasah, dua aspek krusial yang menjadi fondasi profesionalisme guru di era pembelajaran abad ke-21. Namun, keberhasilan partisipasi yang tinggi tidak serta-merta mencerminkan keseragaman pengalaman di lapangan. Setiap guru memiliki latar belakang, kesiapan teknologi, serta cara adaptasi yang berbeda dalam mengikuti pelatihan daring ini.

Fenomena keberagaman pengalaman guru inilah yang menarik untuk diteliti lebih mendalam. Di balik angka partisipasi yang besar, terdapat pengalaman subjektif yang beragam mengenai bagaimana guru mengikuti,

⁵ Umam, "Pecahkan Rekor! Hampir 160 Ribu Pendaftar Serbu MOOC Pintar Kemenag," ed. Barjah, *BMBPSDM Kementerian Agama RI* (Ciputat: Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan SDM (BMBPSDM) Kemenag RI, August 1, 2025), <https://bmbpsdm.kemenag.go.id/berita/pecahkan-rekor-hampir-160-ribu-pendaftar-serbu-mooc-pintar-kemenag>.

memahami, dan memaknai proses pembelajaran melalui MOOC PINTAR. Sebagian guru mungkin merasakan peningkatan kompetensi pedagogik dan kecakapan digitalnya, sementara sebagian lain menghadapi kesulitan dalam memahami materi, berinteraksi di ruang belajar daring, atau menerapkan capaian pelatihan dalam konteks kelas.

Penelitian ini dilaksanakan pada sejumlah guru madrasah di Kota Malang yang berasal dari berbagai lembaga pendidikan. Kota Malang memiliki karakteristik pendidikan yang beragam, termasuk tingkat pemanfaatan teknologi yang tidak sama di tiap madrasah. Meskipun beberapa madrasah telah mengikuti program pelatihan MOOC PINTAR dari Kementerian Agama, pengalaman guru dalam mengakses dan memanfaatkan platform tersebut berbeda antara satu madrasah dengan yang lain. Keberagaman kondisi infrastruktur digital, budaya kerja, serta kesiapan guru membuat proses adaptasi terhadap pelatihan berbasis teknologi berlangsung dengan cara yang tidak seragam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya memahami pengalaman para guru yang terlibat dalam pelatihan MOOC PINTAR. Fokus penelitian tidak hanya pada proses mengikuti pelatihan, tetapi juga pada bagaimana guru menafsirkan pembelajaran daring sebagai bagian dari peningkatan kompetensi pedagogik dan literasi digital mereka. Penelitian ini juga berusaha menggali bagaimana guru dari madrasah yang berbeda memaknai perubahan, tantangan, dan penyesuaian selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan utama penelitian bukan untuk menilai berhasil atau tidaknya program MOOC PINTAR, melainkan untuk memahami secara

mendalam pengalaman belajar para guru serta pandangan mereka terhadap proses pengembangan profesional di tengah perkembangan teknologi pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan ini digunakan untuk merinciakan topik-topik yang akan diungkapkan dan digali guna menjaga pembahasan tidak terlalu luas dan tetap relevan dengan judul penelitian. Oleh karena itu rumusan masalah ini digunakan untuk mengetahui analisis MOOC PINTAR terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan literasi digital guru, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman guru dalam mengikuti program MOOC PINTAR?
2. Bagaimana guru memaknai pengalaman belajar melalui MOOC PINTAR dalam konteks penguatan kompetensi pedagogik?
3. Bagaimana guru memaknai peran MOOC PINTAR dalam mendukung literasi digital mereka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas orientasi diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan dan memahami pengalaman guru dalam mengikuti program MOOC PINTAR sebagai bentuk pembelajaran berbasis teknologi.

2. Untuk mengungkap makna yang dimaknai oleh guru terhadap pengalaman belajar melalui MOOC PINTAR dalam upaya penguatan kompetensi pedagogik mereka.
3. Untuk mengungkap makna peran MOOC PINTAR dalam mendukung literasi digital Guru yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat studi ini dilihat dari segi teoritis maupun praktis yang mana diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru, adapun manfaat secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil studi ini dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan program pelatihan guru berbasis teknologi digital. Studi ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji efektivitas program MOOC (*Massive Open Online Course*) dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan literasi digital guru di lingkungan madrasah. Dengan fokus pada integrasi antara kompetensi pedagogik dan literasi digital, studi ini memperkaya kajian-kajian sebelumnya yang umumnya masih membahas kedua aspek tersebut secara terpisah. Selain itu, studi ini turut berkontribusi pada pengembangan teori inovasi pendidikan dan pengelolaan

sumber daya manusia berbasis digital dalam konteks pendidikan Islam modern.

2. Manfaat secara praktis

1. Bagi lembaga pendidikan, studi ini memberikan wawasan dan informasi tentang efektivitas pelaksanaan program pelatihan MOOC PINTAR dalam meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam aspek pedagogik dan literasi digital. Informasi ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan pengembangan profesional guru berbasis teknologi di madrasah.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, studi ini dapat menjadi gambaran atau referensi dalam mengembangkan program pelatihan daring (*online learning*) yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan karakteristik guru madrasah, terutama dalam era digital yang menuntut pembelajaran inovatif dan adaptif.
3. Bagi peneliti lain, studi ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, inspirasi, dan pijakan dalam menyusun kajian lanjutan seputar pelatihan berbasis MOOC, kompetensi pedagogik, maupun literasi digital guru di berbagai jenjang satuan pendidikan Islam.
4. Bagi penulis, proses penelitian ini menjadi pengalaman krusial dalam memahami implementasi pelatihan guru berbasis digital serta memperkaya wawasan tentang

manajemen pendidikan Islam. Pengetahuan ini diharapkan dapat diimplementasikan secara langsung ketika penulis terjun ke dunia pendidikan, baik sebagai praktisi maupun pengembangan kebijakan.

E. Orisinalitas Penelitian

Pertama, Penelitian oleh Muhammad Abid (2025), “*Implementasi Platform Pelatihan MOOC PINTAR dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI di MAN 2 Kota Semarang*.”⁶ Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menyoroti penggunaan platform MOOC PINTAR yang dikembangkan oleh Kementerian Agama sebagai media pelatihan daring untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Zarkasy, A., Chotimah, C., & Mahzuna, L. (2023). *Implementation of Massive Online Open Course (MOOC) Through PINTAR in Improving Teacher Competence*.⁷ Penelitian ini menganalisis pelaksanaan pelatihan guru berbasis MOOC melalui platform PINTAR yang dikelola oleh Kementerian Agama. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang berfokus pada pelaksanaan pelatihan di tingkat pusat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MOOC

⁶ Muhammad Abid, “Implementasi Platform Pelatihan MOOC PINTAR Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Di MAN 2 Kota Semarang,” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2025): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

⁷ Ahmad Zarkasy, Chusnul Chotimah, and Lila Mahzuna, “Implementation of Massive Online Open Course (Mooc) Through PINTAR in Improving Teacher Competence,” *2nd Annual International Conference on Islamic Education for Students (AICOIES) 2023 IMPLEMENTATION*, 2023, 665–74, <https://conferences.uinsalatiga.ac.id/index.php/aicoies/article/view/620>.

PINTAR efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, baik dalam aspek pedagogik maupun profesional, melalui metode pembelajaran asinkron yang fleksibel dan terstruktur. Penelitian ini juga menyoroti model pelatihan "design for retention" serta efektivitas biaya yang mencapai efisiensi hingga 100 miliar rupiah.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Asriani Amin, et al. (2025) "*Pengaruh Pemanfaatan Platform Ruang Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) dan Motivasi Guru terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros*".⁸ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pemanfaatan platform Ruang Guru dan GTK, serta motivasi guru, terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif korelasional dengan populasi yang mencakup seluruh guru SD di Kecamatan Turikale. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa baik pemanfaatan platform GTK maupun motivasi guru memberikan pengaruh positif dan signifikan, baik secara parsial maupun simultan, terhadap peningkatan kompetensi pedagogik. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam pelatihan berbasis platform resmi pemerintah yang berdampak nyata pada peningkatan kualitas profesionalisme guru.

Keempat, Penelitian oleh Hulwana, H. (2024). *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru dan Tenaga*

⁸ Asriani Amin, Erma Suryani S, and Andi Makkasau, "Pengaruh Pemanfaatan Platform Ruang Guru Dan Tenaga Kependidikan (GTK) Dan Motivasi Guru Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros," *Concept and Communication* 10, no. 23 (2025): 301–16, <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>.

*Kependidikan SMPN 7 Bukittinggi.*⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji strategi kepala sekolah dalam mendorong peningkatan literasi digital guru dan tenaga kependidikan di SMPN 7 Bukittinggi. Strategi yang dilakukan mencakup pemberian pelatihan internal menggunakan perangkat TIK (seperti Google Classroom dan Canva), penguatan regulasi digitalisasi sekolah, serta pengawasan langsung terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan krusial dalam membentuk budaya digital di sekolah, meskipun masih ada tantangan seperti disparitas penguasaan teknologi antar guru.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap pengalaman subjektif guru di beberapa Madrasah di Kota Malang dalam mengikuti program MOOC PINTAR. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai efektivitas program, melainkan untuk menggali dan memahami makna pengalaman guru dalam mengikuti pembelajaran daring melalui MOOC PINTAR, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan kompetensi pedagogik dan literasi digital. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya mengungkap persepsi, refleksi, serta konstruksi makna yang dibangun oleh guru atas keterlibatan mereka dalam program tersebut. Maka dari itu, studi ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana guru madrasah memaknai transformasi pembelajaran digital melalui pelatihan

⁹ Halad Hulwana, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru Dan Tenaga Kependidikan SMPN 7 Bukittinggi," *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 23–35, <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v2i1.8257>.

daring, yang masih jarang diteliti secara mendalam pada konteks madrasah negeri di tingkat MTs.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Metode / Pendekatan	Hasil Utama Penelitian	Relevansi dengan Penelitian Ini	Orisinalitas Penelitian
1	M Abid (2025), Implementasi Platform Pelatihan MOOC PINTAR dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI di MAN 2 Kota Semarang	Kualitatif (wawancara, observasi, dokumentasi)	MOOC PINTAR membantu meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI.	Menjadi dasar empiris penggunaan MOOC PINTAR dalam peningkatan kompetensi pedagogik. Namun, hanya fokus pada satu madrasah dan satu mata pelajaran.	Penelitian ini meluaskan konteks ke tingkat kota (Kota Malang), mencakup berbagai madrasah, dan menambahkan variabel literasi digital, serta menekankan analisis mendalam pengalaman guru lintas madrasah.
2	Zarkasy, A., Chotimah, C., & Mahzuna, L. (2023), <i>Implementat ion of Massive Open Online Course (MOOC) Through PINTAR in Improving Teacher Competence</i>	Kualitatif studi kasus (pusat pelatihan Kemenag)	MOOC PINTAR efektif meningkatkan kompetensi guru secara kelembagaan.	Memberikan gambaran umum implementasi MOOC PINTAR di lingkungan Kemenag, tetapi tidak spesifik pada guru madrasah di daerah tertentu.	Penelitian ini mengisi celah geografis dan kontekstual, yaitu menganalisis implementasi MOOC PINTAR secara lokal di Kota Malang, dengan fokus pada kompetensi pedagogik & literasi digital berdasarkan pengalaman autentik guru.
3	Asriani Amin, dkk.	Kuantitatif	Pemanfaatan	Relevan sebagai	Penelitian ini fokus pada

	(2025), Pengaruh Pemanfaatan Platform Ruang Guru dan GTK serta Motivasi Guru terhadap Kompetensi Pedagogik Guru SD di Kecamatan Turikale	korelasional	platform digital dan motivasi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik.	pembandingan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi fokus platform dan jenjang berbeda.	platform MOOC PINTAR, bukan platform umum lain, serta menggunakan analisis kualitatif mendalam untuk melihat makna pengalaman guru, bukan sekadar hubungan statistik.
4	Hulwana, H. (2024), Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru dan Tenaga Kependidikan SMPN 7 Bukittinggi	Kualitatif deskriptif	Pelatihan internal meningkatkan literasi digital guru.	Memberikan landasan tentang aspek literasi digital, tetapi tidak meneliti pelatihan daring berskala nasional seperti MOOC PINTAR	Penelitian ini mengintegrasikan dua fokus utama kompetensi pedagogik dan literasi digital melalui MOOC PINTAR sebagai program nasional, serta dianalisis dalam konteks guru madrasah di Kota Malang

F. Definisi Istilah

1. MOOC PINTAR

MOOC PINTAR merupakan platform pelatihan berbasis *Massive Open Online Course* yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai sarana peningkatan kompetensi bagi guru dan tenaga kependidikan melalui pembelajaran daring yang fleksibel, terbuka, dan berskala besar.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik secara efektif. Adapun batasan kompetensi pedagogik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Pemahaman mendalam tentang karakteristik peserta didik
- b. Pengembangan kurikulum atau silabus
- c. Perancangan kegiatan pembelajaran
- d. Pelaksanaan pembelajaran yang edukatif dan interaktif
- e. Evaluasi capaian pembelajaran

Dengan demikian, penelitian ini hanya berfokus pada aspek-aspek tersebut dalam melihat penguatan kompetensi pedagogik guru melalui MOOC PINTAR.

3. Literasi digital

Literasi digital adalah kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi melalui media digital secara efektif dan bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, literasi digital dibatasi pada beberapa indikator utama, yaitu:

- a. Pemahaman informasi digital, yaitu kemampuan guru dalam memahami isi, makna, dan konteks informasi yang diperoleh dari media digital.
- b. Navigasi dan pencarian informasi, yaitu kemampuan guru dalam mencari serta mengakses informasi digital secara efektif melalui berbagai platform atau mesin pencari.

- c. Evaluasi kritis, yaitu kemampuan guru dalam menilai keakuratan, kredibilitas, dan relevansi informasi digital sebelum digunakan dalam pembelajaran.
- d. Konstruksi pengetahuan digital, yaitu kemampuan guru dalam mengolah dan memanfaatkan informasi digital menjadi bahan ajar atau pengetahuan baru yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan literasi digital pada keempat aspek tersebut dalam melihat penguatan kemampuan guru melalui program MOOC PINTAR.

4. Studi Fenomenologi

Studi fenomenologi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mengungkap makna pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman guru dalam mengikuti MOOC PINTAR serta makna yang mereka bangun dari pengalaman tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menyusun dan memahami laporan penelitian ini, diperlukan cara penyampaian yang terstruktur sebagai berikut: Bab I Pendahuluan pada bab ini membahas konteks dari penelitian, fokus yang diteliti, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang bisa diperoleh, keaslian dari penelitian, serta definisi istilah-istilah yang digunakan. Bab II Kajian Pustaka pada bab ini menyajikan tinjauan teori, sudut pandang teori dalam Islam, dan kerangka

berpikir yang digunakan. Bab III Metode Penelitian pada bab ini mengupas tentang pendekatan yang diambil serta jenis penelitian, lokasi dilakukannya penelitian, peran peneliti, subjek yang dikaji, data dan sumber data, alat penelitian, cara pengumpulan data, validasi data, analisis data, serta langkah-langkah dalam penelitian. Bab IV menyajikan data dan capaian dari penelitian yang dilakukan. Bab V berfokus pada pembahasan. Bab VI Penutup pada bab ini mencakup kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Massive Open Online Course (MOOC)

Menurut Ahmad Fajar Fadlillah, karakteristik MOOC terdiri atas empat istilah kunci yaitu *Massive*, *Open*, *Online*, dan *Course*. *Massive* berarti skalanya tidak terbatas atau prinsip *infinite scalability*, sehingga jumlah peserta tidak dibatasi dan bisa sangat besar karena tidak ada hambatan teknis signifikan.

Open menguraikan bahwa MOOC bersifat terbuka: siapa pun bisa mengikutinya tanpa syarat khusus, dengan syarat memiliki perangkat dan akses internet. Beberapa kursus MOOC disediakan gratis, sementara yang lain mengenakan biaya hanya untuk penilaian atau sertifikasi.

Online menunjukkan bahwa seluruh aktivitas dalam MOOC dilaksanakan secara daring. Materi, tugas, kuis, dan forum interaksi semua tersedia melalui platform digital. Namun, dalam perkembangannya, MOOC juga bisa dikombinasikan dengan pendekatan tatap muka tergantung kebutuhan institusi.

Course menggambarkan bahwa MOOC dikelola sebagai satu perkuliahan lengkap, terstruktur dan sistematis. Peserta diwajibkan membaca bahan bacaan, menyimak paparan, mengerjakan tugas dan kuis, serta aktif dalam forum diskusi online. Setelah menyelesaikan rangkaian

kursus, peserta dapat memperoleh sertifikat sebagai bukti capaian pembelajaran.¹⁰

Secara etimologis, MOOC merupakan kursus daring yang bersifat terbuka dan dapat diikuti oleh banyak peserta dalam skala besar. Berdasarkan hal tersebut, kurikulum MOOC dirancang agar dapat diakses secara online oleh pengguna di berbagai lokasi dan waktu tanpa batasan tertentu. Sistem ini memungkinkan peserta didik untuk memilih materi pembelajaran sesuai dengan minat mereka. Biasanya, materi disajikan dalam bentuk video pembelajaran yang dilengkapi dengan dokumen pendukung yang dapat diunduh, sehingga peserta dapat mempelajari materi sesuai dengan kursus yang mereka ikuti.¹¹

Massive Open Online Course (MOOC) pertama kali diperkenalkan pada tahun 2008 oleh George Siemens dan Stephen Downes melalui kursus daring “*Connectivism and Connective Knowledge*” di University of Manitoba, Kanada. Kursus ini menarik lebih dari 2.000 peserta dari berbagai negara dan menjadi pelopor pembelajaran terbuka berbasis konsep *connectivism*, yaitu teori yang menekankan peran jejaring sosial dan kolaborasi dalam menciptakan pengalaman belajar interaktif.

Pada pertengahan 2010-an platform MOOC mulai masuk ke Indonesia melalui inisiatif lokal dan startup edtech. Salah satu pelopor besar adalah IndonesiaX, yang meluncurkan layanan MOOC pada 17 Agustus

¹⁰ Ahmad Fajar Fadlillah, *Kurikulum Pelatihan Literasi Media Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Massive Open Online Course*, ed. Ratna Puspitasari (Jakarta Selatan: Damera Press, 2024), https://books.google.co.id/books/about/KURIKULUM_PELATIHAN_LITERASI_MEDIA_Penin.html?id=AdAuEQAAQBAJ&redir_esc=y.

¹¹ Abid, “Implementasi Platform Pelatihan MOOC PINTAR Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Di MAN 2 Kota Semarang.”

2015 dan segera menjalin kerja sama dengan perguruan-tinggi seperti ITB untuk menghadirkan kursus daring berskala besar bagi publik.¹² Sebelum dan bersamaan dengan IndonesiaX, sejumlah startup pendidikan seperti HarukaEDU sudah menawarkan kelas online sejak 2014 dan berkembang ke layanan sertifikat serta kemitraan dengan universitas dan korporasi, sehingga ekosistem MOOC lokal tumbuh baik dari sisi institusi maupun penyedia teknologi.¹³

Peran MOOC semakin menonjol pada masa pandemi COVID-19 ketika pembelajaran jarak jauh menjadi keharusan. Di Indonesia, MOOC mulai diadopsi sebagai strategi peningkatan kualitas pendidikan tinggi sekaligus memperluas akses pembelajaran bagi masyarakat luas. Dengan inovasi yang terus dikembangkan, MOOC berpotensi besar menjadi bagian integral dari ekosistem pendidikan di masa depan.¹⁴

Perkembangan institusional juga mendorong adopsi MOOC di sektor pemerintah dan sektor publik: contoh menonjol adalah MOOC PINTAR (platform PINTAR Kementerian Agama) yang dikembangkan sejak sekitar 2022 sebagai sarana pelatihan bersertifikat untuk ASN dan masyarakat luas, lalu mencatat pertumbuhan peserta signifikan dalam beberapa tahun berikutnya.¹⁵ Secara ringkas, sejarah MOOC di Indonesia

¹² CNN Indonesia, “IndonesiaX: Situs Untuk Belajar Dan Kursus Online” (CNN Indonesia, 2015), <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150825160307-185-74404/indonesiAx-situs-untuk-belajar-dan-kursus-online>.

¹³ TechinAsia, “HarukaEdu Meluncurkan Program E-Learning Berstandar Internasional” (Tech in Asia, 2014), <https://id.techinAsia.com/harukaedu-meluncurkan-program-e-learning-berstandar-internasional>.

¹⁴ Handyka Oktra Rajagukguk and Linda Ika Mayasari, “Massive Open Online Courses (MOOC) Dalam Proses Digitalisasi Pembelajaran Di Perguruan Tinggi” 14, no. 3 (2025): 5281–94.

¹⁵ Mastuki (Kapusdiklat), “MOOC Pintar: Transformasi Digital Dan Inovasi Layanan Pelatihan,” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023, <https://kemenag.go.id/kolom/mooc-pintar-transformasi-digital-dan-inovasi-layanan-pelatihan-TOFUa#:~:text=pada saat bersamaan-,MOOC>

bergerak dari inisiatif startup dan kolaborasi universitas (2014–2016) menuju adopsi luas oleh institusi publik dan penyedia pelatihan berskala nasional pada awal 2020-an, sehingga MOOC kini menjadi salah satu komponen penting pembelajaran daring dan pengembangan kompetensi di Indonesia.

2. Aplikasi PINTAR

PINTAR Kemenag adalah akronim dari Pusat Informasi Pelatihan dan Pembelajaran yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama untuk meningkatkan kompetensi dan kapasitas ASN, PPPK, dan masyarakat umum melalui pelatihan online bersertifikat secara gratis. Program ini menyajikan berbagai materi pembelajaran, seperti pengelolaan pendidikan inklusif, literasi, anti-perundungan, publikasi ilmiah, kecerdasan buatan (AI), dan kewirausahaan, untuk mendorong pendidik dan tenaga kependidikan menjadi lebih adaptif, inovatif, serta menjawab tantangan di era digital.¹⁶

Aplikasi PINTAR merupakan platform pelatihan berbasis *Massive Open Online Course* (MOOC) yang dikembangkan Pusat Pengembangan Kompetensi SDM Pendidikan dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama sejak Juli 2022. Kehadirannya menjadi wujud transformasi digital layanan keagamaan, sekaligus solusi atas keterbatasan daya tampung pelatihan tatap muka yang dicanangkan oleh Menteri Agama, Yaquut Cholil Qoumas. PINTAR memiliki karakteristik *massive, open,*

sendiri merupakan program pembelajaran jarak jauh menggunakan media internet, kualitas pembelajaran yang sangat bagus.

¹⁶ (Balitbang Diklat), “PINTAR (Aplikasi Kemenag)” (Kementerian Agama Republik Indonesia, October 2, 2025), <https://pintar.kemenag.go.id/>.

similar content, dan *asynchronous*, sehingga dapat diakses oleh ribuan peserta secara fleksibel dengan mutu setara pelatihan klasikal. Dalam kurang dari setahun, aplikasi ini berhasil menjangkau lebih dari 33 ribu peserta dari kalangan guru, pengawas, penyuluh, penghulu, hingga dosen, jauh melampaui capaian pelatihan tatap muka yang hanya sekitar 60 ribu orang per tahun. Keunggulan PINTAR antara lain:

- a. Efisiensi anggaran, mampu menghemat hingga 62 miliar per 10.000 peserta.
- b. Inklusif, dapat diakses ASN dari seluruh wilayah, termasuk daerah terpencil.
- c. *Self-learning*, peserta mandiri dalam mendaftar, belajar, ujian, hingga cetak sertifikat.

Meski demikian, pengembangannya masih menghadapi kendala terkait SDM pengelola, sarana prasarana, dan kelembagaan. Namun, dengan dukungan kepemimpinan strategis, PINTAR menjadi instrumen krusial bagi pemerataan pelatihan, peningkatan kompetensi guru, serta pembangunan kultur digital di birokrasi Kementerian Agama.¹⁷

Panduan umum dalam mengoperasikan MOOC Pintar sebagai berikut:

- a. Registrasi (mendaftar) akun pintar

Dengan membuka platform Pintar Kementerian Agama, peserta akan mengisi biodata seperti, jenis user yang akan dipilih

¹⁷ Mastuki, "MOOC Pintar: Transformasi Digital Dan Inovasi Layanan Pelatihan" (Kementerian Agama Republik Indonesia, October 2, 2023), <https://kemenag.go.id/kolom/mooc-pintar-transformasi-digital-dan-inovasi-layanan-pelatihan-TOFUa>.

(ASN Kementerian Agama dan Non ASN Kementerian Agama), mengunggah foto profil, nama peserta, email peserta, pembuatan password) setelah mengisi pendaftaran akun Pintar Kementerian Agama sukses tersimpan, otomatis akan memuat lama login Pintar Kementerian Agama. Untuk login memasukkan NIK atau NIP dan password yang telah dibuat saat mendaftar akun.

b. Pelengkapan profil peserta akun Pintar

Setelah proses registrasi peserta diwajibkan melengkapi profil yang meliputi: Nama, pangkat, jabatan terdapat banyak pilihan termasuk (kepala madrasah, guru (ASN), guru madya (Non ASN), dll.), agama, status perkawinan, status pegawai, instansi/unit kerja, tempat tugas, NIK, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, alamat domisili, nomor Hp, email, dan foto.

c. Mendaftar pelatihan Pintar

Setelah registrasi akun Pintar, peserta dapat mengikuti pelatihan-pelatihan online yang diselenggarakan oleh pihak Kementerian Agama, daftar pelatihan yang tersedia dan sedang berlangsung dapat diakses melalui menu pelatihan, sebelum dapat mengikuti pelatihan, pengguna harus mendaftar pada pelatihan yang diinginkan

d. Mengikuti proses pelatihan Pintar

Peserta yang berhasil mendaftar pelatihan maka dapat mengakses materi pelatihan, dengan mempelajari materi-materi

yang disediakan dan dapat mengikuti petunjuk yang diberikan oleh instruktur pelatihan.

e. Review dan evaluasi pelatihan Pintar

Untuk melaksanakan review pelatihan, syaratnya peserta harus selesai dan lulus dalam mengikuti pelatihan. Peserta diminta untuk menyelesaikan review dan evaluasi untuk memberikan umpan balik tentang pengalaman pada pelatihan yang diikuti.

f. Unduh sertifikat pelatihan Pintar.

Peserta yang berhasil dan lulus dalam mengikuti pelatihan, peserta akan mendapatkan sertifikat, dengan unduh sertifikat, jika tidak mendapatkan sertifikat (menunggu proses TTE) sertifikat peserta belum dapat diunduh.¹⁸

B. Kompetensi Pedagogik Guru

1. Pengertian Kompetensi

Istilah kompetensi berasal dari kata Inggris "*competence*," yang bermakna kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Seseorang dianggap kompeten di bidang tertentu jika ia mahir dalam menjalankan tugas di area spesifik itu. Ini sejalan dengan Surat Keputusan Mendiknas Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi, yang menyatakan: "Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab

¹⁸ Zahroul Arofah, "Implementasi Platform Pelatihan Massive Open Online Courses Pusat Informasi Pelatihan Dan Pembelajaran Kementerian Agama Dalam Mengembangkan Kompetensi Guru Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jember" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2021).

yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu”.¹⁹

Secara ringkas, kompetensi bisa dipahami sebagai kemampuan lengkap yang dimiliki individu untuk menunaikan pekerjaan atau tugas sesuai dengan bidangnya. Kompetensi ini tidak terbatas pada pengetahuan dan keterampilan praktis saja, melainkan juga melibatkan sikap, tanggung jawab, serta etika profesional. Dengan demikian, seseorang disebut kompeten ketika ia bisa menggabungkan apa yang diketahuinya, apa yang bisa dilakukannya, dan bagaimana ia bertindak saat menjalankan peran profesionalnya

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 Ayat (1), seorang guru dinilai memiliki kompetensi yang baik jika ia menguasai empat aspek pokok, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²⁰ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik Merujuk pada kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran bagi siswa, yang mencakup:

- 1) Pemahaman terhadap landasan dan wawasan Pendidikan
- 2) Pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa

¹⁹ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, vol. 12, 2019.

²⁰ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen” (Lembaran Negara Republik Indonesia, October 3, 2005), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>.

- 3) Pengembangan kurikulum/silabus
- 4) Perancangan kegiatan belajar
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang edukatif dan interaktif
- 6) Evaluasi capaian pembelajaran
- 7) Pembinaan siswa untuk mewujudkan potensi-potensi yang mereka miliki.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mencakup:

- 1) Mantap
- 2) Stabil
- 3) Dewasa
- 4) Arif dan bijaksana
- 5) Berwibawa
- 6) Berakhlak mulia
- 7) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- 8) Mengevaluasi kinerja sendiri
- 9) Mengembangkan diri secara berkelanjutan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang pendidik sebagai bagian dari Masyarakat dalam menjalin hubungan yang harmonis dan efektif. Hal ini meliputi:

- 1) Kemampuan berkomunikasi secara baik, baik secara lisan maupun tulisan.

- 2) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan efektif;
- 3) Berinteraksi produktif dengan peserta didik, rekan pendidik, staf pendidikan, serta orang tua atau wali siswa.
- 4) Berperilaku sopan dalam hubungan dengan lingkungan masyarakat.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional mencerminkan kecakapan pendidik dalam menguasai bidang keilmuan yang menjadi dasar dan tugas mengajarnya, baik secara mendalam maupun menyeluruh. Aspek-aspeknya meliputi:

- 1) Penguasaan terhadap konsep, struktur, dan metode keilmuan teknologi serta seni yang relevan dengan bidangnya.
- 2) Pemahaman terhadap materi Pelajaran yang termuat dalam kurikulum.
- 3) Kecakapan mengaitkan konsep antar mata Pelajaran yang saling berhubungan.
- 4) Kecakapan menerapkan teori dan konsep keilmuan dalam kehidupan nyata dan,
- 5) Kemampuan bersaing secara profesional dalam konteks global sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.²¹

²¹ Hatul Lisaniyah Fashi, "Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam," *Tadris* 15, no. 2 (2021): 1–10.

Kementerian Agama secara spesifik menambahkan satu kompetensi wajib lagi yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam, di luar empat kompetensi sebelumnya, yaitu kompetensi kepemimpinan. Hal ini tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah atau Madrasah, yang menjelaskan kompetensi kepemimpinan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk menyusun rencana pembiasaan praktik ajaran agama dan perilaku moral yang baik di lingkungan sekolah sebagai elemen integral dari proses belajar agama,
- 2) Kemampuan menyusun dan mengatur sumber daya sekolah secara terstruktur guna mendukung upaya membudayakan pemahaman tentang ajaran agama di kalangan warga sekolah.
- 3) Kemampuan berperan sebagai inovator, motivator, fasilitator, pembimbing, serta konselor dalam proses membudayakan praktik pengajaran agama di area sekolah.
- 4) Kemampuan untuk merawat, mengawasi, dan membimbing budaya ajaran agama di sekolah, serta menjamin keseimbangan dan kerukunan antar penganut agama di Negara Kesatuan Republik Indonesia.²²

2. Pengertian Pedagogik

Kata "pedagogik" berasal dari istilah Yunani "pedagogos," yang secara harfiah berarti ilmu tentang mengajar. Menurut Kamus Besar Bahasa

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah" (Berita Negara Republik Indonesia, October 3, 2010), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/130781/peraturan-menag-no-16-tahun-2010>.

Indonesia, pedagogik didefinisikan sebagai pedagogi, yakni ilmu pendidikan atau ilmu pengajaran; kata ini juga berarti bersifat pedagogi atau bersifat mendidik. Selain itu, ortopedagogik merujuk pada ilmu mendidik yang berorientasi memperbaiki gangguan psikologis, khususnya bagi mereka yang mengalami keterbelakangan mental.²³

Dalam pandangan Joni, kompetensi pedagogik adalah kecakapan untuk merancang program pembelajaran yang mencakup berbagai aspek. Ini meliputi perencanaan materi pembelajaran, merancang kegiatan pengajaran, mengatur kelas, merencanakan penggunaan media dan sumber belajar, serta merencanakan pencapaian siswa untuk tujuan pembelajaran. Menurut Irwantoro, kompetensi pedagogik adalah kemampuan edukatif dan instruksional yang sangat krusial dan mendasar bagi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya, khususnya dalam hal mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa.²⁴

Dengan demikian, pedagogik tidak hanya sekadar teknik mengajar, melainkan juga refleksi teoritis atas praktik Pendidikan. Secara umum, pedagogik dapat dipahami sebagai ilmu atau seni dalam mendidik anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, pedagogik sangatlah krusial karena menjadi dasar kompetensi guru dalam mendesain, melaksanakan, serta mengevaluasi

²³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Pedagogi" (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, October 3, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pedagogi>.

²⁴ Diana Widhi Rachmawati et al., *Teori & Konsep Pedagogik*, ed. Andri Kurniawan and Irma Irayanti, *Modeselektor's Happy Birthday!* (Cirebon: Penerbit Insania, 2021), <https://doi.org/10.5040/9781501346286.0014>.

pembelajaran, termasuk ketika menggunakan platform digital seperti MOOC PINTAR.

Peningkatan kompetensi pedagogik sangatlah krusial guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, khususnya dalam rangka perbaikan mutu pendidikan pada masa mendatang. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik menjadi kebutuhan esensial. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi pedagogik mencakup sejumlah indikator sebagai berikut:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, budaya, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran edukatif.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran edukatif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.
- 7) Berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik.
- 8) Melaksanakan penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan capaian penilaian dan evaluasi untuk target pembelajaran.

10) Melaksanakan refleksi dan tindakan untuk meningkatkan pembelajaran bersama secara berkelanjutan.²⁵

Selain itu ada indikator kompetensi pedagogik Menurut Mulyasa dalam buku *Strategi Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru*, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap siswa
- c. Pengembangan kurikulum/silabus
- d. Perancangan pembelajaran,
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran,
- g. Evaluasi hasil belajar (EHB)
- h. Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁶

Kompetensi pedagogik dipengaruhi oleh berbagai faktor krusial yang membentuk kemampuan seseorang dalam bidang pendidikan. Salah satunya adalah keyakinan dan nilai-nilai, di mana pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain, serta sikap berpikir ke depan, sangat menentukan perilaku individu. Selain itu, keterampilan perlu terus diasah agar kecakapan dalam kompetensi bisa meningkat secara signifikan.

²⁵ Permendiknas 2007, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru."

²⁶ Aan Darwati, *Strategi Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru*, ed. Vina Alimah (Jawa Barat: CV MEGA PRESS, 2022).

Pengalaman juga krusial, karena keahlian dalam kompetensi membutuhkan akumulasi pengalaman yang luas. Karakteristik kepribadian seseorang bisa berubah seiring waktu, meskipun perubahan itu tidak selalu mudah dan cenderung sulit untuk langsung memperbaiki kompetensi. Motivasi berperan besar, terutama melalui dorongan, apresiasi, pengakuan, dan perhatian dari atasan, yang bisa memberikan dampak positif pada kompetensi bawahan. Isu emosional, seperti hambatan emosional, dapat membatasi penguasaan kompetensi secara keseluruhan. Kemampuan intelektual juga penting, karena kompetensi bergantung pada pemikiran kognitif seperti analisis konseptual dan pemikiran konseptual lainnya. Terakhir, budaya organisasi memainkan peran dalam memengaruhi kompetensi sumber daya manusia melalui proses seperti rekrutmen dan seleksi karyawan, sistem penghargaan, serta praktik pengambilan keputusan.²⁷

Beberapa fungsi atau manfaat dari kemampuan mengajar adalah:

- a. Apabila guru dapat memahami siswa dengan menggunakan prinsip perkembangan pikiran mereka, maka:
 - 1) Siswa bisa memenuhi rasa penasaran mereka.
 - 2) Siswa menjadi lebih berani untuk mengungkapkan pendapat dan bisa memecahkan masalah.
 - 3) Siswa merasa senang saat belajar.
- b. Jika guru bisa memahami prinsip perkembangan karakter siswa dan memanfaatkannya, maka:

²⁷ Darwati.

- 1) Siswa memiliki karakter yang kuat dan rasa percaya diri yang tinggi.
- 2) Siswa bisa bersikap sopan dan mengikuti aturan.
- 3) Siswa mengembangkan jiwa kepemimpinan dan mudah menyesuaikan diri.

Ruang lingkup kompetensi mengajar meliputi:

- a. Pemahaman tentang siswa.
- b. Penguasaan dalam mengajar.
- c. Kemampuan menyusun kurikulum.
- d. Pengetahuan tentang cara mengevaluasi pembelajaran.
- e. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik.²⁸

C. Literasi Digital Guru

1. Pengertian Literasi

Kata "literasi" berasal dari istilah bahasa Inggris "*literacy*" yang pada awalnya didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Namun, seiring waktu, makna literasi telah berevolusi dari konsep yang sederhana menjadi sesuatu yang lebih rumit dan multidimensi.

Seperti yang dikemukakan oleh Abidin dalam karya Chayati, secara tradisional, literasi dilihat sebagai kemampuan dasar untuk membaca dan menulis.²⁹ Dalam konteks ini, Mulyati menjelaskan bahwa istilah literasi dapat diinterpretasikan dalam berbagai versi, termasuk:

- 1) Kemampuan baca tulis atau kemelekwacanaan,

²⁸ Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*.

²⁹ Siti Nur Chayati, *Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan*, ed. Tim Hikam (Yogyakarta: Hikam Media Utama, 2023).

- 2) Kemampuan performansi membaca dan menulis sesuai dengan kebutuhan,
- 3) Kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional,
- 4) Kemampuan mengintegrasikan empat aspek keterampilan berbahasa dan kemampuan berpikir kritis
- 5) Kemampuan siap pakai guna menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya,
- 6) Kemampuan sebagai peranti penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial.

Pada saat mendengarkan, berdiskusi, membaca, dan menulis, pengguna bahasa pada dasarnya mengakses dan mengolah informasi untuk disimpan atau disampaikan kepada orang lain. Dengan demikian, Wells menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan untuk memanfaatkan bahasa dan gambar dalam berbagai bentuk yang kaya untuk membaca, menulis, mendengar, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis mengenai ide-ide. Ini memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, serta menciptakan makna. Literasi adalah proses yang mencakup pembangunan pengetahuan yang sudah ada, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru serta pemahaman yang lebih mendalam. Literasi berperan dalam menghubungkan individu dengan masyarakat dan merupakan alat krusial bagi individu untuk

berkembang dan berpartisipasi secara aktif di dalam masyarakat yang demokratis.³⁰

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan untuk memanfaatkan berbagai sumber guna memahami informasi atau ide, baik melalui mendengarkan, membaca, maupun menonton, serta menyampaikan ide dengan menggunakan berbagai media dalam berbicara maupun menulis sesuai dengan konteks yang ada.

2. Literasi digital

Istilah literasi digital telah diperkenalkan sejak dekade 1990-an yang merujuk pada kemampuan untuk berinteraksi dengan informasi. Konsep ini mulai dikenal seiring dengan kemajuan teknologi. Paul Gilster, seorang penulis yang menyusun buku dengan judul *Digital Literacy*, memberikan definisi yang sederhana untuk istilah ini. Dalam karyanya tersebut, literasi digital dipahami sebagai kemampuan untuk memahami serta memanfaatkan informasi dalam berbagai format dari banyak sumber yang dapat diakses melalui perangkat komputer.³¹

Secara teoritis, literasi digital adalah kemampuan untuk menentukan informasi yang diperlukan serta mengetahui lokasi informasi tersebut sehingga dapat diakses dengan cara yang etis. Di sisi lain, Bawden menyebutkan bahwa literasi digital meliputi kecakapan teknis dalam mengakses, menyusun, memahami, dan menyebarkan informasi menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan demikian, jelas

³⁰ Iis Lisnawati and Yuni Ertinawati, "Literat Melalui Presentasi," *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2019): 1–12, <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v1i1.976>.

³¹ Gilster Paul, *Digital Literacy* (New York: New York; Chichester; John Wiley, 1997), https://archive.org/details/digitalliteracy0000gils?utm_source=chatgpt.com.

bahwa keterampilan ini sangat krusial untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul akibat adanya perubahan disruptif dalam proses pembelajaran. Kompetensi ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kreativitas, inovasi, komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.³²

Secara lebih mendalam, literasi digital tidak hanya meliputi kecakapan teknis dalam pemakaian perangkat dan aplikasi digital, sebagaimana dijelaskan oleh Bawden,³³ tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif dalam mengelola informasi digital, seperti yang ditekankan oleh Gilster.³⁴

3. Prinsip literasi digital

Prinsip-prinsip literasi digital adalah fondasi yang membimbing individu dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan bijaksana dan efektif. Berikut adalah beberapa prinsip utama literasi digital:

- a. Pemahaman tentang Teknologi: Literasi digital mencakup pemahaman yang kuat tentang bagaimana teknologi bekerja, termasuk pemahaman tentang perangkat lunak, perangkat keras, jaringan, dan internet.
- b. Evaluasi Informasi: Ini melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi keandalan, keakuratan, dan keaslian informasi

³² Warsiyah Warsiyah et al., "Urgensi Literasi Digital Bagi Pendidik Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengelola Pembelajaran," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 22, no. 1 (2022): 115–32, <https://doi.org/10.21580/dms.2022.221.10042>.

³³ David Bawden, "Origins and Concepts of Digital Literacy," *Digital Literacies - Concepts, Policies, and Practices*, 2008, 17–32.

³⁴ Paul, *Digital Literacy*.

yang ditemukan online. Ini mencakup penggunaan sumber daya yang dapat dipercaya dan kritis mempertimbangkan informasi yang ditemukan.

- c. Privasi dan Keamanan: Literasi digital melibatkan pemahaman tentang pentingnya menjaga privasi online dan keamanan informasi pribadi. Ini termasuk kebijaksanaan dalam menggunakan kata sandi yang kuat, mengelola pengaturan privasi, dan mengidentifikasi ancaman keamanan online seperti malware atau phishing
- d. Hak Cipta dan Etika Online: Ini mencakup pemahaman tentang hak cipta dan kebijakan penggunaan konten digital, serta perilaku etis dalam berinteraksi secara online, seperti menghindari penyalinan ilegal atau mengekspos informasi pribadi orang lain tanpa izin.
- e. Penggunaan Teknologi untuk Kolaborasi dan Komunikasi
Literasi digital juga melibatkan kemampuan untuk menggunakan teknologi untuk berkolaborasi dengan orang lain, berbagi ide, dan berkomunikasi secara efektif. Ini termasuk penggunaan alat-alat kolaborasi online seperti Google Drive, platform media sosial, dan aplikasi pesan instan.
- f. Pengelolaan Informasi: Ini melibatkan kemampuan untuk menyortir, menyimpan, dan mengelola volume besar informasi yang ditemukan online, serta mengembangkan kebiasaan dalam menentukan apa yang krusial dan relevan.

- g. Kreativitas Digital: Literasi digital juga mencakup kemampuan untuk menciptakan konten digital dengan menggunakan berbagai alat dan platform, termasuk pembuatan konten multimedia, desain grafis, atau pengeditan video.
- h. Kritis Terhadap Media dan Informasi: Ini melibatkan kemampuan untuk mengenali bias dan manipulasi dalam berbagai bentuk media, termasuk berita, iklan, dan konten online lainnya, serta mampu membedakan antara fakta dan opini.

Prinsip-prinsip ini membantu individu untuk menjadi pengguna yang terampil dan bertanggung jawab dalam dunia digital yang terus berkembang. Kesimpulan dari prinsip-prinsip literasi digital ini adalah pentingnya pengembangan kemampuan dan pemahaman yang mendalam tentang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam era digital saat ini.³⁵

4. Manfaat literasi digital

Menurut Wright seperti yang dijelaskan oleh Wardani, terdapat sepuluh keuntungan utama dari literasi digital, antara lain: menghemat waktu, belajar lebih cepat, mengurangi biaya, meningkatkan keamanan, selalu mendapatkan informasi terbaru, tetap terhubung, melaksanakan pengambilan keputusan yang lebih baik, memberi kemudahan dalam bekerja, serta meningkatkan kebahagiaan, yaitu:³⁶

³⁵ Eva Iryani, Helty, and Tuti Hardianti Hasibuan, *Pengembangan Literasi Digital Kependidikan*, I (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024).

³⁶ Riska Wardani and Hendra Budiono, "Strategi Guru Dalam Menerapkan Kegiatan Literasi Digital Di Sekolah Dasar Negeri 47/IV Kota Jambi," *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2023): 90–98, <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.27834>.

a. Menghemat waktu

Seorang pelajar atau mahasiswa yang mendapatkan tugas dari pengajar mereka akan mengetahui sumber-sumber informasi yang dapat dipercaya sebagai referensi untuk menyelesaikan tugas tersebut. Penghematan waktu terjadi karena proses pencarian dan penemuan informasi menjadi lebih sederhana. Dalam beberapa situasi, layanan online juga membantu mengurangi waktu yang diperlukan, karena tidak perlu mengunjungi lokasi layanan secara langsung.

b. Belajar lebih cepat

Sebagai contoh, seorang pelajar yang perlu mencari definisi atau istilah krusial di sebuah glosarium. Jika dibandingkan dengan pencarian di bahan cetak, menggunakan aplikasi glosarium yang memiliki istilah-istilah krusial akan mempermudah dan mempercepat proses pencarian.

c. Menghemat uang

Saat ini, banyak aplikasi yang memberikan perbandingan mengenai diskon produk. Bagi mereka yang memanfaatkan aplikasi tersebut, ini dapat mengurangi pengeluaran saat melaksanakan pembelian online.

d. Membuat lebih aman

Banyaknya informasi berharga yang tersedia di internet bisa menjadi referensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan seseorang. Misalnya, ketika seseorang berencana bepergian ke

luar negeri, membaca berbagai informasi terkait negara yang akan dikunjungi bisa memberikan rasa aman.

e. Selalu memperoleh informasi terkini

Keberadaan aplikasi yang dapat dipercaya memungkinkan seseorang untuk terus mendapatkan informasi yang terbaru.

f. Selalu terhubung

Dengan memanfaatkan beragam aplikasi yang dirancang untuk komunikasi, orang akan tetap terhubung. Ini akan sangat berfaedah dalam situasi-situasi yang krusial dan mendesak.

g. Membuat keputusan yang lebih baik

Kecakapan digital membantu individu dalam membuat pilihan yang lebih baik karena memungkinkan mereka untuk mencari, mempelajari, menganalisis, dan membandingkan informasi kapan saja. Apabila seseorang mampu mengambil keputusan dan menjalankannya, itu menunjukkan bahwa mereka telah mendapatkan informasi yang berharga. Priyanto menyatakan bahwa informasi pada umumnya dianggap berharga jika dapat memengaruhi penerima dalam membuat keputusan untuk bertindak.

h. Dapat membuat anda bekerja

Saat ini, banyak pekerjaan yang memerlukan berbagai kecakapan komputer. Dengan adanya literasi digital, pekerjaan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan komputer, dapat menjadi lebih mudah, contohnya penggunaan

Microsoft Word, Power Point, atau aplikasi pengelola dokumen ilmiah seperti Mendeley dan Zetero.

i. Membuat lebih Bahagia

Menurut pandangan Brian Wright, internet dipenuhi dengan konten seperti gambar dan video yang menghibur. Oleh karena itu, mengakses konten tersebut bisa berdampak positif terhadap kebahagiaan seseorang.

j. Mempengaruhi dunia

Internet menampilkan beragam tulisan yang mampu membentuk pola pikir para pembacanya. Melalui penyebaran tulisan yang sesuai lewat media, sumbangan ini dapat memberikan dampak pada kemajuan dan transformasi dalam interaksi sosial. Pada skala yang lebih luas, gagasan-gagasan yang disebarakan melalui internet bisa menjadi bentuk kontribusi yang mungkin mengarahkan kehidupan dunia menuju kondisi yang lebih baik di masa yang akan mendatang.

5. Kompetensi literasi digital

Secara umum, literasi sering kali diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis teks serta memahami maknanya. Akan tetapi, kini, gagasan literasi sudah maju dan dipisah menjadi beberapa jenis, satu di antaranya ialah literasi digital. Harjono menyatakan bahwa literasi digital adalah perpaduan dari kemahiran di sektor teknologi informasi dan

komunikasi, kapasitas berpikir kritis, kemahiran kerja sama, serta kesadaran sosial..³⁷

Gilster, seperti yang dinyatakan oleh Riska Wardhani, mengelompokkan literasi digital ke dalam empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh individu untuk dikatakan literasi digital, yaitu::

- a. Pencarian di Internet (*Internet Searching*) menjelaskan kompetensi ini sebagai kapasitas seseorang untuk memanfaatkan internet dan melaksanakan beragam kegiatan di dalamnya. Kompetensi ini mencakup beberapa unsur, seperti kapasitas mencari data di internet dengan menggunakan mesin pencari serta menjalankan berbagai kegiatan di dalamnya.
- b. Pandu Arah Hypertext (*Hypertextual Navigation*) menggambarkan kompetensi ini sebagai kemahiran dalam membaca dan memahami lingkungan hypertext secara aktif. Oleh sebab itu, seseorang diharapkan mampu menavigasi serta memahami arah dari hypertext dalam peramban web.
- c. Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*) terkait dengan kapasitas seseorang untuk berpikir kritis dan menilai data yang ditemukan secara daring, termasuk kapasitas untuk mengenali keabsahan dan kelengkapan data dari link hypertext. Kompetensi ini mencakup beberapa unsur, seperti: Kapasitas membedakan antara tampilan dan konten data, yang berkaitan

³⁷ Hary Soedarto Harjono, "Literasi Digital: Prospek Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa," *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 8, no. 1 (2019): 1–7, <https://doi.org/10.22437/pena.v8i1.6706>.

dengan cara pengguna memahami tampilan halaman web yang dikunjungi; kapasitas menganalisis latar belakang data di internet, yang menunjukkan kesadaran untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai sumber dan pencipta data; kapasitas untuk mengevaluasi alamat web dengan memahami berbagai jenis domain untuk lembaga atau negara tertentu; kapasitas untuk menganalisis halaman web, serta pengetahuan tentang FAQ dalam suatu grup diskusi dan kapasitas dalam menyusun data yang diperoleh untuk disampaikan melalui pembuatan produk baru

- d. Penyusunan Pengetahuan menguraikan kompetensi ini sebagai kapasitas untuk mengorganisasi pengetahuan, mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan kapasitas untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini secara adil. Hal ini dilakukan untuk keperluan tertentu, baik dalam konteks pendidikan maupun pekerjaan. Kompetensi ini meliputi beberapa komponen, yaitu: Kapasitas untuk mencari data di internet, serta kapasitas untuk membuat personal newsfeed atau pemberitahuan berita terbaru dengan cara berlangganan.³⁸

Di sisi lain, Jones dan Hafner dalam penjelasan Gilang Mas Ramadhan menyatakan bahwa literasi digital berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis ketika menghadapi informasi yang ditemukan di internet. Salah satu metode untuk menilai kecocokan informasi di internet adalah

³⁸ Wardani and Budiono, "Strategi Guru Dalam Menerapkan Kegiatan Literasi Digital Di Sekolah Dasar Negeri 47/IV Kota Jambi."

dengan membandingkan isi informasi dengan informasi lain dari penulis atau sumber yang berbeda. Selain itu, sangat penting untuk menilai seberapa relevan sumber informasi tersebut dengan kebutuhan informasi yang dicari. Ada pendekatan lain terhadap literasi digital seperti yang dijelaskan oleh Jones dan Hafner yang menggarisbawahi secara umum bahwa literasi digital juga berhubungan dengan cara individu memanfaatkan media, seperti internet, untuk kepentingan mereka.³⁹

6. Teori Literasi Digital (David Bawden dan Paul Gilster)

Konsep literasi digital pertama kali dikemukakan oleh Paul Gilster dan kemudian oleh David Bawden. Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara kritis dan efektif.⁴⁰

Menurut Bawden, literasi digital mencakup empat kompetensi utama:

a. Pemahaman informasi digital

Pemahaman informasi digital yaitu kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menafsirkan format serta struktur informasi yang tersedia di lingkungan daring. Seorang individu yang memiliki pemahaman digital yang baik tidak hanya mampu membaca informasi di layar, tetapi juga memahami konteks

³⁹ Gilang Mas Ramadhan, "Pengaruh Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa Pgsd Dalam Memanfaatkan Google Apps Terhadap Perilaku Content Evaluation," *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)* 4, no. 6 (2021): 958–67, <https://doi.org/10.22460/collase.v4i6.9727>.

⁴⁰ Paul, *Digital Literacy*.

penyajianya, serta cara kerja sistem digital dalam menyajikan data dan pengetahuan.

b. Navigasi dan pencarian

Navigasi dan pencarian, yakni kemampuan menelusuri, memilih, dan mengakses berbagai sumber informasi melalui beragam media digital. Kompetensi ini menuntut kepekaan terhadap keberagaman platform dan kemampuan mencari dan menemukan informasi yang relevan dengan mudah. Dalam konteks guru madrasah, kemampuan ini tampak ketika mereka menelusuri materi pelatihan di platform MOOC PINTAR, memilih kursus yang sesuai dengan kebutuhan profesional, serta mampu mengakses sumber belajar tambahan dari berbagai kanal daring.

c. Evaluasi kritis

Evaluasi kritis, yaitu kemampuan menilai kredibilitas, keandalan, dan relevansi dari berbagai sumber digital yang diakses. Di era informasi yang terbuka dan tidak terfilter, guru perlu memiliki kemampuan berpikir kritis agar tidak menerima setiap informasi secara mentah. Mereka harus dapat membedakan antara sumber resmi dan tidak resmi, menilai kualitas konten berdasarkan keilmiahannya serta manfaatnya bagi peningkatan pembelajaran. Kompetensi ini juga menumbuhkan sikap selektif dan bijaksana dalam menyebarkan informasi,

sehingga guru menjadi teladan dalam penggunaan media digital secara etis.

d. Konstruksi pengetahuan digital

Konstruksi pengetahuan digital, yakni kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai informasi yang diperoleh menjadi pengetahuan baru dan membagikannya kembali kepada orang lain secara bertanggung jawab. Guru yang memiliki kompetensi ini mampu mengolah hasil belajar dari MOOC PINTAR menjadi strategi pembelajaran inovatif di kelas, menyesuaikan materi digital dengan karakter peserta didik, serta menyebarkan praktik baik melalui komunitas belajar daring. Dalam hal ini, literasi digital tidak hanya berhenti pada penguasaan teknologi, tetapi berkembang menjadi proses kreatif dan kolaboratif dalam membangun pengetahuan bersama.⁴¹

Teori ini relevan dengan kajian ini, karena MOOC PINTAR menuntut guru untuk memiliki kemampuan literasi digital dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan materi pelatihan daring.

Pendidik dengan literasi digital yang baik akan lebih mudah:

- a. Menavigasi platform MOOC,
- b. Mengevaluasi isi materi pelatihan, dan
- c. Mengaplikasikan hasil pelatihan dalam proses pembelajaran di madrasah.

⁴¹ David Bawden, "Origins and Concepts of Digital Literacy."

Dengan demikian, literasi digital bukan hanya aspek teknis, tetapi juga meliputi sikap kritis, etika, dan kemampuan reflektif terhadap penggunaan teknologi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital juga harus diarahkan pada penggunaan teknologi yang beretika dan bernilai ibadah, sehingga guru mampu menjadi teladan dalam pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab.

D. Hubungan MOOC PINTAR dengan Kompetensi Pedagogik dan Literasi Digital

Massive Open Online Course (MOOC) PINTAR merupakan inovasi pelatihan daring yang dikembangkan oleh Kementerian Agama sebagai bentuk transformasi digital layanan pendidikan dan keagamaan. Platform ini dirancang untuk menjawab tantangan rendahnya daya tampung pelatihan konvensional dan untuk memperluas akses pengembangan kompetensi guru madrasah di seluruh Indonesia. Menurut Prasetyo dan Azzahra, digitalisasi pendidikan di era disrupsi menuntut adanya sistem pembelajaran terbuka dan fleksibel berbasis internet, salah satunya melalui model MOOC.⁴²

MOOC PINTAR secara khusus berfungsi meningkatkan dua aspek krusial profesionalisme guru, yaitu kompetensi pedagogik dan literasi digital.

1) Hubungan MOOC PINTAR dengan Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik ialah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang mendidik, memahami karakteristik peserta

⁴² Dkk Jenal Mutaqin, Nurzakiah, Ilham Amirudin, "Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan Dan Solusi Education in the Era of the Fourth Industrial Revolution: Challenges and Solutions," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2 (2025): 1487–96.

didik, dan merancang pengalaman belajar yang efektif.⁴³ Penerapan MOOC PINTAR memberikan ruang bagi guru untuk mengikuti pelatihan tentang desain pembelajaran digital, media interaktif, dan evaluasi berbasis teknologi. Melalui sistem ini, guru dapat meningkatkan keterampilan pedagogisnya tanpa dibatasi waktu dan tempat.

Kajian oleh Liyanagunawardena et al. menjelaskan bahwa MOOC mampu memperluas akses pendidikan dan meningkatkan kemampuan reflektif pendidik dalam merancang pembelajaran digital.⁴⁴ Temuan ini konsisten dengan kajian M. Abid yang mengungkapkan bahwa pelatihan berbasis MOOC efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Indonesia.⁴⁵ Dengan demikian, penggunaan MOOC PINTAR dapat dianggap sebagai sarana strategis untuk memperkuat kemampuan guru madrasah dalam merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran berbasis teknologi.

2) Hubungan MOOC PINTAR dengan Literasi Digital

Literasi digital mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi digital untuk target pembelajaran.⁴⁶ Dalam konteks MOOC PINTAR, guru dituntut

⁴³ Elizar Ramli, "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Ditinjau Dari Persepsi Kepala Sekolah Pada Sekolah Dasar Negeri Kota Solok," *Jurnal Exonomix* 4 (2016): 48–58.

⁴⁴ Tharindu Liyanagunawardena, Andrew Adams, and Shirley Williams, "In-Depth The Impact and Reach of MOOCs: A Developing," *Research Gate*, no. January (2014), <https://www.researchgate.net/publication/282017429%0AThe>.

⁴⁵ Abid, "Implementasi Platform Pelatihan MOOC PINTAR Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Di MAN 2 Kota Semarang."

⁴⁶ Paul, *Digital Literacy*.

untuk mampu mengakses, memahami, dan berinteraksi dengan berbagai konten digital secara mandiri. Proses ini memperkuat kecakapan mereka dalam mengelola informasi, berkomunikasi daring, serta menciptakan media pembelajaran digital yang kreatif.

Studi oleh Candra, menegaskan bahwa pelatihan berbasis MOOC berkontribusi nyata dalam meningkatkan literasi digital guru, karena penggunaan MOOC menuntut kemampuan mengakses, mengolah, dan memanfaatkan teknologi pembelajaran digital.⁴⁷ Selain itu, kajian oleh Bawden menekankan bahwa literasi digital tidak hanya menyangkut kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kesadaran kritis terhadap etika digital dan keamanan informasi dua hal yang juga diasah dalam pelatihan PINTAR.⁴⁸

3) Sinergi MOOC PINTAR terhadap Penguatan Kompetensi Guru

Hubungan antara MOOC PINTAR, kompetensi pedagogik, dan literasi digital bersifat saling memperkuat. Melalui pelatihan daring yang interaktif, guru memperoleh pengalaman belajar reflektif sekaligus mengembangkan kemampuan teknologi pembelajaran. Hal ini membentuk budaya belajar mandiri (*self-directed learning*) yang mendorong guru untuk terus memperbarui kompetensinya.

Dengan demikian, MOOC PINTAR bukanlah sekadar platform pembelajaran daring, melainkan instrumen strategis yang mendorong

⁴⁷ Candra Utama and Herawati Susilo, "Pemberdayaan Calon Guru Sekolah Dasar Dalam Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui MOOC- Science," *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)* 12, no. 2 (2024): 355–72.

⁴⁸ David Bawden, "Origins and Concepts of Digital Literacy."

terbentuknya guru profesional abad ke-21 yang adaptif, inovatif, dan melek digital. Sejalan dengan pandangan Gawise, penerapan teknologi pembelajaran harus diarahkan pada peningkatan kompetensi guru dan efisiensi pelatihan pendidikan.⁴⁹ MOOC PINTAR menjawab tuntutan tersebut dengan menyediakan akses pelatihan terbuka, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

E. Perspektif Al-Qur'an tentang Pengembangan Kompetensi dan Literasi Digital Guru

Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam mengembangkan potensi manusia sehingga mereka dapat menjalankan peran sebagai *khalifah* di muka bumi. Proses pendidikan menuntut adanya pengembangan keterampilan dan pemahaman pengetahuan yang terus menerus. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an menyediakan panduan serta dasar filosofis bagi tujuan pendidikan Islam masa kini, termasuk dalam konteks peningkatan profesionalitas guru di era digital. Pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip *ilahiyah* tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menumbuhkan hikmah (kebijaksanaan) dan amanah (tanggung jawab moral) dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

Konsep *Massive Open Online Course* (MOOC) PINTAR yang dikembangkan oleh Kementerian Agama sejalan dengan semangat Al-Qur'an

⁴⁹ Gawise et al., "Pelatihan Pembelajaran Blended Learning Dalam Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar Di Era Post Covid-19," *Jurnal Abdidas* 3, no. 2 (2022): 312–18, <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i2.585>.

dalam menyebarkan ilmu secara terbuka dan inklusif. Nilai ini tercermin dalam firman Allah SWT Q.S Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ [المجادلة: 11]

Yang Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”⁵⁰

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan adalah instrumen peningkatan derajat manusia, baik di hadapan Allah maupun masyarakat.⁵¹ Dengan demikian, program pelatihan seperti MOOC PINTAR dapat dianggap sebagai bentuk kegiatan ilmiah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, karena tujuannya adalah meningkatkan kemampuan guru dalam mendidik generasi bangsa. MOOC PINTAR memberikan kesempatan bagi para guru madrasah di seluruh Indonesia untuk meningkatkan keterampilan mengajar secara setara, tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Prinsip-prinsip seperti keterbukaan, pembelajaran mandiri, dan akses pendidikan yang merata, yang merupakan karakteristik MOOC, merupakan wujud penerapan nilai Al-Qur'an mengenai *tafaqquh fi al-din*, yaitu pendalaman pengetahuan.

Menurut Humam dan Pratama, kompetensi pedagogik dalam Islam bukan hanya kemampuan teknis mengajar, melainkan juga kemampuan spiritual dan moral dalam membimbing peserta didik menuju kesempurnaan akhlak.⁵²

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Al-Mujādilah 11 (Surah 58:11)” (Quran Kemenag Online, October 3, 2025), <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=11&to=11>.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14, Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, 2005.

⁵² Rofii'ul Humam, “Kompetensi Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadist,” *Al Ifkar* XVII, no. 01 (2022): 2337-8573; Khairunnisa et al., “Guru Profesional: Perspektif Al Qur'an Dan UU No

Dalam konteks ini, MOOC PINTAR berperan sebagai media transformasi profesionalisme guru madrasah, karena:

1. Memberikan pelatihan berbasis teori dan praktik pembelajaran Islami yang kontekstual.
2. Mendorong guru memahami karakteristik peserta didik dan merancang pembelajaran aktif.
3. Membentuk kesadaran reflektif dan tanggung jawab sebagai *murabbi* (pendidik yang menumbuhkan).

Pelatihan MOOC PINTAR yang diikuti guru sejalan dengan amanat penggalan QS. Ali Imran [3]: 110, yang berbunyi:

[110] كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ [آل عمران: 110]

Yang artinya: “Kamu (*umat Islam*) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (*selama*) kamu menyuruh (*berbuat*) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.”⁵³

Ayat ini menegaskan bahwa umat terbaik adalah mereka yang aktif menebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam konteks pendidikan, guru yang berupaya meningkatkan kompetensi pedagogiknya melalui MOOC PINTAR sedang mengamalkan nilai tersebut. Melalui peningkatan kemampuan profesional, guru menjadi perantara dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan membangun pendidikan yang bermutu serta berlandaskan ajaran Islam.

14 Tahun 2005 Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Revolusi Industri 5.0,” *Socius Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 4 (2024): 117–24.

⁵³ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Ali ‘Imrān 3:110 – ‘Kamu Adalah Umat Terbaik Yang Dilahirkan Untuk Manusia ...’” (Quran Kemenag Online, October 3, 2025), <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=110&to=110>.

Transformasi digital dalam pendidikan merupakan wujud nyata dari perintah “*Iqra*” dalam QS. Al-‘Alaq [96]: 1–5, yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ [العلق: 5-1]

Yang artinya: “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! 2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, 4. yang mengajar (manusia) dengan pena. 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁵⁴

Ayat ini merupakan perintah pertama yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menegaskan bahwa membaca dan belajar adalah fondasi utama peradaban Islam. Kata “*Iqra*” dalam konteks ini tidak hanya berarti membaca teks tertulis, tetapi juga membaca segala tanda-tanda kebesaran Allah (*āyāt kauniyyah*) yang tersebar di alam semesta.⁵⁵ Dalam era modern, “tanda-tanda Allah” tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk fenomena alam, tetapi juga dalam ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi yang Allah anugerahkan kepada manusia.

Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan termasuk melalui program MOOC PINTAR, merupakan salah satu bentuk aktualisasi nilai “*Iqra*”. Guru yang menguasai literasi digital sejatinya sedang mengamalkan perintah Allah untuk terus membaca, belajar, meneliti, dan

⁵⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Al-‘Alaq 96:1-5” (Quran Kemenag Online, October 3, 2025), <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/96?from=1&to=5>.

⁵⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nuur: Surah Al-‘Alaq (96)* (Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2018).

memahami ciptaan-Nya melalui berbagai sarana pengetahuan yang berkembang, termasuk teknologi.

Menurut Saeful & Hasbullah, penguasaan literasi digital guru merupakan bentuk aktualisasi nilai *Iqra'*, yaitu kemampuan memanfaatkan alat digital untuk menyalurkan ilmu dan nilai-nilai Islam secara bijak.⁵⁶ Melalui pelatihan MOOC PINTAR, guru-guru diajak untuk memperluas makna membaca: dari membaca kitab dan teks pembelajaran, menuju membaca dunia digital sebagai sarana dakwah, edukasi, dan inovasi. Dengan cara ini, transformasi digital dalam pendidikan Islam bukanlah sekadar adaptasi teknologi, melainkan juga manifestasi spiritual dari perintah "*Iqra'*" membaca dan memahami tanda-tanda Allah melalui ilmu pengetahuan demi kemaslahatan umat.

Keterkaitan antara nilai Qur'ani dan program MOOC PINTAR dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Keterkaitan Nilai Al-Qur'an dengan MOOC PINTAR

No.	Nilai Qur'ani	Ayat Pendukung	Implementasi dalam MOOC PINTAR	Dampak terhadap Guru
1	Keutamaan ilmu dan peningkatan derajat	QS. Al-Mujādalah: 11	Peningkatan kompetensi pedagogik melalui pelatihan daring	Guru lebih reflektif, inovatif, dan mampu merancang pembelajaran efektif
2	Amar ma'ruf dan tanggung jawab moral	QS. Ali Imran: 110	Penguatan etika profesional dan karakter pendidik Islami	Guru lebih berintegritas dan inspiratif dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani

⁵⁶ Saeful Ahmad Agus (Institut Agama Islam Negeri Sorong) Salim, "Pengaruh Kompetensi Guru Dan Media Game Kahoot Dalam Meningkatkan Literasi Digital Al-Qur'an Hadis Pada Siswa Kelas 6 MIN Kaimana," *Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 1–19.

3	Perintah membaca dan memahami pengetahuan	QS. Al-'Alaq: 1–5	Pengembangan literasi digital dan budaya belajar sepanjang hayat	Guru mampu memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran kreatif dan etis
---	---	-------------------	--	---

Teknologi digunakan bukan sekadar alat, tetapi sebagai wasilah (sarana) untuk menyebarkan ilmu dan menanamkan nilai keislaman. Dengan demikian, keterpaduan antara MOOC PINTAR dan nilai-nilai Al-Qur'an menjadikan pengembangan kompetensi pedagogik dan literasi digital guru tidak hanya sebagai peningkatan profesional, tetapi juga manifestasi ibadah ilmiah dalam mewujudkan visi *madrasah unggul, berkarakter, dan religius*.

F. Kerangka Berfikir

Perkembangan teknologi digital di bidang pendidikan telah memicu transformasi paradigma pembelajaran, khususnya dalam lingkungan madrasah. Pendidik tidak lagi hanya diharapkan menguasai konten akademik, melainkan juga harus mampu mengoptimalkan teknologi digital untuk mendukung proses edukasi. Dalam hal ini, dua kompetensi inti menjadi esensial bagi guru madrasah, yaitu kompetensi pedagogik dan literasi digital. Kompetensi pedagogik merepresentasikan kapasitas pendidik dalam mengelola proses pembelajaran secara efisien, sementara literasi digital melibatkan kemampuan untuk memahami, mengaplikasikan, dan mengintegrasikan teknologi ke dalam aktivitas instruksional.

Sebagai respons terhadap tantangan ini, Kementerian Agama Republik Indonesia meluncurkan inisiatif MOOC PINTAR, sebuah platform pelatihan daring berskala nasional yang dirancang untuk meningkatkan profesionalitas guru madrasah. Platform tersebut dikarakterisasi oleh atribut *massive*

(aksesibilitas yang ekstensif), *open* (terbuka bagi seluruh pendidik), *online* (pelaksanaan melalui jaringan digital), dan *course-based* (berbasis kursus terstruktur dengan mekanisme sertifikasi).⁵⁷ Melalui model pembelajaran digital ini, pendidik diharapkan dapat memperluas wawasan pedagogik sekaligus mengembangkan literasi digital yang sesuai dengan tuntutan pendidikan era kontemporer.

Dalam konteks Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Malang, fenomena yang menjadi objek kajian adalah bagaimana pendidik mengalami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi partisipasi mereka dalam program MOOC PINTAR, serta kontribusi pengalaman tersebut terhadap penguatan kompetensi pedagogik dan literasi digital. Pendekatan fenomenologis diterapkan untuk mengeksplorasi makna subjektif dari pengalaman pendidik, bukan semata-mata mengukur efektivitas program secara kuantitatif. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran yang dialami pendidik, hambatan yang dihadapi, serta evolusi pengetahuan dan keterampilan pasca-pelatihan.

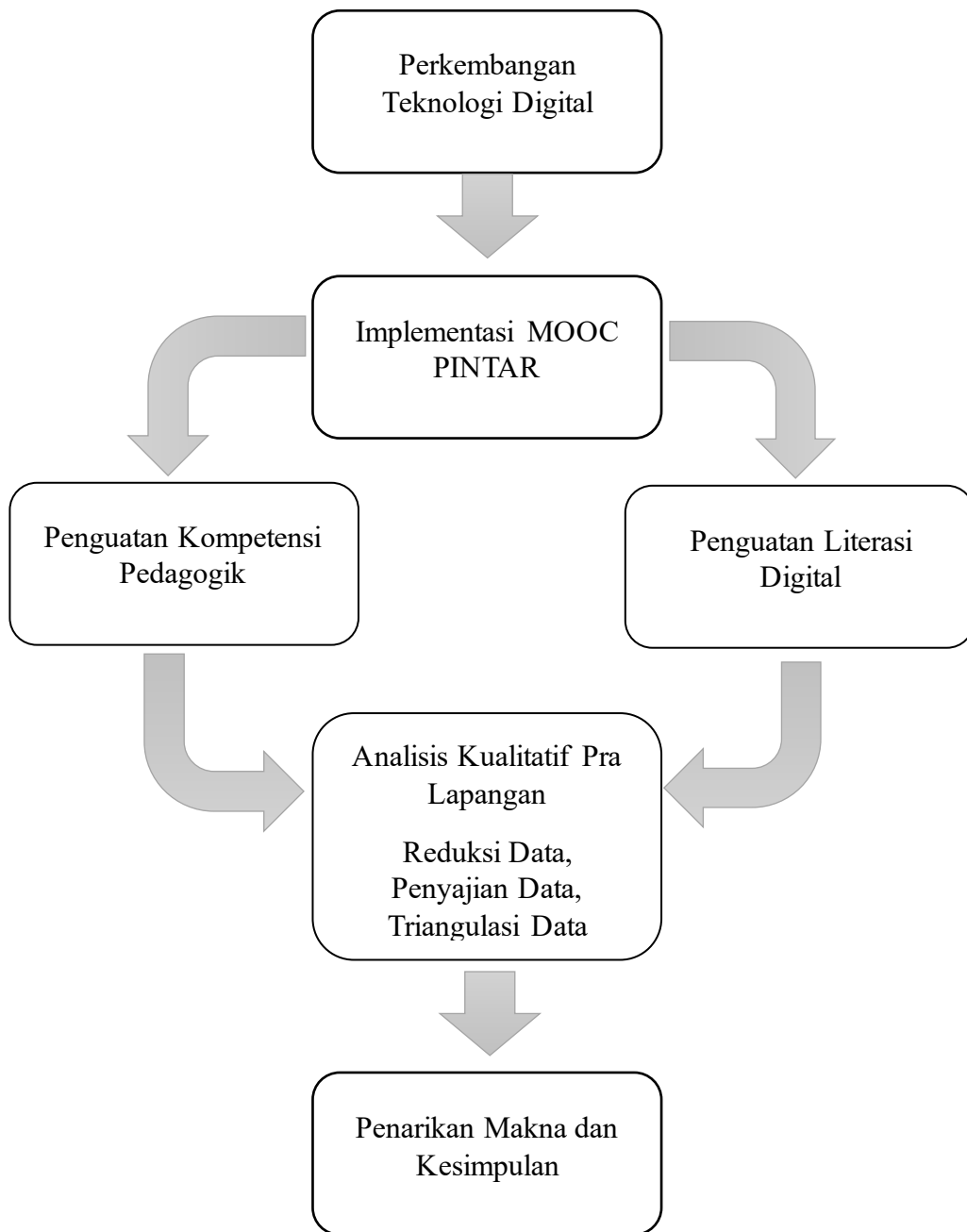
Oleh karena itu, kerangka konseptual kajian ini mengilustrasikan keterkaitan logis antar variabel sebagai berikut:

1. MOOC PINTAR berperan sebagai stimulus eksternal dalam bentuk program pelatihan daring berbasis teknologi yang diinisiasi oleh Kementerian Agama.
2. Pendidik Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Malang merupakan subjek yang secara langsung terlibat dalam proses pelatihan tersebut.

⁵⁷ Zarkasy, Chotimah, and Mahzuna, "Implementation of Massive Online Open Course (Moooc) Through Pintar in Improving Teacher Competence."

3. Melalui partisipasi dalam MOOC PINTAR, pendidik menjalani proses internalisasi pengetahuan, refleksi personal, serta penguatan kapasitas profesional.
4. Hasil dari proses ini terwujud dalam peningkatan kompetensi pedagogik dan literasi digital yang dapat diamati dalam praktik pembelajaran di madrasah.

Secara fenomenologis, penelitian ini tidak hanya menyelidiki hubungan kausal antara program dan outcome, melainkan juga berupaya memahami esensi pengalaman pembelajaran digital yang dialami pendidik. Kerangka konseptual ini menekankan bahwa transformasi kompetensi pendidik tidak semata-mata ditentukan oleh kebijakan atau platform pelatihan, tetapi juga oleh bagaimana pendidik menginterpretasikan, merespons, dan mengintegrasikan pengalaman digital tersebut ke dalam praktik profesional mereka.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Studi ini bertujuan untuk mengungkap makna pengalaman guru dalam mengikuti dalam mengikuti program *Massive Open Online Course* (MOOC) PINTAR yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁵⁸ Proses penelitian ini melibatkan upaya menafsirkan makna yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok berdasarkan pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk mengukur atau menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk memahami pengalaman secara mendalam dari sudut pandang partisipan.

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berusaha memahami dan menginterpretasikan pengalaman para guru sebagaimana yang mereka alami secara langsung selama mengikuti MOOC PINTAR. Fenomenologi berfokus pada *lived experience* atau pengalaman hidup partisipan, agar dapat ditemukan makna terdalam dari fenomena yang dialami. Secara filosofis, fenomenologi merupakan studi tentang pengalaman sadar dan bagaimana segala sesuatu

⁵⁸ John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2018.

tampak bagi individu dari perspektif subjektif orang pertama. Menurut tradisi fenomenologis, kajian ini tidak berupaya menilai realitas eksternal, melainkan berfokus pada makna pengalaman sebagaimana tampak dalam kesadaran subjek.⁵⁹ Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha melaksanakan proses *bracketing* yaitu mengesampingkan prasangka dan asumsi-asumsi awal agar dapat memandang fenomena secara lebih jernih dan objektif dari perspektif partisipan sendiri.

Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong, penelitian fenomenologis menempatkan pengalaman subjek sebagai pusat pemahaman terhadap makna suatu peristiwa.⁶⁰ Sementara itu, Sugiyono menegaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci untuk menafsirkan makna Informasi yang diperoleh.⁶¹

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena berfokus pada pemahaman makna pengalaman guru dalam mengikuti MOOC PINTAR, bukan pada pengukuran hasil kuantitatifnya. Melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi di lapangan, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana para guru memaknai pelaksanaan MOOC PINTAR dalam konteks pengembangan kompetensi pedagogik dan literasi digital mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan reflektif

⁵⁹ David Woodruff Smith, "Phenomenology" (Stanford, CA: Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2003), <https://plato.stanford.edu/entries/phenomenology/>.

⁶⁰ Prof. Dr. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 38th ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).

⁶¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

mengenai pengalaman guru, serta menyingkap makna di balik keterlibatan mereka dalam pembelajaran berbasis digital di lingkungan madrasah.

B. Desain Penelitian

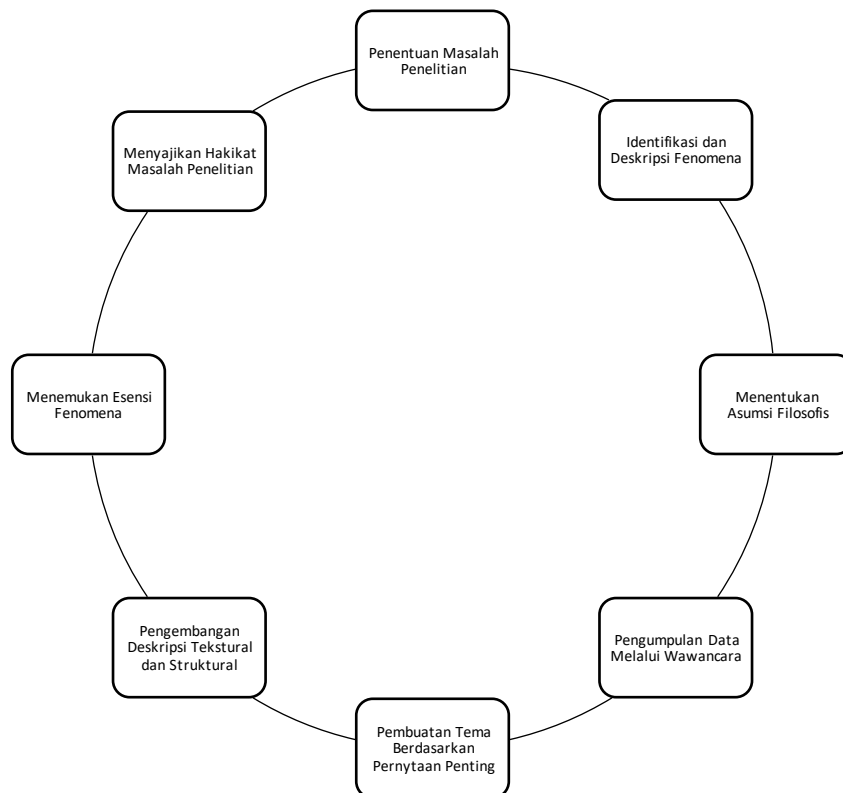
Desain penelitian merupakan rancangan sistematis yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian secara terarah dan terukur. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena berfokus untuk memahami makna pengalaman guru dalam mengikuti program *Massive Open Online Course* (MOOC) PINTAR yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya Madrasah di Kota Malang.

Pendekatan fenomenologi berusaha menggali dan mendeskripsikan pengalaman sadar (*conscious experience*) partisipan sebagaimana yang mereka alami, rasakan, dan maknai. Menurut Creswell, penelitian fenomenologis dilakukan untuk mengidentifikasi esensi makna dari pengalaman sejumlah individu terhadap suatu fenomena.⁶² Sementara Nasir dkk. menegaskan bahwa fenomenologi memandang makna muncul dari hubungan antara subjek dengan fenomena yang dialaminya, dan peneliti harus membiarkan pengalaman itu terungkap sebagaimana adanya tanpa prasangka.⁶³

⁶² Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

⁶³ Abdul Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

Dengan demikian, penelitian ini tidak berupaya menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif, tetapi menelusuri pengalaman guru secara mendalam melalui proses refleksi, interpretasi, dan deskripsi. Pendekatan ini sangat relevan untuk meneliti bagaimana para guru memaknai pengalaman belajar digital melalui MOOC PINTAR serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan literasi digital mereka.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Gambar 3.1 menunjukkan desain penelitian fenomenologi yang digunakan dalam studi berjudul “*Analisis Massive Open Online Course (MOOC) PINTAR terhadap Kompetensi Pedagogik dan Literasi Digital Guru di Kota Malang.*” Desain ini menggambarkan alur penelitian yang bersifat siklik dan reflektif, di mana setiap tahap saling berhubungan dan dapat kembali

pada tahap sebelumnya apabila ditemukan makna baru di lapangan. Adapun tahapan dalam desain penelitian fenomenologi ini meliputi:

1. Penentuan Masalah Penelitian, yaitu proses awal untuk mengidentifikasi fenomena yang akan dikaji. Dalam konteks ini, peneliti menetapkan fokus pada pelaksanaan program MOOC PINTAR yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI serta kaitannya dengan peningkatan kompetensi pedagogik dan literasi digital guru di Kota Malang. Tahapan ini menjadi dasar untuk memahami permasalahan empiris yang relevan dan memiliki nilai ilmiah untuk diteliti.
2. Identifikasi dan Deskripsi Fenomena, dilakukan dengan cara menggambarkan fenomena yang muncul di lapangan secara konkret dan kontekstual. Peneliti mendeskripsikan bagaimana guru-guru madrasah mengalami dan memaknai pelatihan MOOC PINTAR sebagai bagian dari proses pengembangan profesionalisme mereka.
3. Menentukan Asumsi Filosofis, yaitu menetapkan landasan berpikir penelitian fenomenologi. Pada tahap ini peneliti berupaya melaksanakan *bracketing*, yakni mengesampingkan prasangka dan asumsi pribadi agar dapat memahami pengalaman partisipan secara jernih dan objektif dari perspektif mereka sendiri. Menurut Moleong, *bracketing* merupakan langkah krusial untuk mencapai pemahaman fenomenologis yang murni.⁶⁴

⁶⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

4. Pengumpulan Data Melalui Wawancara, dilakukan untuk menggali pengalaman hidup (*lived experience*) guru secara mendalam. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan tujuan mendapatkan narasi, pandangan, dan refleksi guru tentang pengalaman mereka mengikuti MOOC PINTAR, serta bagaimana pelatihan tersebut berkontribusi terhadap kompetensi mereka.
5. Pembuatan Tema Berdasarkan Pernyataan Krusial, yaitu proses identifikasi terhadap pernyataan-pernyataan signifikan dari hasil wawancara yang dianggap memiliki makna krusial. Pernyataan tersebut kemudian dikategorikan menjadi tema-tema utama seperti peningkatan kemampuan pedagogik, literasi digital, motivasi belajar, serta kendala dalam pelaksanaan MOOC.
6. Pengembangan Deskripsi Tekstural dan Struktural, di mana peneliti menyusun dua bentuk deskripsi:
 - a. Deskripsi Tekstural, menjelaskan *apa yang dialami* oleh guru dalam mengikuti MOOC PINTAR; dan
 - b. Deskripsi Struktural, menjelaskan *bagaimana pengalaman itu terjadi*, termasuk faktor-faktor pendukung dan penghambat yang melatarbelakanginya.
7. Menemukan Esensi Fenomena, merupakan tahap inti dalam penelitian fenomenologi. Peneliti berusaha merumuskan hakikat makna pengalaman guru terhadap pelaksanaan MOOC PINTAR, yakni makna mendalam dari keterlibatan mereka dalam

pembelajaran digital serta bagaimana hal itu memperkuat kompetensi pedagogik dan literasi digital.

8. Menyajikan Hakikat Masalah Penelitian, yaitu tahap akhir di mana peneliti menyusun hasil penelitian dalam bentuk uraian deskriptif-reflektif yang menggambarkan pemaknaan pengalaman guru secara utuh. Hasil ini bukan hanya menguraikan fenomena secara faktual, tetapi juga mengungkap nilai-nilai makna yang terkandung di dalamnya sebagai kontribusi terhadap pengembangan profesionalisme guru madrasah di era digital.

Secara keseluruhan, arah panah pada desain penelitian menggambarkan proses yang berkesinambungan dan interaktif, dimulai dari penentuan masalah hingga penyajian hasil, kemudian berpotensi kembali ke tahap awal bila ditemukan makna baru yang perlu diperdalam. Dengan demikian, desain ini menegaskan karakter penelitian fenomenologis yang tidak bersifat linear, tetapi reflektif, mendalam, dan terbuka terhadap interpretasi makna pengalaman manusia.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa satuan pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berada di wilayah Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian pada lebih dari satu lembaga dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan beragam mengenai implementasi *Massive Open Online Course* (MOOC) PINTAR dalam peningkatan kompetensi pedagogik dan literasi digital guru.

Adapun lokasi penelitian meliputi tiga madrasah dengan karakteristik dan tingkat kemajuan yang berbeda, yaitu:

1. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Malang, yang berlokasi di Jalan Bandung, Kecamatan Klojen, Kota Malang.
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Kota Malang, yang berlokasi di Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang.
3. Madrasah Tsanawiyah Al Amin Kota Malang, yang berlokasi di Kecamatan Blimbing, Kota Malang.

Ketiga madrasah tersebut berada di bawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia dan memiliki latar belakang serta tingkat perkembangan yang berbeda, baik dari segi manajemen kelembagaan, sarana prasarana, maupun pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

Pemilihan ketiga lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, ketiga madrasah telah terpapar program pengembangan kompetensi guru yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama, termasuk program MOOC PINTAR, meskipun dengan tingkat partisipasi dan pemanfaatan yang berbeda. Kedua, perbedaan tingkat kemajuan antar lembaga memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara lebih mendalam variasi implementasi MOOC PINTAR serta dampaknya terhadap kompetensi pedagogik dan literasi digital guru. Ketiga, lokasi penelitian relatif mudah dijangkau sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan data secara langsung.

Dengan mempertimbangkan aspek keberagaman konteks lembaga dan relevansi fenomena yang diteliti, ketiga madrasah tersebut dinilai representatif

untuk mendukung penelitian berjudul “Analisis *Massive Open Online Course* (MOOC) PINTAR dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Literasi Digital Guru di Kota Malang.”

D. Kehadiran Peneliti

Peneliti melaksanakan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan program *Massive Open Online Course* (MOOC) PINTAR dalam konteks peningkatan kompetensi pedagogik dan literasi digital guru. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang secara aktif berinteraksi dengan subjek penelitian, seperti guru, kepala madrasah, dan pihak terkait lainnya. Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan dengan sikap objektif, cermat, dan penuh kehati-hatian agar data yang diperoleh bersifat faktual, mendalam, dan sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Sebelum melaksanakan pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu melampirkan surat izin penelitian yang diterbitkan oleh pihak kampus kepada madrasah yang bersangkutan. Setelah memperoleh izin, peneliti melaksanakan kegiatan penelitian dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, guna memastikan keabsahan dan keakuratan data yang diperoleh mengenai implementasi MOOC PINTAR dalam upaya peningkatan kompetensi pedagogik dan literasi digital guru di Kota Malang.

E. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah madrasah yang telah mengikuti program pelatihan *Massive Open Online Course* (MOOC)

PINTAR yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu, yakni individu yang memiliki pengalaman langsung dalam mengikuti pelatihan MOOC PINTAR.

Penelitian ini melibatkan guru sebagai partisipan utama karena mereka berperan langsung dalam proses pembelajaran dan menjadi pihak yang mengalami serta mengimplementasikan hasil pelatihan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, kepala sekolah juga dilibatkan sebagai partisipan pendukung untuk memberikan perspektif tambahan terkait implementasi dan dampak program MOOC PINTAR dalam konteks kelembagaan madrasah.

Fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif partisipan dalam mengikuti MOOC PINTAR, termasuk faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan program tersebut di lingkungan madrasah. Melalui pendekatan kualitatif fenomenologis, peneliti berupaya menggali makna pengalaman hidup (*lived experience*) para partisipan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana program MOOC PINTAR dimaknai oleh guru dan kepala sekolah, khususnya dalam kaitannya dengan penguatan kompetensi pedagogik dan literasi digital di madrasah

F. Data dan Sumber Data

Menurut Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan materi tertulis lainnya.⁶⁵ Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini menggunakan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi program *Massive Open Online Course* (MOOC) PINTAR di Kota Malang.

Data dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Data Primer, yakni data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap guru, kepala madrasah, serta pihak pengelola kegiatan MOOC PINTAR di Madrasah terkait. Data ini menggambarkan secara nyata pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan guru terhadap pelaksanaan MOOC PINTAR, terutama dalam konteks pengembangan kompetensi pedagogik dan literasi digital.
2. Data Sekunder, yaitu data pelengkap yang diperoleh dari dokumen dan arsip resmi madrasah, seperti laporan pelaksanaan MOOC PINTAR, panduan pelatihan, daftar peserta, hasil evaluasi kegiatan, foto dokumentasi, serta dokumen lain yang relevan dengan peningkatan kompetensi pedagogik dan literasi digital guru.

Dengan mengintegrasikan kedua jenis data tersebut, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai

⁶⁵ Moleong.

pelaksanaan MOOC PINTAR serta kontribusinya terhadap penguatan kompetensi pedagogik dan literasi digital guru di Kota Malang.

G. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*). Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi alat utama dalam pengumpulan data karena ia sendiri yang menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menilai kualitas data, serta menafsirkan makna di balik data yang diperoleh.⁶⁶

Demikian pula menurut Moleong, peneliti kualitatif harus hadir langsung di lapangan karena keberadaannya sangat menentukan proses dan hasil penelitian. Peneliti menjadi instrumen hidup yang dapat beradaptasi, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dengan konteks sosial tempat penelitian dilakukan.⁶⁷

Dalam konteks penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang secara langsung melaksanakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan Massive Open Online Course (MOOC) PINTAR di Kota Malang. Peneliti berperan aktif dalam menggali dan menafsirkan makna pengalaman guru selama mengikuti program MOOC PINTAR, serta memahami bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi pedagogik dan literasi digital mereka.

⁶⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

⁶⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen bantu untuk menunjang proses pengumpulan data, yaitu:

1. Pedoman wawancara, berisi daftar pertanyaan terbuka yang digunakan untuk menggali informasi mendalam dari guru, kepala madrasah, dan penanggung jawab pelatihan.
2. Lembar observasi, digunakan untuk mencatat perilaku, aktivitas, serta situasi nyata di lapangan yang berkaitan dengan pelaksanaan MOOC PINTAR.
3. Catatan lapangan (*field notes*), digunakan untuk merekam hasil pengamatan, refleksi, dan temuan-temuan krusial selama proses penelitian berlangsung.

Melalui kombinasi antara peran aktif peneliti dan penggunaan instrumen bantu tersebut, diharapkan data yang diperoleh bersifat mendalam, autentik, dan kontekstual, sehingga mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai makna pengalaman guru terhadap pelaksanaan MOOC PINTAR di Kota Malang.

H. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada situasi yang alamiah (*natural setting*) dengan sumber data primer dan sekunder melalui berbagai teknik seperti wawancara,

observasi, dan dokumentasi.⁶⁸ Sementara itu, Moleong menjelaskan bahwa pengumpulan data adalah proses yang berkesinambungan dan terintegrasi dengan kegiatan analisis. Peneliti hadir langsung di lapangan untuk berinteraksi dengan sumber data, memahami konteks sosial, serta menggali makna dari peristiwa yang terjadi.⁶⁹ Lebih lanjut, Nasution menegaskan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif harus dilakukan secara fleksibel, terbuka, dan berorientasi pada makna pengalaman subjek penelitian. Dalam pendekatan fenomenologis, pengumpulan data difokuskan untuk memahami *lived experience* partisipan secara mendalam melalui interaksi langsung dan refleksi terhadap pengalaman mereka.⁷⁰

Berdasarkan teori tersebut, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama, yaitu:

1. Observasi (*Observation*)

Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data faktual tentang pelaksanaan program *Massive Open Online Course* (MOOC) PINTAR di Kota Malang. Melalui observasi, peneliti mengamati secara langsung situasi dan perilaku guru selama mengikuti pelatihan daring, pola interaksi mereka dengan platform MOOC, serta penerapan hasil pelatihan dalam proses pembelajaran di kelas.

⁶⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 225.

⁶⁹ MOLEONG, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*, 186.

⁷⁰ Abdul Fatah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Meyniar Albina, *Harfa Creative*, 1st ed. (Medan: Harfa Creative, 2023), http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdfhttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htmhttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf<https://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/>.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di lokasi penelitian untuk mengamati kegiatan tanpa terlibat langsung di dalamnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono bahwa dalam observasi partisipatif pasif, peneliti berada di tempat kegiatan tetapi tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut, sehingga dapat menjaga objektivitas data.⁷¹

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian fenomenologis karena berfungsi untuk menggali makna pengalaman hidup partisipan. Menurut Moleong, wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu antara pewawancara dan narasumber guna memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian.⁷²

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi garis besar pertanyaan, tetapi masih memberi ruang kebebasan kepada informan untuk mengemukakan pandangannya secara luas.⁷³

Wawancara dilakukan terhadap guru-guru dari beberapa Madrasah di Kota Malang yang telah mengikuti MOOC PINTAR, kepala madrasah, serta pengelola kegiatan pelatihan. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana para guru memaknai

⁷¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

⁷² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁷³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

pengalaman mereka selama mengikuti MOOC PINTAR, bagaimana proses tersebut berkontribusi pada peningkatan kompetensi pedagogik dan literasi digital, serta faktor-faktor pemacu dan penghalang yang mereka rasakan.

Tabel 3.1 Instrumen Wawancara

No.	Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data
1	Implementasi MOOC PINTAR	Pemahaman guru tentang konsep MOOC, proses pendaftaran, pengalaman belajar daring	Guru / Kepala madrasah
2	Penguatan Kompetensi Pedagogik	Perubahan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran setelah mengikuti MOOC	Guru
3	Penguatan Literasi Digital	Kemampuan guru mengakses, mengolah, dan menggunakan media digital dalam pembelajaran	Guru
4	Faktor Pendukung dan Penghambat	Dukungan madrasah, sarana prasarana, waktu, motivasi, dan akses jaringan	Guru / Kepala madrasah
5	Dampak terhadap Profesionalisme Guru	Perubahan sikap, kolaborasi dan inovasi pasca pelatihan MOOC	Guru / Kepala madrasah

Melalui wawancara mendalam ini, peneliti berupaya menangkap makna subjektif dan refleksi pribadi partisipan terhadap pengalaman mereka mengikuti MOOC PINTAR sebagai bagian dari pengembangan profesionalisme guru madrasah di era digital.

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara dengan data tertulis maupun visual.

Menurut Sugiyono, dokumen dapat berupa catatan, laporan, foto, atau arsip resmi yang mendukung data penelitian.⁷⁴

Dalam studi ini, dokumen yang dikumpulkan antara lain:

- a. Panduan dan modul pelatihan MOOC PINTAR;
- b. Daftar peserta pelatihan guru;
- c. Laporan hasil kegiatan pelatihan;
- d. Sertifikat penyelesaian kursus daring;
- e. Foto kegiatan dan bukti aktivitas pembelajaran digital;

Dengan menggunakan ketiga teknik tersebut yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, peneliti berupaya menggali makna pengalaman guru secara utuh dan reflektif dalam mengikuti MOOC PINTAR. Proses pengumpulan data ini dilakukan secara berulang, mendalam, dan interaktif, sebagaimana prinsip penelitian fenomenologis yang menekankan pada pemahaman terhadap esensi pengalaman hidup (*lived experience*) partisipan dalam konteks nyata mereka.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam studi kualitatif, keabsahan data menjadi hal yang sangat krusial karena hasil penelitian tidak hanya bergantung pada banyaknya data yang dikumpulkan, tetapi juga pada seberapa dalam dan valid data tersebut. Menurut Sugiyono, uji keabsahan data diperlukan agar data yang diperoleh benar-benar dapat menggambarkan kenyataan di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁷⁵ Sementara itu, Moleong menyebutkan

⁷⁴ Sugiyono.

⁷⁵ Sugiyono.

bahwa uji keabsahan data bertujuan untuk menilai kredibilitas, yaitu sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya.⁷⁶ Data yang kredibel adalah data yang telah melalui proses pemeriksaan ulang, perbandingan, dan penguatan melalui berbagai sumber serta teknik yang berbeda.

Dalam konteks pendekatan fenomenologis, validitas data menjadi semakin krusial karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan subjektif dari pengalaman hidup (*lived experience*) partisipan. Oleh karena itu, peneliti harus memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh partisipan. Untuk menjamin keabsahan data tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa cara, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti guru peserta MOOC PINTAR, kepala madrasah, serta dokumen resmi madrasah. Tujuannya untuk melihat apakah setiap sumber memberikan keterangan yang konsisten mengenai pelaksanaan dan manfaat program tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang memiliki fokus sama. Misalnya, jika wawancara menunjukkan bahwa guru merasa terbantu oleh pelatihan MOOC PINTAR, maka peneliti memeriksa data observasi dan dokumen kegiatan untuk memastikan kesesuaian informasi tersebut.

⁷⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

c. Triangulasi Waktu

Peneliti juga melaksanakan pengumpulan data pada waktu yang berbeda, agar data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan situasi sesaat. Dengan cara ini, peneliti dapat mengamati konsistensi informasi dari para informan serta menghindari bias situasional yang mungkin muncul.

Dalam konteks pendekatan fenomenologis, pengecekan keabsahan data juga dilakukan melalui proses refleksi diri (*reflexivity*) peneliti, yaitu kesadaran terhadap bias, prasangka, dan asumsi pribadi selama proses penelitian. Dengan demikian, peneliti berupaya menjaga objektivitas interpretatif dalam memahami makna pengalaman guru terhadap pelaksanaan MOOC PINTAR. Proses refleksi ini memperkuat kredibilitas temuan dan memastikan bahwa hasil penelitian merepresentasikan pengalaman autentik partisipan.

J. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara simultan dengan pengumpulan data, di mana peneliti secara terus-menerus menafsirkan makna dari informasi yang diperoleh di lapangan. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif meliputi tiga komponen utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Tipe ini digunakan sebagai kerangka untuk membantu peneliti mengorganisasikan dan menafsirkan data secara sistematis.⁷⁷

⁷⁷ Sugiyono.

1. Reduksi data

Reduksi data dilaksanakan dengan menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan reduksi data adalah untuk menemukan tema-tema utama, pola pengalaman, serta makna yang muncul dari narasi para guru mengenai pelaksanaan MOOC PINTAR. Proses ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian untuk menjaga relevansi data dengan fokus fenomenologis yang dikaji.

2. Penyajian data

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif. Data yang disajikan memuat hasil interpretasi dari pengalaman partisipan yang berkaitan dengan pelaksanaan MOOC PINTAR, perubahan dalam praktik pedagogik, serta peningkatan literasi digital guru. Penyajian data dalam bentuk uraian tekstual memungkinkan peneliti untuk menampilkan konteks sosial, emosi, dan refleksi partisipan secara lebih mendalam.

3. Penarikan kesimpulan/ verifikasi

Tahap ini ialah proses menafsirkan makna dari seluruh data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan awal yang muncul bersifat sementara kemudian diverifikasi kembali dengan data tambahan melalui proses triangulasi serta *member check*. Apabila temuan telah konsisten dan dikuatkan oleh bukti yang kuat, maka kesimpulan

dianggap valid. Dalam konteks fenomenologi, tahap ini tidak hanya menghasilkan kesimpulan deskriptif, tetapi juga refleksi makna pengalaman guru terhadap perubahan kompetensi pedagogik dan literasi digital setelah mengikuti MOOC PINTAR.

Melalui proses analisis data ini, peneliti berupaya memahami hakikat pengalaman guru secara mendalam, menemukan esensi fenomena yang mereka alami, serta menggambarkan kontribusi program MOOC PINTAR dalam pengembangan profesionalisme guru di lingkungan Madrasah di Kota Malang.

K. Prosedur Penelitian

Studi ini dilaksanakan melalui tiga proses. Pertama, persiapan meliputi perancangan penelitian, penentuan lokasi, pengurusan izin, pemilihan informan, dan penyusunan instrumen. Kedua, tahap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Terakhir, pada tahap analisis data, peneliti melaksanakan pengolahan data, penarikan kesimpulan, verifikasi, dan penyajian hasil dalam bentuk naratif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa madrasah tingkat Tsanawiyah (MTs) yang berada di wilayah Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah-madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang telah mengikuti dan memanfaatkan program *Massive Open Online Course* (MOOC) PINTAR sebagai sarana pengembangan kompetensi guru berbasis digital. Selain itu, ketiga madrasah yang dipilih memiliki karakteristik yang beragam dari segi status kelembagaan, lingkungan pendidikan, serta kesiapan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Adapun lokasi penelitian meliputi MTs Negeri 1 Kota Malang, MTs Negeri 2 Kota Malang, dan MTs Al-Amin Blimbing Kota Malang. Ketiga madrasah ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman guru dalam mengikuti program MOOC PINTAR pada konteks madrasah negeri dan swasta.

MTs Negeri 1 Kota Malang merupakan salah satu madrasah negeri unggulan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah ini memiliki jumlah pendidik yang relatif besar serta fasilitas pembelajaran yang cukup memadai, termasuk dukungan sarana teknologi informasi. Sebagian guru di madrasah ini telah terbiasa mengikuti pelatihan berbasis digital, sehingga

memberikan perspektif pengalaman yang relatif matang dalam mengikuti program MOOC PINTAR.

MTs Negeri 2 Kota Malang juga merupakan madrasah negeri yang aktif dalam berbagai program peningkatan kompetensi guru. Madrasah ini memiliki latar belakang pendidik yang heterogen, baik dari segi usia maupun pengalaman mengajar. Kondisi tersebut menjadikan MTs Negeri 2 Kota Malang sebagai lokasi yang relevan untuk menggambarkan variasi pengalaman guru dalam beradaptasi dengan pembelajaran daring melalui MOOC PINTAR.

Sementara itu, MTs Al-Amin Blimbing Kota Malang merupakan madrasah swasta yang berada di lingkungan masyarakat perkotaan dengan karakteristik peserta didik dan tenaga pendidik yang beragam. Pemilihan madrasah ini bertujuan untuk melengkapi perspektif penelitian dengan konteks madrasah swasta, khususnya dalam hal kesiapan teknologi dan pengalaman guru dalam mengikuti pelatihan daring berskala nasional.

Subjek penelitian dalam studi ini adalah guru-guru madrasah dari ketiga lembaga tersebut yang telah mengikuti program MOOC PINTAR. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan kriteria guru yang pernah mengikuti pelatihan melalui platform MOOC PINTAR dan bersedia memberikan informasi secara mendalam terkait pengalaman belajar mereka. Guru-guru tersebut berasal dari berbagai mata pelajaran dan memiliki latar belakang pengalaman mengajar serta tingkat literasi digital yang berbeda.

Keberagaman lokasi dan subjek penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pengalaman guru madrasah di Kota Malang dalam mengikuti program MOOC PINTAR, serta bagaimana

pengalaman tersebut dimaknai dalam konteks pengembangan kompetensi pedagogik dan literasi digital.

B. Latar Belakang Keterlibatan Guru dalam Mengikuti MOOC PINTAR

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam mengikuti MOOC PINTAR dilatarbelakangi oleh kombinasi antara motivasi internal dan tuntutan eksternal. Salah satu faktor yang paling menonjol adalah adanya kebijakan institusional yang mendorong guru untuk mengikuti pelatihan secara rutin sebagai bagian dari pengembangan profesional.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan, keikutsertaan dalam MOOC PINTAR tidak terlepas dari kebijakan sekolah dan tuntutan administrasi guru tersertifikasi. Informan menyatakan bahwa terdapat ketentuan minimal keikutsertaan pelatihan dalam periode tertentu. *“Ada kebijakan dari sekolah, minimal satu semester itu harus ikut pelatihan. Bahkan kalau bisa satu bulan sekali, supaya ada bukti pengembangan diri guru.”* (Informan 1 – Guru MTsN 1 Kota Malang)⁷⁸

Selain kebijakan sekolah, keterlibatan guru juga dipengaruhi oleh kewajiban administratif yang berkaitan dengan sertifikasi dan tunjangan profesi. Hal ini terutama dirasakan oleh guru-guru yang telah tersertifikasi, baik di madrasah negeri maupun swasta. Informan lain menegaskan bahwa keikutsertaan dalam MOOC PINTAR menjadi bagian dari persyaratan formal yang harus dipenuhi oleh guru. *“Kalau guru yang sudah sertifikasi itu memang*

⁷⁸ Yoga Prasetya, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang” (Malang: Wawancara pribadi, 2026).

diwajibkan ikut. Minimal satu semester harus ada pelatihan, karena itu juga syarat administrasi.” (Informan 2 – Kepala MTs Al-Amin)⁷⁹

Meskipun pada awalnya keikutsertaan tersebut dipicu oleh kewajiban, sebagian informan menyatakan bahwa seiring waktu mereka mulai merasakan manfaat dari pelatihan yang diikuti. MOOC PINTAR kemudian dipandang bukan hanya sebagai pemenuhan administrasi, tetapi juga sebagai sarana memperoleh pengetahuan baru yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut: *“Awalnya ikut karena kewajiban, tapi lama-lama ya terasa manfaatnya. Ada materi baru yang bisa langsung dipakai di kelas.” (Informan 3 – Guru MTsN 2 Kota Malang)⁸⁰*

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya proses perubahan cara pandang guru terhadap pelatihan yang diikuti. Informan menyatakan bahwa pada awalnya mengikuti MOOC PINTAR semata-mata karena tuntutan administratif, namun setelah mengikuti pelatihan beberapa kali, muncul kesadaran bahwa pelatihan tersebut memiliki manfaat nyata bagi pembelajaran

“Kalau saya pribadi, mulai merasa penting itu setelah ikut pelatihan yang kedua atau ketiga. Awalnya memang saya ikut hanya karena kewajiban dari madrasah dan untuk memenuhi administrasi saja. Tapi setelah beberapa kali ikut, saya mulai memahami isi materinya dan merasa ada yang bisa saya ambil untuk pembelajaran di kelas. Dari situ saya mulai berpikir bahwa

⁷⁹ Ida Nurhayati, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang” (Malang: Wawancara pribadi, 2026).

⁸⁰ Lismawarni, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang” (Malang: Wawancara pribadi, 2026).

pelatihan ini sebenarnya saya butuhkan, bukan hanya untuk memenuhi kewajiban.” (Informan 1 – Guru MTsN 1 Kota Malang)⁸¹

Perubahan cara pandang tersebut semakin diperkuat melalui pengalaman langsung dalam menerapkan hasil pelatihan di kelas. Informan menyatakan bahwa ketika mulai menggunakan media pembelajaran berbasis digital yang diperoleh dari MOOC PINTAR, terjadi peningkatan antusiasme siswa serta kemudahan dalam memahami materi. Pengalaman ini membuat informan menyadari bahwa materi pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi memiliki manfaat nyata dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, pengalaman implementatif di kelas menjadi titik penting yang mendorong munculnya pandangan yang lebih positif terhadap pelatihan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam mengikuti MOOC PINTAR tidak bersifat statis, melainkan mengalami pergeseran dari motivasi eksternal menuju kesadaran internal yang didasarkan pada pengalaman belajar yang dirasakan secara langsung. Dengan demikian, keterlibatan guru dalam mengikuti MOOC PINTAR tidak dapat dilepaskan dari konteks kebijakan sekolah dan tuntutan profesional, namun juga berkembang menjadi kebutuhan personal untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran.

⁸¹ Prasetya, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

C. Pengalaman Guru dalam Mengikuti Pembelajaran melalui MOOC PINTAR

Berdasarkan hasil wawancara, pengalaman guru dalam mengikuti pembelajaran melalui MOOC PINTAR dipersepsikan sebagai pengalaman belajar yang fleksibel, namun sekaligus menuntut kedisiplinan dan manajemen waktu yang baik. Para informan menyampaikan bahwa sistem pembelajaran daring memungkinkan guru mengikuti pelatihan tanpa harus meninggalkan tugas utama di madrasah.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, fleksibilitas waktu menjadi keunggulan utama MOOC PINTAR dibandingkan pelatihan tatap muka. *“Kalau MOOC ini kan fleksibel, bisa dikerjakan kapan saja. Tidak perlu izin meninggalkan kelas atau datang ke luar kota.” (Informan 2 – Kepala MTs Al-Amin)*⁸²

Meskipun demikian, fleksibilitas tersebut juga menghadirkan tantangan tersendiri. Beberapa informan mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu akibat kesibukan mengajar sering kali menyebabkan pelatihan tidak diselesaikan tepat waktu. Salah satu informan bahkan menyampaikan pengalaman gagal menyelesaikan pelatihan karena melewati batas waktu yang ditentukan. *“Saya pernah tidak bisa menyelesaikan karena lupa waktu. Saya kira masih bisa diperpanjang, ternyata sudah tertutup.” (Informan 1 – Guru MTsN 1 Kota Malang)*⁸³

⁸² Nurhayati, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

⁸³ Prasetya, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

Selain kendala waktu, pengalaman guru dalam mengikuti MOOC PINTAR juga diwarnai oleh tantangan teknis, terutama pada tahap evaluasi atau pengerjaan soal. Beberapa informan menyampaikan bahwa meskipun telah mencoba mengerjakan evaluasi berulang kali, hasil yang diperoleh tidak kunjung memenuhi batas kelulusan. *“Soalnya itu kadang sudah dicoba berkali-kali, tapi nilainya tetap tidak berubah. Akhirnya tidak bisa lanjut dan tidak dapat sertifikat.”* (Informan 2 – Kepala MTs Al-Amin)⁸⁴

Dari sisi pembelajaran, informan menilai bahwa materi MOOC PINTAR secara umum bermanfaat, namun sebagian masih bersifat satu arah dan kurang interaktif. Guru cenderung hanya menyimak video dan membaca materi tanpa adanya ruang diskusi langsung dengan pemateri. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan 3, *“Pembelajarannya kebanyakan video dan soal. Kalau bingung, tidak bisa langsung tanya, akhirnya saya cari sendiri di YouTube.”* (Informan 3 – Guru MTsN 2 Kota Malang)⁸⁵

Namun demikian, pengalaman guru tidak hanya berhenti pada proses mengikuti pelatihan, tetapi juga pada penerapan hasil pelatihan dalam pembelajaran. Informan menyatakan bahwa perubahan cara pandang terhadap MOOC PINTAR terjadi ketika materi yang diperoleh mulai diterapkan di kelas dan memberikan dampak positif terhadap siswa. *“Yang paling mengubah cara pandang saya itu ketika saya mencoba menerapkan hasil pelatihan di kelas. Waktu itu saya mencoba menggunakan media pembelajaran berbasis digital yang saya pelajari dari MOOC PINTAR. Ternyata respon siswa lebih antusias*

⁸⁴ Nurhayati, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

⁸⁵ Lismawarni, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

dan mereka lebih mudah memahami materi. Dari situ saya merasa bahwa apa yang saya pelajari itu benar-benar ada manfaatnya, bukan hanya teori.”
(Informan 1 – Guru MTsN 1 Kota Malang)⁸⁶

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa perubahan cara pandang guru terhadap pelatihan dipicu oleh pengalaman implementatif di kelas. Informan menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis digital yang diperoleh dari pelatihan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan antusiasme siswa dan pemahaman materi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam praktik pembelajaran menjadi faktor penting dalam membentuk makna positif terhadap pelatihan.

Selain itu, terdapat momen tertentu yang semakin menguatkan persepsi positif guru terhadap pelatihan, yaitu ketika berhasil mengembangkan media pembelajaran digital secara mandiri. Pengalaman tersebut memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa, sehingga mendorong motivasi guru untuk terus belajar. *“Ada, salah satunya ketika saya berhasil membuat media pembelajaran yang sebelumnya saya tidak pernah coba. Misalnya menggunakan platform digital atau bantuan AI untuk menyusun materi. Waktu saya lihat siswa lebih aktif dan hasil belajarnya lebih baik, saya merasa pelatihan ini benar-benar membantu saya sebagai guru. Dari situ saya jadi lebih termotivasi untuk terus ikut pelatihan dan belajar hal-hal baru.”*
(Informan 3 – Guru MTsN 2 Kota Malang)⁸⁷

⁸⁶ Prasetya, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

⁸⁷ Lismawarni, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

Meskipun terdapat berbagai tantangan, para informan tetap memandang pengalaman mengikuti MOOC PINTAR sebagai pengalaman belajar yang bernilai. Guru berupaya menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran daring dengan mengulang video, mempercepat pemutaran materi, serta saling membantu dengan rekan sejawat, khususnya bagi guru yang kurang terbiasa dengan teknologi digital. *“Kalau kurang paham, biasanya videonya saya ulang atau dipercepat, nanti baru mengerjakan soalnya.” (Informan 1 – Guru MTsN 1 Kota Malang)*⁸⁸

Dengan demikian, pengalaman guru dalam mengikuti MOOC PINTAR mencerminkan dinamika antara kemudahan akses pembelajaran daring dan tantangan adaptasi teknologi, manajemen waktu, serta sistem evaluasi yang harus dihadapi oleh guru madrasah.

D. Makna Pengalaman MOOC PINTAR dalam Konteks Kompetensi Pedagogik Guru

Berdasarkan hasil wawancara, pengalaman mengikuti MOOC PINTAR dimaknai oleh guru sebagai proses yang memberikan pengaruh terhadap kompetensi pedagogik, khususnya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Para informan menyampaikan bahwa pelatihan yang diikuti membuka wawasan baru mengenai variasi metode pembelajaran serta penggunaan media yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Salah satu informan menyatakan bahwa setelah mengikuti MOOC PINTAR, terdapat perubahan dalam cara menyampaikan materi pembelajaran

⁸⁸ Prasetya, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

yang sebelumnya cenderung konvensional. *“Kalau dulu mengajar itu ya kebanyakan pakai PPT biasa. Setelah ikut pelatihan, jadi tahu kalau materi itu bisa disampaikan dengan cara yang lebih variatif.”* (Informan 2 – Kepala MTs Al-Amin)⁸⁹

Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada penggunaan media, tetapi juga pada cara guru merencanakan pembelajaran. Informan mengungkapkan bahwa pelatihan MOOC PINTAR mendorong guru untuk lebih memperhatikan alur pembelajaran, pemilihan metode, serta kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta didik. *“Setelah ikut MOOC, saya jadi lebih memikirkan perencanaannya. Tidak langsung mengajar, tapi dipikirkan dulu metode dan medianya.”* (Informan 3 – Guru MTsN 2 Kota Malang)⁹⁰

Secara lebih spesifik, perubahan dalam kompetensi pedagogik juga terlihat pada pengembangan perangkat pembelajaran. Informan menyatakan bahwa tidak terdapat perubahan signifikan pada kurikulum karena tetap mengacu pada ketentuan yang berlaku. Namun, terdapat perubahan pada penyusunan modul ajar dan perangkat pembelajaran, di mana guru mulai menyusun materi secara lebih terstruktur dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru mulai mengintegrasikan unsur digital, seperti penggunaan video dan platform pembelajaran online, sehingga penyajian materi menjadi lebih variatif dan tidak hanya bergantung pada buku teks.

Selain aspek perencanaan dan pelaksanaan, pengalaman mengikuti MOOC PINTAR juga berdampak pada cara guru melakukan evaluasi

⁸⁹ Nurhayati, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

⁹⁰ Lismawarni, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

pembelajaran. Informan menyatakan bahwa sebelumnya evaluasi lebih didominasi oleh penilaian konvensional seperti tes tertulis. Namun, setelah mengikuti pelatihan, guru mulai menerapkan evaluasi berbasis digital, seperti penggunaan kuis online dan platform pembelajaran. Selain itu, guru juga mulai memperhatikan variasi penilaian dengan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar siswa, seperti keaktifan dalam pembelajaran dan penyelesaian tugas secara bertahap, sehingga evaluasi menjadi lebih beragam dan komprehensif.

Lebih lanjut, pengalaman mengikuti MOOC PINTAR juga memengaruhi keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Informan menyatakan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, ketiga aspek tersebut belum sepenuhnya berjalan secara selaras, di mana evaluasi cenderung dilakukan sebagai formalitas di akhir kegiatan. Namun, setelah mengikuti pelatihan, guru mulai menyadari pentingnya keterkaitan antar komponen tersebut. Informan menjadi lebih terarah dalam merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan pelaksanaan dan evaluasi secara menyeluruh, meskipun perubahan tersebut masih bersifat bertahap dan belum sepenuhnya optimal.

Selain itu, pengalaman mengikuti MOOC PINTAR juga memengaruhi pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik. Informan menyadari bahwa peserta didik saat ini memiliki kecenderungan belajar yang lebih visual dan digital, sehingga pembelajaran perlu disesuaikan agar lebih menarik dan mudah dipahami. *“Anak-anak sekarang lebih suka yang visual. Kalau cuma*

tulisan panjang, mereka cepat bosan. Dari pelatihan itu saya jadi sadar pentingnya tampilan.” (Informan 1 – Guru MTsN 1 Kota Malang)⁹¹

Makna lain yang dirasakan guru adalah meningkatnya kepercayaan diri dalam mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran. Meskipun tidak semua materi pelatihan langsung diterapkan, guru merasa terdorong untuk bereksperimen dengan metode dan media pembelajaran yang diperoleh dari MOOC PINTAR. *“Tidak semuanya langsung dipakai, tapi setidaknya kita jadi berani mencoba hal baru di kelas.” (Informan 3 – Guru MTsN 2 Kota Malang)⁹²*

Namun demikian, para informan juga menyadari bahwa peningkatan kompetensi pedagogik melalui MOOC PINTAR masih memiliki keterbatasan. Pembelajaran yang bersifat daring dan satu arah membuat guru tetap membutuhkan proses belajar lanjutan secara mandiri maupun melalui diskusi dengan rekan sejawat. *“Kalau bingung ya tetap harus cari sendiri atau tanya teman, karena di MOOC kan tidak bisa langsung diskusi.” (Informan 1 – Guru MTsN 1 Kota Malang)⁹³*

Dengan demikian, pengalaman mengikuti MOOC PINTAR dimaknai sebagai pemicu awal dalam penguatan kompetensi pedagogik guru yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. MOOC PINTAR memberikan dasar pengetahuan dan inspirasi pembelajaran, namun implementasi di kelas tetap memerlukan adaptasi, refleksi, dan pengembangan lanjutan sesuai dengan konteks peserta didik dan madrasah masing-masing.

⁹¹ Prasetya, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

⁹² Lismawarni, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

⁹³ Prasetya, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

E. Persepsi Guru terhadap Peran MOOC PINTAR dalam Membentuk Literasi Digital

Berdasarkan hasil wawancara, pengalaman mengikuti MOOC PINTAR dimaknai oleh guru sebagai proses pembelajaran yang berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital. Para informan menyampaikan bahwa melalui MOOC PINTAR mereka menjadi lebih terbiasa mengakses platform pembelajaran daring, menggunakan teknologi digital, serta mengenal berbagai aplikasi yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu informan mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti MOOC PINTAR, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran masih terbatas pada media konvensional, seperti presentasi sederhana. Setelah mengikuti pelatihan, guru mulai mengenal berbagai aplikasi dan sumber belajar digital yang sebelumnya belum digunakan. *“Awalnya ya cuma pakai PPT saja. Setelah ikut pelatihan, jadi tahu ada banyak aplikasi yang bisa dipakai untuk media pembelajaran.” (Informan 2 – Kepala MTs Al-Amin)⁹⁴*

Pengalaman tersebut juga mendorong guru untuk lebih aktif dalam mengakses dan memanfaatkan sumber belajar digital di luar platform MOOC PINTAR. Informan menyatakan bahwa MOOC PINTAR menjadi pintu masuk untuk menjelajahi sumber belajar lain, seperti YouTube, website pendidikan, dan platform pelatihan daring lainnya. *“Kalau dari MOOC itu kan materinya terbatas waktunya, jadi kalau kurang paham saya lanjut cari di YouTube atau website lain.” (Informan 3 – Guru MTsN 2 Kota Malang)⁹⁵*

⁹⁴ Nurhayati, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

⁹⁵ Lismawarni, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

Dalam konteks penggunaan teknologi digital, para informan juga menyinggung pengalaman mengenal teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI). Guru memandang teknologi tersebut sebagai alat bantu yang dapat mempermudah proses pembelajaran, namun tetap perlu digunakan secara bijak. *“AI itu membantu, tapi tetap harus bijak. Anak-anak juga saya tekankan kalau teknologi itu alat, bukan pengganti guru.” (Informan 3 – Guru MTsN 2 Kota Malang)*⁹⁶

Lebih dari sekadar penggunaan teknologi, literasi digital juga tercermin dalam kemampuan guru melakukan evaluasi kritis terhadap informasi digital. Informan menyatakan bahwa tidak semua informasi dari internet langsung digunakan dalam pembelajaran, melainkan terlebih dahulu dibaca, dibandingkan, dan diverifikasi dari berbagai sumber. Guru juga mempertimbangkan kredibilitas sumber, serta memastikan kesesuaian informasi dengan materi pembelajaran. Pengalaman menemukan informasi yang kurang tepat mendorong guru untuk lebih berhati-hati dan melakukan pengecekan ulang sebelum digunakan dalam pembelajaran, sehingga dapat meminimalkan kesalahan pemahaman pada siswa.

Selain itu, kemampuan literasi digital juga tampak pada proses konstruksi pengetahuan digital. Informan menyatakan bahwa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tidak digunakan secara langsung, tetapi diolah kembali menjadi bahan ajar yang lebih sederhana dan kontekstual. Guru menggabungkan berbagai sumber, kemudian menyusun ulang materi dalam bentuk media pembelajaran seperti presentasi, video, maupun platform digital.

⁹⁶ Lismawarni.

Proses ini membantu guru dalam menyajikan materi yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa, serta sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.

Meskipun demikian, peningkatan literasi digital tidak dialami secara merata oleh semua guru. Informan menyampaikan bahwa terdapat perbedaan kesiapan dan kemampuan dalam mengoperasikan teknologi, khususnya bagi guru yang belum terbiasa dengan pembelajaran digital. *“Ada guru yang masih kesulitan, terutama yang sudah sepuh. Biasanya kami yang lebih muda membantu cara daftarnya atau cara mengerjakannya.” (Informan 2 – Kepala MTs Al-Amin)⁹⁷*

Selain aspek teknis, literasi digital juga dimaknai sebagai perubahan sikap terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Guru menjadi lebih terbuka dan termotivasi untuk mencoba pendekatan pembelajaran berbasis digital, meskipun tetap menyadari keterbatasan yang ada. *“Sekarang jadi lebih terbuka dengan pembelajaran digital. Tidak takut lagi mencoba, meskipun pelan-pelan.” (Informan 1 – Guru MTsN 1 Kota Malang)⁹⁸*

Dengan demikian, pengalaman mengikuti MOOC PINTAR dimaknai guru sebagai proses awal dalam penguatan literasi digital yang tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan produktif dalam memanfaatkan teknologi. MOOC PINTAR tidak hanya memperluas akses terhadap teknologi pembelajaran, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap reflektif dan kemampuan guru dalam mengevaluasi serta

⁹⁷ Nurhayati, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

⁹⁸ Prasetya, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

mengolah informasi digital sebagai bagian dari pengembangan profesional di era pendidikan modern.

F. Tantangan dan Hambatan Guru dalam Mengikuti MOOC PINTAR

Berdasarkan hasil wawancara, para informan mengungkapkan bahwa meskipun MOOC PINTAR memberikan kemudahan akses pelatihan, dalam pelaksanaannya guru tetap menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, baik yang bersifat teknis maupun nonteknis. Tantangan tersebut muncul selama proses pendaftaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga tahap evaluasi.

1. Kendala Teknis dalam Pelaksanaan MOOC PINTAR

Salah satu kendala teknis yang paling sering dialami informan adalah permasalahan pada sistem evaluasi atau penilaian. Beberapa informan menyampaikan bahwa meskipun telah mencoba mengerjakan soal evaluasi berkali-kali, nilai yang diperoleh tidak mengalami perubahan sehingga pelatihan tidak dapat diselesaikan hingga akhir. *“Soalnya sudah dicoba berkali-kali, tapi nilainya tetap segitu. Akhirnya tidak bisa lanjut dan tidak dapat sertifikat.”* (Informan 2 – Kepala MTs Al-Amin)⁹⁹

Selain itu, kendala jaringan internet juga menjadi faktor penghambat, terutama ketika guru mengakses materi atau mengerjakan evaluasi secara daring. Gangguan jaringan menyebabkan proses pembelajaran menjadi terputus dan tidak optimal. *“Kalau jaringan kurang bagus, ya otomatis terganggu.”*

⁹⁹ Nurhayati, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

Kadang sudah masuk, tiba-tiba keluar lagi.” (Informan 3 – Guru MTsN 2 Kota Malang)¹⁰⁰

2. Kendala Nonteknis: Manajemen Waktu dan Beban Kerja

Selain kendala teknis, para informan juga menghadapi hambatan nonteknis, terutama terkait manajemen waktu. Kesibukan mengajar, tugas administrasi madrasah, serta tanggung jawab keluarga sering kali membuat guru kesulitan menyelesaikan pelatihan tepat waktu. *“Kadang sudah daftar, tapi lupa mengerjakan karena kesibukan di sekolah. Tahu-tahu waktunya sudah habis.” (Informan 1 – Guru MTsN 1 Kota Malang)¹⁰¹*

Kondisi tersebut menyebabkan beberapa guru harus mengulang pelatihan pada periode berikutnya atau bahkan gagal memperoleh sertifikat meskipun telah mengikuti sebagian besar materi.

3. Kejenuhan Materi dan Keterbatasan Interaksi

Hambatan lain yang dirasakan informan adalah kejenuhan akibat pengulangan materi, terutama pada bagian pengantar atau sambutan yang dianggap terlalu panjang. Selain itu, pembelajaran yang bersifat satu arah dan minim interaksi juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. *“Bagian awal itu sering diulang-ulang, jadi*

¹⁰⁰ Lismawarni, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

¹⁰¹ Prasetya, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

kadang jenuh. Materinya bagus, tapi penyajiannya masih kurang interaktif.” (Informan 3 – Guru MTsN 2 Kota Malang)¹⁰²

Keterbatasan ruang diskusi langsung dengan pemateri juga membuat guru kesulitan ketika mengalami kebingungan terhadap materi yang disampaikan. Akibatnya, guru harus mencari solusi secara mandiri melalui sumber lain. *“Kalau tidak paham, tidak bisa langsung tanya. Akhirnya cari sendiri atau tanya teman.” (Informan 1 – Guru MTsN 1 Kota Malang)¹⁰³*

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, para informan menunjukkan upaya adaptif dalam mengatasi kendala tersebut. Guru saling membantu antar rekan sejawat, khususnya dalam hal penggunaan teknologi dan penyelesaian pelatihan. Selain itu, guru juga memanfaatkan sumber belajar lain di luar MOOC PINTAR untuk memperdalam pemahaman materi. *“Biasanya kalau ada yang kesulitan, kami saling bantu. Yang lebih paham teknologi membantu yang lain.” (Informan 2 – Kepala MTs Al-Amin)¹⁰⁴*

Dengan demikian, tantangan dan hambatan dalam mengikuti MOOC PINTAR tidak hanya dipahami sebagai kendala, tetapi juga sebagai bagian dari proses adaptasi guru terhadap pembelajaran daring. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa keberhasilan mengikuti MOOC PINTAR sangat dipengaruhi oleh kesiapan teknis, manajemen waktu, serta dukungan lingkungan madrasah.

¹⁰² Lismawarni, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

¹⁰³ Prasetya, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

¹⁰⁴ Nurhayati, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

G. Esensi Makna Pengalaman Guru Mengikuti MOOC PINTAR

Berdasarkan keseluruhan paparan data, pengalaman guru dalam mengikuti MOOC PINTAR dimaknai sebagai proses pembelajaran berkelanjutan yang mendorong guru untuk terus belajar, beradaptasi, dan mengembangkan diri di tengah tuntutan pendidikan berbasis digital. MOOC PINTAR tidak hanya dipahami sebagai sarana pemenuhan kewajiban administratif, tetapi juga sebagai wadah aktualisasi profesional guru madrasah.

Para informan mengungkapkan bahwa pengalaman mengikuti MOOC PINTAR menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peningkatan kompetensi secara mandiri. Meskipun pada awalnya sebagian guru mengikuti pelatihan karena tuntutan kebijakan, seiring berjalannya waktu MOOC PINTAR dimaknai sebagai kesempatan untuk memperoleh pengetahuan baru yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran. *“MOOC PINTAR itu membantu kita untuk terus belajar. Kalau mau berkembang, kompetensi kita memang harus terus ditingkatkan.” (Informan 1 – Guru MTsN 1 Kota Malang)¹⁰⁵*

Makna lain yang muncul dari pengalaman informan adalah tumbuhnya motivasi untuk mencoba dan menerapkan pembelajaran berbasis digital di kelas. Guru tidak lagi memandang teknologi sebagai sesuatu yang sulit atau menakutkan, melainkan sebagai alat bantu yang dapat memperkaya proses pembelajaran. *“Setelah ikut pelatihan, saya jadi lebih berani mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran, terutama yang berbasis digital.” (Informan 3 – Guru MTsN 2 Kota Malang)¹⁰⁶*

¹⁰⁵ Prasetya, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

¹⁰⁶ Lismawarni, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

Selain itu, MOOC PINTAR dimaknai sebagai media yang memperluas cara pandang guru terhadap pengembangan profesional di masa depan. Guru menyadari bahwa pembelajaran dan pelatihan tidak harus selalu dilakukan secara tatap muka, tetapi dapat dilakukan secara daring dengan tetap mempertahankan kualitas pembelajaran. *“MOOC PINTAR ini jadi wadah yang sangat bermanfaat. Guru bisa belajar tanpa harus meninggalkan sekolah dan tetap mengikuti perkembangan pendidikan.” (Informan 2 – Kepala MTs Al-Amin)¹⁰⁷*

Namun demikian, para informan juga menyadari bahwa pengalaman mengikuti MOOC PINTAR belum sepenuhnya ideal. Keterbatasan interaksi, kendala teknis, serta kejenuhan materi menjadi bagian dari pengalaman yang tidak terpisahkan. Meskipun demikian, pengalaman tersebut justru memperkuat pemahaman guru bahwa pengembangan kompetensi merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan usaha, kesabaran, dan adaptasi.

Secara keseluruhan, esensi pengalaman mengikuti MOOC PINTAR bagi guru madrasah di Kota Malang dimaknai sebagai proses pembelajaran berkelanjutan yang memperkuat kesadaran profesional, meningkatkan kesiapan digital, dan mendorong guru untuk terus berkembang sesuai tuntutan pendidikan di era digital.

¹⁰⁷ Nurhayati, “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.”

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengalaman Guru dalam Mengikuti Program MOOC PINTAR Perspektif Fenomenologis

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna pengalaman guru madrasah dalam mengikuti program MOOC PINTAR terhadap kompetensi pedagogik dan literasi digital. Berdasarkan temuan penelitian pada Bab IV, pengalaman guru tidak dapat dipahami sebagai peristiwa tunggal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai proses yang berlangsung secara dinamis dan kontekstual. Pengalaman tersebut terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara kebijakan institusional, sistem pelatihan daring, serta realitas pembelajaran yang dihadapi guru di madrasah.

Dalam kerangka fenomenologi, pengalaman dipahami bukan sekadar rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu, tetapi sebagai pengalaman hidup (*lived experience*) yang dimaknai secara sadar oleh subjek. Fenomenologi menempatkan individu sebagai pusat pemaknaan terhadap suatu fenomena, sehingga fokus penelitian diarahkan pada bagaimana seseorang memahami dan menafsirkan pengalaman yang dialaminya. Creswell menjelaskan bahwa penelitian fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna esensial dari pengalaman hidup beberapa individu terhadap suatu fenomena tertentu melalui eksplorasi pengalaman subjektif mereka.¹⁰⁸ Dengan demikian, pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti memahami bagaimana guru memaknai

¹⁰⁸ Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

keterlibatan mereka dalam program MOOC PINTAR berdasarkan pengalaman nyata yang dialami.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa makna pengalaman tidak muncul secara instan, tetapi terbentuk melalui refleksi subjek terhadap situasi yang dialaminya.¹⁰⁹ Guru madrasah dalam penelitian ini tidak hanya berperan sebagai peserta pelatihan, tetapi sebagai individu yang membawa latar belakang pengalaman mengajar, tuntutan profesional, serta nilai-nilai personal yang memengaruhi cara mereka memahami dan menafsirkan MOOC PINTAR. Oleh karena itu, pengalaman mengikuti MOOC PINTAR dipahami sebagai proses subjektif yang sarat dengan makna, bukan sebagai hasil yang seragam dan terukur secara kuantitatif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman guru dalam mengikuti MOOC PINTAR pada tahap awal lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama kebijakan institusional dan tuntutan administratif. Kewajiban mengikuti pelatihan sebagai bagian dari pemenuhan persyaratan sertifikasi dan pengembangan keprofesian berkelanjutan menjadi alasan utama partisipasi guru. Dalam konteks ini, keterlibatan guru mencerminkan partisipasi struktural yang didorong oleh regulasi, sehingga pelatihan pada awalnya dimaknai sebagai kewajiban administratif.¹¹⁰

Namun demikian, pengalaman tersebut tidak berhenti pada aspek administratif. Seiring keterlibatan dalam pelatihan, terjadi pergeseran menuju kesadaran profesional melalui proses refleksi terhadap praktik pembelajaran.

¹⁰⁹ Fadli Ramadhanul Aflah and Sri Murhayati, "Penelitian Fenomenologis" 9 (2025): 13099–109.

¹¹⁰ Abdul Razak, Subiyanto, and Mohammad Nurul Yaqin, "Studi Fenomenologis Pengalaman Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Inovatif Di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 211–24.

Guru mulai memaknai MOOC PINTAR sebagai sarana pengembangan kompetensi pedagogik dan kesiapan menghadapi perubahan pembelajaran di era digital. Pergeseran ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar guru berkembang dari sekadar kewajiban menuju kesadaran keilmuan yang lebih mendalam. Hal tersebut dapat dipahami melalui konsep *reflective practice* yang dikemukakan oleh Donald Schön. Schön menjelaskan bahwa profesional mengembangkan kompetensinya melalui proses refleksi terhadap pengalaman praktik yang dialami.¹¹¹ Dalam konteks penelitian ini, pengalaman guru mengikuti MOOC PINTAR mendorong terjadinya refleksi terhadap praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan. Melalui refleksi tersebut, guru mulai memahami nilai pelatihan bukan sekadar sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai sarana pengembangan kompetensi pedagogik dan kesiapan menghadapi perubahan pembelajaran di era digital.

Jika dikaitkan dengan perspektif pendidikan Islam, pergeseran dari kewajiban menuju kesadaran profesional ini selaras dengan nilai Qur’ani tentang keutamaan ilmu dan amanah keilmuan. Al-Qur’an menegaskan bahwa ilmu merupakan faktor utama peningkatan derajat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujādilah [58]: 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ ۝۱۱ [المجادلة: 11]

Yang Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”¹¹²

¹¹¹ Donald A Schon, *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action* (New York: Basic Books, 1983).

¹¹² Indonesia, “Al-Mujādilah 11 (Surah 58:11).”

Secara akademik, ayat ini menegaskan bahwa ilmu bukan sekadar atribut personal, melainkan instrumen peningkatan kualitas spiritual dan sosial manusia.¹¹³ Dalam konteks profesi guru, peningkatan kompetensi melalui pelatihan seperti MOOC PINTAR dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi perintah Qur’ani untuk terus mengembangkan ilmu dan kapasitas diri.

Kewajiban struktural yang mendorong guru mengikuti MOOC PINTAR berfungsi sebagai pintu masuk partisipasi, namun tidak serta-merta menjamin terbentuknya kesadaran profesional. Kesadaran tersebut justru berkembang ketika guru mulai memaknai pelatihan sebagai sarana peningkatan kualitas diri dan tanggung jawab keilmuan. Guru yang menempatkan pelatihan sebagai bagian dari pengembangan kompetensi menunjukkan internalisasi nilai bahwa menuntut dan mengembangkan ilmu merupakan amanah moral dan intelektual, bukan sekadar pemenuhan tuntutan sistem.

Selain itu, pengalaman guru juga ditandai oleh fleksibilitas pembelajaran daring yang menjadi karakteristik utama MOOC PINTAR. Fleksibilitas waktu dan tempat memungkinkan guru mengikuti pelatihan tanpa harus meninggalkan tanggung jawab mengajar di madrasah. Dalam konteks pembelajaran orang dewasa, fleksibilitas ini sejalan dengan prinsip andragogi yang menekankan bahwa individu dewasa memiliki kebutuhan untuk mengatur sendiri proses belajarnya sesuai dengan kondisi dan tanggung jawab yang dimiliki.¹¹⁴ Namun, fleksibilitas ini tidak selalu berbanding lurus dengan

¹¹³ Nabila Hasna Rafilah, Cucu Surahman, and Elan Sumarna, “Integrasi Ilmu Dan Amal “ Kajian Tafsir Tarbawi Atas Q . S Al-Mujadilah Ayat 11 Tentang Adab Dan Ilmu, Keutamaan Menuntut Ilmu,” *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* 5, no. 2 (2024): 607–14.

¹¹⁴ A L Mikraj, “Andragogi : Adaptasi Pembelajaran Orang Dewasa Pada Era Digitalisasi,” *Al Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 501–13.

keberhasilan belajar. Guru yang mengikuti MOOC PINTAR dihadapkan pada tantangan adaptasi, terutama dalam hal manajemen waktu, konsistensi belajar, dan kedisiplinan menyelesaikan pelatihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring menuntut tingkat kemandirian belajar yang tinggi, yang tidak selalu dimiliki secara merata oleh semua guru.¹¹⁵

Dalam teori andragogi dari Malcolm S. Knowles, pembelajar dewasa dipahami sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab atas keputusan belajarnya.¹¹⁶ Akan tetapi, kemandirian tersebut bukanlah kondisi yang otomatis terbentuk, melainkan hasil dari pengalaman belajar yang terus berkembang. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian guru masih berada pada tahap transisi menuju pembelajar mandiri, sehingga fleksibilitas yang ditawarkan oleh MOOC PINTAR justru berpotensi menjadi hambatan ketika tidak diimbangi dengan kemampuan mengelola waktu dan komitmen belajar.

Selain itu, tantangan adaptasi juga muncul dalam bentuk kendala teknis dan sistem evaluasi yang dirasakan guru sebagai beban tambahan dalam proses belajar. Dalam perspektif andragogi, pembelajaran orang dewasa seharusnya berorientasi pada pemecahan masalah yang relevan dengan kebutuhan nyata peserta.¹¹⁷ Ketika sistem evaluasi dipersepsikan tidak selaras dengan kebutuhan praktis guru atau sulit diselesaikan akibat kendala teknis, motivasi belajar dapat menurun meskipun akses pembelajaran tersedia secara fleksibel.

¹¹⁵ Mikraj.

¹¹⁶ Izet Begovic Yahya and Syahfitri Pumama, "Eksplorasi Prinsip Andragogi Dalam Pendidikan Orang Dewasa : Sebuah Studi Kualitatif Pada Pendidikan Formal Dan Non-Formal Di STIP Jakarta" 5, no. 1 (2024): 136–52.

¹¹⁷ Alya Rohalia and Nurzairah Ishak, "IJoEd : Indonesian Journal on Education Psikologi Belajar Orang Dewasa Psychology of Adult Learning" 2, no. 3 (2025): 406–12.

Temuan ini mengindikasikan bahwa fleksibilitas pembelajaran daring perlu dipahami secara kritis. Fleksibilitas bukan hanya persoalan akses, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan psikologis dan kemampuan regulasi diri peserta didik dewasa. Guru madrasah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan mengikuti MOOC PINTAR sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka menyesuaikan diri dengan tuntutan belajar mandiri, bukan semata-mata oleh ketersediaan waktu atau kemudahan akses teknologi.

Dengan demikian, pengalaman guru dalam mengikuti MOOC PINTAR mencerminkan dinamika yang kompleks antara kewajiban struktural, kesadaran profesional, fleksibilitas pembelajaran, serta tantangan adaptasi. Perspektif fenomenologis memungkinkan penelitian ini memahami pengalaman tersebut sebagai proses pemaknaan yang berkembang melalui refleksi dan interaksi dengan realitas pembelajaran. Oleh karena itu, MOOC PINTAR tidak hanya dimaknai sebagai program pelatihan, tetapi sebagai bagian dari perjalanan pengembangan profesional guru dalam menghadapi tuntutan pendidikan di era digital.

B. Makna Pengalaman Guru mengikuti Pelatihan MOOC PINTAR dalam Penguatan Kompetensi Pedagogik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman guru mengikuti MOOC PINTAR berkontribusi terhadap penguatan kompetensi pedagogik, terutama dalam aspek perencanaan pembelajaran, pemilihan metode, penggunaan media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Kompetensi pedagogik dalam konteks ini tidak dipahami sebagai penguasaan teknik mengajar semata, tetapi sebagai kemampuan guru dalam merancang,

melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sadar sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dalam teori kompetensi guru, kompetensi pedagogik menekankan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran yang sistematis, pelaksanaan pembelajaran yang dialogis, serta evaluasi yang berorientasi pada proses dan hasil belajar.¹¹⁸ Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti MOOC PINTAR mendorong guru untuk merefleksikan praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan, terutama yang bersifat konvensional dan kurang variatif.

Secara lebih spesifik, penguatan kompetensi pedagogik terlihat pada perubahan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Informan menyatakan bahwa tidak terdapat perubahan signifikan pada kurikulum karena tetap mengacu pada ketentuan yang berlaku. Namun, terjadi perubahan pada pengembangan modul ajar dan perangkat pembelajaran, di mana guru mulai menyusun materi secara lebih terstruktur dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru mulai mengintegrasikan unsur digital, seperti penggunaan video dan platform pembelajaran online, sehingga penyajian materi menjadi lebih variatif dan tidak hanya bergantung pada buku teks. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman pelatihan tidak mengubah kerangka kurikulum secara formal, tetapi berpengaruh pada cara guru mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran.

¹¹⁸ Maulidah Amalia Putri and Lifa Farida Panduwinata, "JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan The Influence of Using Artificial Intelligence on Students ' Critical Thinking Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence Terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa," *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 605–16.

Penguatan kompetensi pedagogik juga tampak pada aspek evaluasi pembelajaran. Sebelum mengikuti MOOC PINTAR, evaluasi yang dilakukan guru cenderung bersifat konvensional dan berfokus pada tes tertulis. Namun, setelah mengikuti pelatihan, guru mulai menerapkan evaluasi berbasis digital, seperti penggunaan kuis online dan platform pembelajaran. Selain itu, guru juga mulai memperhatikan variasi penilaian, tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar siswa, seperti keaktifan dan penyelesaian tugas secara bertahap. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma evaluasi dari yang bersifat sumatif menuju evaluasi yang lebih komprehensif dan berorientasi pada proses.

Lebih lanjut, pengalaman mengikuti MOOC PINTAR juga mendorong meningkatnya keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Informan menyatakan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, ketiga aspek tersebut belum sepenuhnya berjalan secara selaras, di mana evaluasi cenderung dilakukan sebagai formalitas di akhir pembelajaran. Namun, setelah mengikuti pelatihan, guru mulai menyadari pentingnya keterkaitan antara ketiga komponen tersebut. Guru menjadi lebih terarah dalam merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan pelaksanaan dan evaluasi secara menyeluruh, meskipun perubahan tersebut masih bersifat bertahap dan belum sepenuhnya optimal.

Penguatan kompetensi pedagogik yang dialami guru tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses reflektif. Guru mulai menyadari pentingnya variasi metode dan media pembelajaran sebagai respons terhadap perubahan karakteristik peserta didik. Kesadaran ini muncul ketika guru

mengaitkan materi pelatihan dengan pengalaman mengajar di kelas, sehingga pelatihan tidak hanya dipahami sebagai penambahan pengetahuan, tetapi sebagai stimulus untuk memperbaiki praktik pembelajaran.

Dalam perspektif teori kompetensi, kompetensi pedagogik berkembang melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.¹¹⁹ Temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa pelatihan daring seperti MOOC PINTAR berfungsi sebagai pemicu awal (*trigger*) bagi guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogiknya, bukan sebagai satu-satunya sumber pembentukan kompetensi. Implementasi di kelas tetap memerlukan proses adaptasi, uji coba, dan refleksi berkelanjutan sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan madrasah.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik tidak dapat dilepaskan dari kapasitas reflektif guru. Guru yang mampu merefleksikan pengalaman belajarnya cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi pembelajaran. Sebaliknya, guru yang mengikuti pelatihan tanpa refleksi cenderung memaknai pelatihan sebatas formalitas administratif, tanpa dampak signifikan terhadap praktik mengajar.¹²⁰

Dengan demikian, pengalaman guru mengikuti MOOC PINTAR dalam konteks kompetensi pedagogik dapat dipahami sebagai proses transformasi bertahap yang mencakup perubahan dalam pengembangan perangkat pembelajaran, inovasi evaluasi, serta peningkatan keterpaduan proses pembelajaran. MOOC PINTAR menyediakan kerangka pengetahuan dan

¹¹⁹ Adelia Yusnita et al., "Peran Kompetensi Pedagogik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Kelas," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 6 (2025).

¹²⁰ Sisilia Setiawati Halimi, "Reflection Levels and Teaching Practices of In-Service English Teachers in Indonesia," *Indonesian Journal Of Applied Linguistics* 15, no. 1 (2025): 1–19.

inspirasi pedagogik, sementara makna dan dampaknya terhadap kompetensi pedagogik bergantung pada kemampuan guru dalam mengaitkan pengalaman pelatihan dengan praktik pembelajaran nyata. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi pedagogik guru membutuhkan sinergi antara pelatihan, refleksi profesional, dan praktik pembelajaran yang berkelanjutan.

C. Makna Pengalaman Guru dalam Mengikuti Program MOOC PINTAR sebagai Penguatan Literasi Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti MOOC PINTAR berkontribusi pada peningkatan literasi digital guru madrasah, terutama dalam kemampuan mengakses, memahami, dan memanfaatkan teknologi digital untuk pembelajaran. Namun, literasi digital dalam penelitian ini tidak dipahami semata-mata sebagai kecakapan teknis menggunakan perangkat atau aplikasi, melainkan sebagai kemampuan kritis guru dalam memahami, memilih, mengevaluasi, dan mengolah informasi digital secara bertanggung jawab sesuai dengan tujuan pedagogik.

Dalam perspektif literasi digital kritis, literasi digital mencakup kemampuan evaluatif dan reflektif terhadap teknologi, termasuk kesadaran atas dampak, keterbatasan, dan implikasi penggunaannya dalam konteks pendidikan.¹²¹ Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru mulai menyadari bahwa teknologi, termasuk platform pembelajaran daring dan kecerdasan buatan, bukan sekadar alat yang mempermudah pekerjaan, tetapi

¹²¹ Haickal Attallah Naufal, "Literasi Digital," *Perspektif* 1, no. 2 (2021): 195–202, <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>.

juga memiliki konsekuensi terhadap cara belajar peserta didik dan peran guru di kelas.

Secara lebih spesifik, penguatan literasi digital terlihat pada kemampuan guru dalam melakukan evaluasi kritis terhadap informasi digital.¹²² Informan menyatakan bahwa tidak semua informasi dari internet langsung digunakan dalam pembelajaran, melainkan terlebih dahulu dibaca, dibandingkan, dan diverifikasi dari berbagai sumber. Guru juga mempertimbangkan kredibilitas sumber, seperti asal situs dan kesesuaian materi dengan kebutuhan pembelajaran. Bahkan, pengalaman menemukan informasi yang kurang tepat mendorong guru untuk lebih berhati-hati dan melakukan pengecekan ulang sebelum menggunakan materi dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak lagi menjadi pengguna pasif, tetapi mulai memiliki kesadaran kritis dalam menyaring informasi digital.

Literasi digital juga tampak pada kemampuan seseorang untuk mengkonstruksi pengetahuan digital.¹²³ Informan menyatakan bahwa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tidak digunakan secara mentah, tetapi diolah kembali menjadi bahan ajar yang lebih sederhana dan kontekstual. Guru menggabungkan berbagai sumber, kemudian menyusun ulang materi dalam bentuk media pembelajaran seperti presentasi, video, maupun platform digital. Proses ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengonsumsi informasi digital, tetapi juga mampu memproduksi dan mengembangkan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

¹²² T Hidayat and S Sulastri, "Literasi Digital Guru Dalam Pembelajaran Abad 21," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2024.

¹²³ David Bawden, "Origins and Concepts of Digital Literacy."

Pengalaman mengikuti MOOC PINTAR juga mendorong guru untuk bersikap lebih selektif dalam menggunakan sumber belajar digital. Guru tidak lagi memandang semua teknologi sebagai solusi instan, melainkan menilai kesesuaian teknologi dengan kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, serta nilai-nilai pendidikan yang dianut di madrasah. Sikap ini mencerminkan dimensi kritis literasi digital, di mana guru berperan sebagai pengendali dan penentu penggunaan teknologi, bukan sebagai pengguna yang bergantung sepenuhnya pada teknologi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa peningkatan literasi digital guru berlangsung secara bertahap dan tidak merata. Perbedaan usia, pengalaman, dan intensitas penggunaan teknologi memengaruhi cara guru memaknai dan mengadopsi pembelajaran digital. Dalam kerangka literasi digital kritis, kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital merupakan proses yang kontekstual, yang berkembang melalui pengalaman dan interaksi guru dengan lingkungan pembelajaran digital. Tantangan dalam penggunaan teknologi juga menjadi bagian dari proses adaptasi yang membentuk kemampuan literasi digital secara bertahap.

Lebih lanjut, pengalaman guru dalam mengenal teknologi berbasis kecerdasan buatan melalui MOOC PINTAR memperkuat kesadaran bahwa teknologi harus ditempatkan sebagai alat bantu pedagogik, bukan pengganti peran guru. Guru menegaskan pentingnya pendampingan, penanaman nilai, dan interaksi manusiawi dalam pembelajaran, yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi digital. Pandangan ini selaras dengan literasi digital

kritis yang menekankan dimensi etis dan sosial dalam penggunaan teknologi pendidikan.¹²⁴

Dengan demikian, pengalaman mengikuti MOOC PINTAR dimaknai guru sebagai proses awal penguatan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kritis dan produktif. MOOC PINTAR tidak hanya memperluas akses guru terhadap teknologi pembelajaran, tetapi juga mendorong terbentuknya kemampuan dalam mengevaluasi informasi serta mengonstruksi pengetahuan digital secara mandiri. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital guru yang bermakna bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi, melainkan kesadaran kritis dan kemampuan produktif dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dan nilai-nilai pendidikan.

¹²⁴ Eko Wahyudi, Ni Made Rahayu, and Nanda, "Strategi Peningkatan Literasi Digital Guru Dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan 4.0," *Jurnal Manajemen Satya Sastraharing* 9, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v9i1.1470>.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pengalaman guru dalam mengikuti program MOOC PINTAR menunjukkan dinamika yang beragam dan dipengaruhi oleh latar belakang, kesiapan teknologi, serta motivasi individu. Pada tahap awal, keterlibatan guru cenderung didorong oleh faktor eksternal, seperti kebijakan institusional dan tuntutan administratif. Namun, seiring dengan keterlibatan dalam proses pembelajaran, pengalaman tersebut berkembang menjadi pengalaman belajar yang lebih bermakna. Guru mulai merasakan manfaat nyata dari pelatihan, terutama ketika materi yang diperoleh dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian, pengalaman mengikuti MOOC PINTAR tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai proses adaptasi profesional guru dalam menghadapi pembelajaran berbasis digital.

Selanjutnya, dalam konteks penguatan kompetensi pedagogik, pengalaman belajar melalui MOOC PINTAR dimaknai sebagai proses reflektif yang mendorong perubahan dalam praktik pembelajaran. Guru menunjukkan adanya peningkatan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, termasuk dalam penyusunan modul ajar yang lebih terstruktur, penggunaan media digital yang lebih variatif, serta penerapan evaluasi yang lebih komprehensif dan tidak hanya berfokus pada hasil akhir. Selain itu, guru juga mulai menyadari pentingnya keterpaduan antara perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa MOOC PINTAR berperan sebagai pemicu awal dalam penguatan kompetensi pedagogik, yang selanjutnya berkembang melalui proses refleksi dan praktik pembelajaran yang berkelanjutan.

Adapun dalam konteks literasi digital, pengalaman mengikuti MOOC PINTAR dimaknai sebagai proses peningkatan kemampuan guru dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan mengolah informasi digital secara lebih kritis dan produktif. Guru tidak hanya mengalami peningkatan dalam penggunaan teknologi, tetapi juga menunjukkan kemampuan dalam melakukan evaluasi kritis terhadap informasi digital serta mengonstruksi pengetahuan menjadi bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, terjadi perubahan sikap guru menjadi lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran, meskipun masih terdapat tantangan berupa perbedaan kemampuan digital dan keterbatasan infrastruktur. Dengan demikian, MOOC PINTAR berperan sebagai sarana awal dalam membentuk literasi digital guru yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga reflektif dan kontekstual dalam praktik pembelajaran.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran profesional guru, khususnya dalam perspektif fenomenologis. Temuan penelitian memperkaya pemahaman bahwa pelatihan daring tidak hanya merupakan intervensi teknis dalam peningkatan kompetensi, tetapi juga proses pembentukan makna

profesional yang dipengaruhi oleh refleksi, pengalaman personal, dan konteks institusional.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa resiliensi, refleksi diri, dan literasi digital kritis merupakan elemen penting dalam konstruksi pembelajaran profesional berkelanjutan. Pengalaman guru dalam MOOC PINTAR menunjukkan bahwa transformasi kompetensi pedagogik tidak terjadi secara linear, melainkan melalui proses dialektis antara tantangan, adaptasi, dan pemaknaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkaya teori pengembangan profesional guru dengan memasukkan dimensi pengalaman subjektif dan ketangguhan adaptif sebagai variabel penting dalam konteks digitalisasi pendidikan.

Selain itu, penelitian ini memperluas diskursus tentang literasi digital guru dengan menekankan bahwa kompetensi digital bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga mencakup dimensi etis, reflektif, dan pedagogis dalam penggunaan teknologi pembelajaran.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi bagi penyelenggara pelatihan, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan.

Pertama, desain pelatihan daring perlu memperhatikan aspek pendampingan dan dukungan sistemik, tidak hanya penyediaan materi dan platform. Mekanisme mentoring, forum refleksi, dan umpan balik yang berkelanjutan dapat membantu guru memaknai pelatihan secara lebih mendalam dan mendorong implementasi nyata dalam praktik pembelajaran.

Kedua, penguatan kapasitas regulasi diri dan manajemen waktu guru perlu menjadi bagian dari strategi pelatihan daring. Fleksibilitas pembelajaran harus diimbangi dengan strategi pengelolaan beban kerja agar tidak menimbulkan kejenuhan atau sekadar penyelesaian administratif.

Ketiga, integrasi literasi digital kritis dalam pelatihan perlu diperkuat. Guru tidak hanya dilatih menggunakan teknologi, tetapi juga dibimbing untuk memahami implikasi etis, pedagogis, dan sosial dari penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Keempat, lembaga madrasah perlu menciptakan budaya belajar kolektif yang mendukung implementasi hasil pelatihan melalui komunitas belajar guru, diskusi reflektif, dan praktik berbagi pengalaman.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi penyelenggara MOOC PINTAR, perlu meningkatkan sistem pendampingan dan interaksi dalam pelatihan daring agar guru tidak merasa belajar secara individual tanpa dukungan. Fitur refleksi terstruktur dan sesi diskusi sinkron dapat memperkuat internalisasi materi.
2. Bagi guru madrasah, penting untuk mengembangkan budaya refleksi diri secara berkelanjutan sehingga pelatihan tidak berhenti pada tahap penyelesaian modul, tetapi berlanjut pada implementasi dan evaluasi praktik pembelajaran di kelas.
3. Bagi pimpinan madrasah, diperlukan dukungan kebijakan internal yang memberi ruang bagi guru untuk mengimplementasikan hasil pelatihan,

termasuk pengaturan waktu, pengakuan profesional, dan forum berbagi praktik baik.

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal guna melihat dampak jangka panjang pelatihan daring terhadap perubahan praktik pedagogik. Selain itu, pendekatan kuantitatif atau mixed methods dapat digunakan untuk menguji hubungan antara resiliensi, refleksi, dan efektivitas implementasi pelatihan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- (Balitbang Diklat). "PINTAR (Aplikasi Kemenag)." Kementerian Agama Republik Indonesia, October 2, 2025. <https://pintar.kemenag.go.id/>.
- (Kapusdiklat), Mastuki. "MOOC Pintar: Transformasi Digital Dan Inovasi Layanan Pelatihan." Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023. <https://kemenag.go.id/kolom/mooc-pintar-transformasi-digital-dan-inovasi-layanan-pelatihan-TOFUa#:~:text=pada saat bersamaan.,MOOC sendiri merupakan program pembelajaran jarak jauh menggunakan media internet,kualitas pembelajaran yang sangat bagus.>
- Abdul Nasir, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif." *Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Abid, Muhammad. "Implementasi Platform Pelatihan MOOC PINTAR Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Di MAN 2 Kota Semarang." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2025): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Aflah, Fadli Ramadhanul, and Sri Murhayati. "Penelitian Fenomenologis" 9 (2025): 13099–109.
- Amin, Asriani, Erma Suryani S, and Andi Makkasau. "Pengaruh Pemanfaatan Platform Ruang Guru Dan Tenaga Kependidikan (GTK) Dan Motivasi Guru Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros." *Concept and Communication* 10, no. 23 (2025): 301–16. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>.
- Arofah, Zahroul. "Implementasi Platform Pelatihan Massive Open Online Courses Pusat Informasi Pelatihan Dan Pembelajaran Kementerian Agama Dalam Mengembangkan Kompetensi Guru Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jember." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2021.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Pedagogi." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, October 3, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pedagogi>.
- C N N Indonesia. "IndonesiaX: Situs Untuk Belajar Dan Kursus Online." CNN Indonesia, 2015. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150825160307-185-74404/indonesiAx-situs-untuk-belajar-dan-kursus-online>.
- Chayati, Siti Nur. *Literasi Digital Dalam Dunia Pendidikan*. Edited by Tim Hikam. Yogyakarta: Hikam Media Utama, 2023.

- Creswell, John W. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2018.
- Darwati, Aan. *Strategi Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru*. Edited by Vina Alimah. Jawa Barat: CV MEGA PRESS, 2022.
- David Bawden. “Origins and Concepts of Digital Literacy.” *Digital Literacies - Concepts, Policies, and Practices*, 2008, 17–32.
- Fadlillah, Ahmad Fajar. *Kurikulum Pelatihan Literasi Media Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Massive Open Online Course*. Edited by Ratna Puspitasari. Jakarta Selatan: Damera Press, 2024. https://books.google.co.id/books/about/KURIKULUM_PELATIHAN_LITE_RASI_MEDIA_Penin.html?id=AdAuEQAAQBAJ&redir_esc=y.
- Fashi, Hatul Lisaniyah. “Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam.” *Tadris* 15, no. 2 (2021): 1–10.
- Gawise, Gawise, Andi Lely Nurmaya G, Wilsa Warsita, and Ilham Anihu. “Pelatihan Pembelajaran Blended Learning Dalam Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar Di Era Post Covid-19.” *Jurnal Abdidas* 3, no. 2 (2022): 312–18. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i2.585>.
- Halimi, Sisilia Setiawati. “Reflection Levels and Teaching Practices of In-Service English Teachers in Indonesia.” *Indonesian Journal Of Applied Linguistics* 15, no. 1 (2025): 1–19.
- Harjono, Hary Soedarto. “Literasi Digital: Prospek Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa.” *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 8, no. 1 (2019): 1–7. <https://doi.org/10.22437/pena.v8i1.6706>.
- Hasbi ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad. *Tafsir An-Nuur: Surah Al-‘Alaq (96)*. Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2018.
- Hidayat, T, and S Sulastri. “Literasi Digital Guru Dalam Pembelajaran Abad 21.” *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2024.
- Hulwana, Halad. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru Dan Tenaga Kependidikan SMPN 7 Bukittinggi.” *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 23–35. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v2i1.8257>.
- Humam, Rofii’ul. “Kompetensi Guru Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Al-Hadist.” *Al Ifkar* XVII, no. 01 (2022): 2337 8573.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. “Al-Mujādilah 11 (Surah 58:11).” Quran Kemenag Online, October 3, 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=11&to=11>.
- . “Al-‘Alaq 96:1-5.” Quran Kemenag Online, October 3, 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/96?from=1&to=5>.
- . “Ali ‘Imrān 3:110 – ‘Kamu Adalah Umat Terbaik Yang Dilahirkan Untuk Manusia’” Quran Kemenag Online, October 3, 2025.

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=110&to=110>.

- . “Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.” *Berita Negara Republik Indonesia*, October 3, 2010. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/130781/peraturan-menag-no-16-tahun-2010>.
- Indonesia, Republik. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.” *Lembaran Negara Republik Indonesia*, October 3, 2005. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>.
- Iryani, Eva, Helty, and Tuti Hardianti Hasibuan. *Pengembangan Literasi Digital Kependidikan*. I. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.
- Jenal Mutaqin, Nurzakiah, Ilham Amirudin, Dkk. “Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan Dan Solusi Education in the Era of the Fourth Industrial Revolution: Challenges and Solutions.” *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara 2* (2025): 1487–96.
- Kamal, Muhiddinur. *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*. Vol. 12, 2019.
- Khairunnisa, Mila Vedira, Charles, and Andy Riski Pratama. “Guru Profesional: Perspektif Al Qur’an Dan UU No 14 Tahun 2005 Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Revolusi Industri 5.0.” *Socius Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial 2*, no. 4 (2024): 117–24.
- Khoiriyah, Haniatul. “Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Profesionalisme Dan Kinerja Guru Di Man 2 Kota Malang.” *Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2020.
- Lismawarni. “Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang.” Malang: Wawancara pribadi, 2026.
- Lisnawati, Iis, and Yuni Ertinawati. “Literat Melalui Presentasi.” *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan 1*, no. 1 (2019): 1–12. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v1i1.976>.
- Liyanagunawardena, Tharindu, Andrew Adams, and Shirley Williams. “In-Depth The Impact and Reach of MOOCs: A Developing.” *Research Gate*, no. January (2014). <https://www.researchgate.net/publication/282017429%0AThe>.
- Mastuki. “MOOC Pintar: Transformasi Digital Dan Inovasi Layanan Pelatihan.” *Kementerian Agama Republik Indonesia*, October 2, 2023. <https://kemenag.go.id/kolom/mooc-pintar-transformasi-digital-dan-inovasi-layanan-pelatihan-TOFUa>.
- Mikraj, A L. “Andragogi: Adaptasi Pembelajaran Orang Dewasa Pada Era Digitalisasi.” *Al Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora 4*, no. 2 (2024): 501–13.
- Moleong, Prof. Dr. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 38th ed. Bandung:

PT. Remaja Rosdakarya, 2018.

- Nasution, Abdul Fatah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Meyniar Albina. *Harfa Creative*. 1st ed. Medan: Harfa Creative, 2023. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf
http://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm
http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf
<https://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/>.
- Naufal, Haickal Attallah. "Literasi Digital." *Perspektif* 1, no. 2 (2021): 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>.
- Nurhayati, Ida. "Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang." Malang: Wawancara pribadi, 2026.
- Paul, Gilster. *Digital Literacy*. New York: New York; Chichester; John Wiley, 1997. https://archive.org/details/digitalliteracy0000gils?utm_source=chatgpt.com.
- Permendiknas 2007. "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru,." 2007. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/216104/permendikbud-no-16-tahun-2007>.
- Prasetya, Yoga. "Analisis MOOC PINTAR Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Literasi Digital Guru Di Kota Malang." Malang: Wawancara pribadi, 2026.
- Priyanto, Adun. "Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020): 80–89. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>.
- Putri, Maulidah Amalia, and Lifa Farida Panduwinata. "JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan The Influence of Using Artificial Intelligence on Students ' Critical Thinking Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence Terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa." *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 605–16.
- Rachmawati, Diana Widhi, Muhammad Iqbal Al Ghozali, Baktiar Nasution, Hamdan Firmansyah, Siti Asiah, Akhsin Ridho, Indani Damayanti, et al. *Teori & Konsep Pedagogik*. Edited by Andri Kurniawan and Irma Irayanti. *Modeselektor's Happy Birthday!* Cirebon: Penerbit Insania, 2021. <https://doi.org/10.5040/9781501346286.0014>.
- Rafilah, Nabila Hasna, Cucu Surahman, and Elan Sumarna. "Integrasi Ilmu Dan Amal " Kajian Tafsir Tarbawi Atas Q . S Al-Mujadilah Ayat 11 Tentang Adab Dan Ilmu, Keutamaan Menuntut Ilmu." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 607–14.
- Rajagukguk, Handyka Oktra, and Linda Ika Mayasari. "Massive Open Online Courses (MOOC) Dalam Proses Digitalisasi Pembelajaran Di Perguruan Tinggi" 14, no. 3 (2025): 5281–94.

- Ramadhan, Gilang Mas. “Pengaruh Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa Pgsd Dalam Memanfaatkan Google Apps Terhadap Perilaku Conten Evaluation.” *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)* 4, no. 6 (2021): 958–67. <https://doi.org/10.22460/collase.v4i6.9727>.
- Ramli, Elizar. “Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Ditinjau Dari Persepsi Kepala Sekolah Pada Sekolah Dasar Negeri Kota Solok.” *Jurnal Exonomix* 4 (2016): 48–58.
- Razak, Abdul, Subiyanto, and Mohammad Nurul Yaqin. “Studi Fenomenologis Pengalaman Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Inovatif Di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025): 211–24.
- Rizal, Chairul, Ulya Anisatur Rosyidah, Tri Yusnanto, Muh. Rijalul Akbar, Luqman Hidayat, Dr. Jan Setiawan, Ahmad Ilham, et al. *Literasi Digital*. Edited by Ari Yanto. 1st ed. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>.
- Rohalia, Alya, and Nurzairah Ishak. “IJoEd : Indonesian Journal on Education Psikologi Belajar Orang Dewasa Psychology of Adult Learning” 2, no. 3 (2025): 406–12.
- Salim, Saeful Ahmad Agus (Institut Agama Islam Negeri Sorong). “Pengaruh Kompetensi Guru Dan Media Game Kahoot Dalam Meningkatkan Literasi Digital Al-Qur’an Hadis Pada Siswa Kelas 6 MIN Kaimana.” *Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 1–19.
- Schon, Donald A. *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Books, 1983.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Volume 14. Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 14, 2005.
- Smith, David Woodruff. “Phenomenology.” Stanford, CA: Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2003. <https://plato.stanford.edu/entries/phenomenology/>.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.
- TechinAsia. “HarukaEdu Meluncurkan Program E-Learning Berstandar Internasional.” Tech in Asia, 2014. <https://id.techinasia.com/harukaedu-meluncurkan-program-e-learning-berstandar-internasional>.
- Umam. “Pecahkan Rekor! Hampir 160 Ribu Pendaftar Serbu MOOC Pintar Kemenag.” Edited by Barjah. *BMBPSDM Kementerian Agama RI*. Ciputat: Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan SDM (BMBPSDM) Kemenag RI, August 1, 2025. <https://bmbpsdm.kemenag.go.id/berita/pecahkan-rekor-hampir-160-ribu-pendaftar-serbu-mooc-pintar-kemenag>.
- Utama, Candra, and Herawati Susilo. “Pemberdayaan Calon Guru Sekolah Dasar Dalam Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui MOOC- Science.” *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)* 12, no. 2 (2024): 355–72.

- Wahyudi, Eko, Ni Made Rahayu, and Nanda. "Strategi Peningkatan Literasi Digital Guru Dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan 4.0." *Jurnal Manajemen Satya Sastraharing* 9, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v9i1.1470>.
- Wardani, Riska, and Hendra Budiono. "Strategi Guru Dalam Menerapkan Kegiatan Literasi Digital Di Sekolah Dasar Negeri 47/IV Kota Jambi." *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2023): 90–98. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.27834>.
- Warsiyah, Warsiyah, Muna Yastuti Madrah, Ahmad Muflihini, and Agus Irfan. "Urgensi Literasi Digital Bagi Pendidik Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengelola Pembelajaran." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 22, no. 1 (2022): 115–32. <https://doi.org/10.21580/dms.2022.221.10042>.
- Yahya, Izet Begovic, and Syahfitri Purnama. "Eksplorasi Prinsip Andragogi Dalam Pendidikan Orang Dewasa : Sebuah Studi Kualitatif Pada Pendidikan Formal Dan Non-Formal Di STIP Jakarta" 5, no. 1 (2024): 136–52.
- Yusnita, Adelia, Rizky Fernanda, Ade Irma, Universitas Islam, Negeri Sultan, Syarif Kasim, and Simpang Baru. "Peran Kompetensi Pedagogik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Kelas." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 6 (2025).
- Zarkasy, Ahmad, Chusnul Chotimah, and Lila Mahzuna. "Implementation of Massive Online Open Course (Mooc) Through Pintar in Improving Teacher Competence." *2nd Annual International Conference on Islamic Education for Students (AICOIES) 2023 IMPLEMENTATION*, 2023, 665–74. <https://conferences.uinsalatiga.ac.id/index.php/aicoies/article/view/620>.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEHURUHAN
Jalan Diponegoro 50, Telpom (041) 822388 Faxom (041) 822388 Malang
<http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

Nomor: IS/In.03.VTL.01.04/01/0228
Sifat: Penelitian
Lampiran: -
Hal: 1 dan Survei

06 Januari 2020

Kepada
Yth. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Malang
di
Kabupaten Malang

Assalamu'alaikum Mr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar dibantu sebagai berikut:

Nama : Adnan Lutfia
NIM : 220106115009
Tahun Akademik : Genap - 2020/2021
Analisis Masalah Open Online Course (MOOC)
Judul Proposal : Pinter terhadap Kompetensi Pedagogik dan Literasi Digital Guru di Kota Malang

Diberi izin untuk melakukan survey/kuasi penelitian di lembaga/institusi yang menjadi wawasan Bapak/Ibu

Demikian, atas perhatian dan kepercayaannya yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Mr. Wb.


Muhammad Waki, MA
17130823 200003 1 002

Tembusan:
1. Ketua Program Studi MPI
2. Arsp

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEHURUHAN
Jalan Diponegoro 50, Telpom (041) 822388 Faxom (041) 822388 Malang
<http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

Nomor: IS/In.03.VTL.01.04/01/0228
Sifat: Penelitian
Lampiran: -
Hal: 1 dan Survei

06 Januari 2020

Kepada
Yth. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Mr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Adnan Lutfia
NIM : 220106115009
Tahun Akademik : Genap - 2020/2021
Analisis Masalah Open Online Course (MOOC)
Judul Proposal : Pinter terhadap Kompetensi Pedagogik dan Literasi Digital Guru di Kota Malang

Diberi izin untuk melakukan survey/kuasi penelitian di lembaga/institusi yang menjadi wawasan Bapak/Ibu

Demikian, atas perhatian dan kepercayaannya yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Mr. Wb.


Muhammad Waki, MA
17130823 200003 1 002

Tembusan:
1. Ketua Program Studi MPI
2. Arsp

Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Pak Yoga Prasetya, S.Pd (Guru MTSN 1 Kota Malang)



Wawancara dengan Ibu Lismawarni (Guru MTSN 2 Kota Malang)



Wawancara dengan Ibu Ida Nurhayati (Kepala Sekolah MTS Al-Amin)

Lampiran 3 Dokumentasi Keterlibatan Guru dalam MOOC PINTAR



Sertifikat MOOC PINTAR Bapak Yoga Prasetya



Sertifikat MOOC PINTAR Ibu Ida Nurhayati



Sertifikat MOOC PINTAR Ibu Lismawarni



Materi kegiatan pelatihan yang diikuti Guru





Output Pelatihan MOOC PINTAR

Lampiran 4 Instrumen Wawancara

Identitas Informan 1

Nama: Yoga Prasetya, S.Pd., Gr

Kode Informan: I-1

Madrasah: MTs Negeri 1 Kota Malang

Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia

Lama Mengajar: ± 2017–2025

Lama Mengikuti MOOC PINTAR: Sejak awal program

Waktu Wawancara: 10 Januari 2026

No	Pertanyaan	Hasil
1.	Latar belakang mengikuti MOOC PINTAR	Informan telah mengikuti pelatihan MOOC PINTAR sebanyak ±5 kali sejak tahun 2024. Keterlibatan awal didorong oleh kewajiban profesional, namun juga memberikan manfaat administratif berupa sertifikat yang dapat digunakan untuk keperluan karier, seperti pendaftaran dosen praktisi.
2.	Pengalaman pertama mengikuti MOOC PINTAR	Pada awal mengikuti (22 Januari 2024), informan merasakan pengalaman baru dalam penggunaan teknologi. Namun, menurutnya sistem pembelajaran masih kurang interaktif dibandingkan pelatihan lain seperti pelatihan KPK yang lebih variatif
3.	Pengalaman selama mengikuti pembelajaran	Informan menyatakan bahwa pembelajaran lebih berfokus pada penyelesaian soal dan manajemen waktu. Keterlambatan menyelesaikan pelatihan pernah menyebabkan tidak dapat mengikuti sesi berikutnya.
4.	Bagian paling berkesan / menantang	Bagian paling berkesan adalah pengerjaan soal (evaluasi), karena menjadi inti dari pembelajaran. Tantangannya adalah keterbatasan waktu dan ketepatan dalam menyelesaikan tugas
5.	Penyesuaian dengan sistem pembelajaran daring	Informan menyesuaikan diri dengan cara mempercepat video dan langsung fokus pada soal. Ia menilai pembelajaran daring kurang menyenangkan, namun tetap membantu secara administratif dan fleksibel
6.	Kapan mulai merasa bahwa pelatihan ini	Informan menyatakan bahwa pada awalnya mengikuti MOOC PINTAR karena didorong oleh kewajiban administratif dari madrasah.

	penting, bukan sekadar kewajiban?	Namun, setelah mengikuti pelatihan beberapa kali, informan mulai memahami materi yang disampaikan dan merasakan manfaatnya dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut mendorong perubahan cara pandang informan, dari yang semula hanya memenuhi kewajiban menjadi menyadari bahwa pelatihan tersebut merupakan kebutuhan untuk pengembangan kompetensi sebagai guru.
7.	Apa pengalaman yang paling membuat Bapak/Ibu berubah cara pandang?	Informan menyatakan bahwa perubahan cara pandang terhadap MOOC PINTAR terjadi ketika mulai menerapkan hasil pelatihan dalam pembelajaran di kelas. Penggunaan media pembelajaran berbasis digital yang diperoleh dari pelatihan menunjukkan dampak positif, ditandai dengan meningkatnya antusiasme siswa dan kemudahan dalam memahami materi. Pengalaman tersebut membuat informan menyadari bahwa materi yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi memiliki manfaat nyata dalam praktik pembelajaran, sehingga memunculkan pandangan yang lebih positif terhadap pelatihan.
8.	Apakah ada momen tertentu saat merasa pelatihan ini benar-benar bermanfaat?	Informan menyatakan bahwa terdapat momen ketika pelatihan MOOC PINTAR dirasakan benar-benar bermanfaat, yaitu saat berhasil mengembangkan media pembelajaran yang sebelumnya belum pernah digunakan. Informan mulai memanfaatkan platform digital, seperti Canva dan Google Site, untuk menyusun materi pembelajaran. Penerapan tersebut menunjukkan dampak positif, ditandai dengan meningkatnya keaktifan siswa serta hasil belajar yang lebih baik. Pengalaman ini mendorong informan untuk lebih termotivasi dalam mengikuti pelatihan dan terus mengembangkan kemampuan sebagai pendidik.
9.	Perubahan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran	Terdapat perubahan dalam praktik pembelajaran, terutama dalam penggunaan media dan penyajian materi agar lebih menarik serta relevan dengan kebutuhan siswa.
10.	Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik	Informan menjadi lebih memahami kebutuhan siswa, khususnya dalam hal

		tampilan visual dan metode penyampaian materi yang tidak monoton.
11.	Contoh penerapan dalam pembelajaran	Informan mulai menerapkan pembelajaran berbasis digital seperti penggunaan website dan sistem evaluasi online, sehingga siswa dapat mengakses materi dan hasil belajar secara langsung.
12.	Perubahan dalam menyusun kurikulum, silabus, atau modul ajar	Informan menyatakan bahwa tidak terdapat perubahan signifikan pada kurikulum yang digunakan karena tetap mengacu pada ketentuan yang berlaku. Namun, terdapat perubahan pada penyusunan modul ajar dan perangkat pembelajaran, di mana informan mulai menyusun materi secara lebih terstruktur dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, informan mulai mengintegrasikan unsur digital, seperti penggunaan video dan platform pembelajaran online, sehingga penyajian materi menjadi lebih variatif dan tidak hanya bergantung pada buku teks.
13.	Perubahan dalam melakukan penilaian atau evaluasi pembelajaran setelah mengikuti MOOC PINTAR	Informan menyatakan bahwa terdapat perubahan dalam proses evaluasi pembelajaran setelah mengikuti MOOC PINTAR. Sebelumnya, evaluasi lebih didominasi oleh penilaian konvensional seperti tes tertulis. Namun, setelah mengikuti pelatihan, informan mulai menerapkan evaluasi berbasis digital, seperti penggunaan kuis online dan platform pembelajaran. Selain itu, informan juga mulai memperhatikan variasi penilaian dengan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar siswa, seperti keaktifan dalam pembelajaran dan penyelesaian tugas secara bertahap, sehingga evaluasi menjadi lebih beragam dan komprehensif.
14.	Setelah mengikuti MOOC PINTAR, apakah Guru merasa lebih terarah dalam menghubungkan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran?	Informan menyatakan bahwa setelah mengikuti MOOC PINTAR, terdapat peningkatan dalam keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sebelumnya, ketiga aspek tersebut belum sepenuhnya berjalan secara selaras, di mana perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran kurang terintegrasi, serta evaluasi cenderung dilakukan sebagai formalitas di akhir

		kegiatan. Namun, setelah mengikuti pelatihan, informan mulai menyadari pentingnya keterkaitan antar komponen tersebut. Informan menjadi lebih terarah dalam merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan pelaksanaan dan evaluasi secara menyeluruh. Meskipun belum sepenuhnya optimal, perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan dalam cara pandang informan terhadap proses pembelajaran yang lebih sistematis dan terintegrasi.
15.	Pengalaman menggunakan teknologi digital	Informan merasa lebih terbiasa dan berkembang dalam penggunaan teknologi digital, baik untuk pembelajaran maupun administrasi pelatihan.
16.	Peningkatan kemampuan literasi digital	MOOC PINTAR membantu dalam mengakses dan mengelola sumber belajar digital secara lebih terstruktur, seperti tersedianya materi dalam satu platform.
17.	Perubahan sikap terhadap teknologi	Terjadi perubahan cara pandang, dari yang awalnya hanya menggunakan buku menjadi lebih aktif menggunakan media digital seperti website dan platform pembelajaran.
18.	Kendala yang dialami dan cara mengatasi	Kendala utama adalah manajemen waktu, serta beberapa materi yang kurang relevan dengan kebutuhan. Informan mengatasi dengan mengatur waktu dan memilih materi yang dianggap relevan serta penting.
19.	Evaluasi Kritis terhadap Informasi Digital	Informan menyatakan bahwa dalam menggunakan informasi dari internet, tidak semua sumber langsung digunakan dalam pembelajaran. Informan terlebih dahulu membaca dan membandingkan informasi dari beberapa sumber untuk memastikan kebenaran dan kesesuaiannya dengan materi yang diajarkan. Selain itu, informan juga mempertimbangkan sumber asal informasi, seperti apakah berasal dari situs yang terpercaya atau tidak. Informan mengungkapkan bahwa pernah menemukan informasi yang kurang tepat, sehingga perlu dilakukan pengecekan ulang sebelum digunakan dalam pembelajaran agar tidak menimbulkan kesalahan pemahaman pada siswa.
20.	Konstruksi Pengetahuan Digital	Informan menyatakan bahwa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital tidak

		<p>langsung digunakan secara mentah, tetapi diolah kembali menjadi bahan ajar yang lebih sederhana dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Informan menggabungkan beberapa sumber, kemudian menyusun ulang materi dalam bentuk media pembelajaran seperti presentasi, video, atau platform digital. Proses ini membantu informan dalam menyajikan materi yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa, serta menyesuaikan dengan konteks pembelajaran di kelas.</p>
21.	Faktor keberhasilan/kegagalan	<p>Faktor utama adalah motivasi, kedisiplinan waktu, serta lingkungan kerja yang mendukung (misalnya kewajiban dari madrasah).</p>
22.	Makna mengikuti MOOC PINTAR	<p>“Dengan MOOC PINTAR, kompetensi guru dapat meningkat, baik secara administratif maupun praktis dalam pembelajaran.”</p>
23.	Dampak terhadap cara pandang	<p>Pengalaman ini membentuk pola pikir bahwa pembelajaran digital penting untuk masa depan, serta mendorong inovasi dalam pembelajaran berbasis teknologi.</p>
24.	Harapan terhadap MOOC PINTAR	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu peningkatan interaktivitas (animasi, game) 2. Adanya forum diskusi atau evaluasi langsung dengan guru 3. Penyajian materi lebih menarik dan tidak monoton 4. Pengembangan sistem yang lebih inovatif (MOOC 2.0)

Identitas Informan 2

Nama: Lismawarni

Kode Informan: 2

Madrasah: MTs Negeri 2 Kota Malang

Mata Pelajaran: IPA

Lama Mengajar: ± sejak sebelum 2010 (10 tahun di swasta, sejak 2020 di MTsN 2)

Lama Mengikuti MOOC PINTAR: ± sejak 2023

Waktu Wawancara: 26 Januari 2026

No	Pertanyaan	Hasil
1.	Latar belakang mengikuti MOOC PINTAR	Informan mengikuti MOOC PINTAR karena kewajiban bagi guru (minimal satu pelatihan per semester), serta untuk menambah pengetahuan sesuai kebutuhan mengajar.
2.	Pengalaman pertama mengikuti MOOC PINTAR	Awalnya terbantu dengan adanya pendampingan dari tim IT madrasah. Selama jaringan internet lancar, tidak mengalami kesulitan berarti.
3.	Pengalaman selama mengikuti pembelajaran	Memberikan tambahan pengetahuan, meningkatkan semangat belajar, serta membantu dalam memahami penggunaan media pembelajaran digital.
4.	Bagian paling berkesan / menantang	Berkesan: keberagaman narasumber dari berbagai daerah yang memberikan motivasi belajar Menantang: keterbatasan materi (misalnya tidak adanya PPT yang bisa diunduh)
5.	Penyesuaian dengan sistem pembelajaran daring	Informan menyadari adanya kelebihan (fleksibilitas) dan kekurangan (kendala akses siswa, keterbatasan interaksi, kendala teknis seperti jaringan dan listrik).
6.	Perubahan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran	1.Mampu membuat modul ajar 2.Mengembangkan media pembelajaran digital 3.Menyesuaikan pembelajaran dengan kurikulum terbaru
7.	Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik	Lebih memahami kebutuhan siswa, termasuk siswa inklusi, serta menyesuaikan metode dan penilaian pembelajaran.
8.	Contoh penerapan dalam pembelajaran	1.Pembuatan media pembelajaran digital 2.Penggunaan kuis interaktif 3.Penggunaan Google Site untuk materi dan tugas siswa

9.	Pengalaman menggunakan teknologi digital	Mengalami perkembangan dalam penggunaan teknologi seperti AI (Gemini, ChatGPT), YouTube, dan platform digital lainnya.
10.	Peningkatan kemampuan literasi digital	MOOC PINTAR sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan mengakses dan memanfaatkan teknologi digital, meskipun tetap perlu verifikasi informasi.
11.	Perubahan sikap terhadap teknologi	Menjadi lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi, namun tetap menekankan bahwa peran guru tidak dapat digantikan oleh teknologi.
12.	Kendala yang dialami dan cara mengatasi	<ol style="list-style-type: none"> 1.Lupa melakukan pendaftaran 2.Kendala sistem (tidak terdaftar meskipun sudah merasa mendaftar) 3.Keterbatasan interaksi dalam pembelajaran online 4.Kendala jaringan dan Listrik Cara mengatasi kendala dengan mengulang pendaftaran pada periode berikutnya, serta mencari solusi melalui bantuan rekan dan sumber lain seperti YouTube.
13.	Faktor keberhasilan/kegagalan	<ol style="list-style-type: none"> 1.Kesesuaian materi dengan kebutuhan guru 2.Motivasi untuk belajar dan mempraktikkan hasil pelatihan 3.Dukungan fasilitas (wifi, lingkungan sekolah)
14.	Makna mengikuti MOOC PINTAR	MOOC PINTAR sangat membantu dan memotivasi guru untuk terus belajar, meningkatkan kompetensi, serta menerapkan hasil pelatihan dalam pembelajaran.
15.	Dampak terhadap cara pandang	Membentuk pandangan bahwa pelatihan digital sangat penting dan harus dimanfaatkan, terutama karena tidak semua guru memiliki kesempatan mengikuti pelatihan offline.
16.	Harapan terhadap MOOC PINTAR	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyajian materi lebih menarik dan interaktif 2. Durasi materi lebih proporsional 3. Sistem lebih stabil (tidak mengulang/bug) 4. Adanya peningkatan kualitas interaksi dalam pembelajaran online

Identitas Informan 3

Nama: Ida Mahayati, S.Pd

Kode Informan: 3

Madrasah: MTs Al-Amin Kota Malang

Jabatan: Guru / Kepala Sekolah

Lama Mengikuti MOOC PINTAR: ± sejak 2023/2024

Waktu Wawancara: 12 Januari 2026

No	Pertanyaan	Hasil
1.	Latar belakang mengikuti MOOC PINTAR	Informan mengikuti MOOC PINTAR karena kebutuhan profesional sekaligus tuntutan bagi guru yang sudah sertifikasi, di mana setiap semester minimal harus mengikuti satu pelatihan. Selain itu, juga untuk memperoleh ilmu dan sertifikat.
2.	Pengalaman pertama mengikuti MOOC PINTAR	Informan merasakan bahwa pelatihan bersifat fleksibel, praktis, dan dapat diakses kapan saja tanpa harus datang langsung ke lokasi pelatihan, sehingga lebih efisien dibanding pelatihan konvensional.
3.	Pengalaman selama mengikuti pembelajaran	Informan mendapatkan ilmu baru, terutama terkait penggunaan teknologi seperti AI dalam pembelajaran, serta mampu mengaplikasikannya dalam media pembelajaran dan pembuatan kuis.
4.	Bagian paling berkesan / menantang	Berkesan: materi terkait AI dan media pembelajaran Menantang: mengaplikasikan hasil pelatihan (misalnya membuat media pembelajaran yang menarik)
5.	Penyesuaian dengan sistem pembelajaran daring	Informan menyesuaikan diri dengan belajar mandiri dan saling membantu dengan rekan guru, terutama dalam hal teknis seperti pendaftaran dan penggunaan platform.
6.	Perubahan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran	Pembelajaran menjadi lebih bervariasi, tidak hanya menggunakan PPT, tetapi juga memanfaatkan berbagai media digital sehingga siswa lebih tertarik dan tidak mudah bosan.
7.	Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik	Ada pengaruh, khususnya dalam memahami kebutuhan siswa yang cenderung menyukai pembelajaran berbasis digital, meskipun tidak sepenuhnya signifikan.
8.	Contoh penerapan dalam pembelajaran	Penerapan berupa pembuatan media pembelajaran berbasis AI dan kuis interaktif

		seperti game untuk meningkatkan minat belajar siswa.
9.	Pengalaman menggunakan teknologi digital	Masih terdapat kesulitan dalam penggunaan aplikasi baru (seperti Canva), sehingga perlu belajar tambahan secara mandiri di luar MOOC.
10.	Peningkatan kemampuan literasi digital	MOOC membantu, tetapi belum sepenuhnya karena materi yang diberikan terbatas dan perlu eksplorasi tambahan dari sumber lain.
11.	Perubahan sikap terhadap teknologi	Informan menjadi lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi digital dan mulai memanfaatkan berbagai platform pelatihan online lainnya.
12.	Kendala yang dialami dan cara mengatasi	1.Masalah teknis pada sistem (nilai tidak berubah meskipun sudah mengerjakan berulang kali) 2.Keterbatasan waktu 3.Kesulitan memahami aplikasi baru Cara mengatasi kendala tersebut dengan mencoba berulang kali, berdiskusi dengan rekan guru, dan belajar bersama, meskipun terkadang tetap gagal karena sistem.
13.	Faktor keberhasilan/kegagalan	1. Manajemen waktu 2. Kesungguhan belajar (mencatat poin penting) 3. Dukungan lingkungan (rekan guru)
14.	Makna mengikuti MOOC PINTAR	MOOC PINTAR merupakan wadah yang sangat bermanfaat untuk memperoleh pengetahuan baru yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.
15.	Dampak terhadap cara pandang	Membentuk pandangan bahwa pembelajaran digital merupakan kebutuhan masa depan dan mempermudah pengembangan profesional guru.
16.	Harapan terhadap MOOC PINTAR	1. Perbaikan sistem, khususnya pada penilaian (passing grade) 2. Materi lebih bervariasi 3. Penambahan pelatihan baru (misalnya pembuatan soal, coding, robotik) 4. Tampilan lebih menarik (tidak monoton, ditambah animasi/video interaktif)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Ainun Lutfiya
NIM : 220106110069
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 15 April 2003
Program Studi/Fakultas : Manajemen Pendidikan Islam/Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan
Tahun Masuk : 2022
Alamat : Dsn Sidorenggo, 017/003, Kec. Ampelgading
No. Telp : 081937668615
Email : ainunlutfiya154@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Dharma Wanita (2008-2009)
2. SDN Sidorenggo III (2009-2015)
3. Pondok Pesantren Baitul Arqom Jember (2015-2021)
4. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2022-sekarang)